ut Zahrina, dkk

TAUHID DAN THAHARAH

(Kajian Kontemporer Naskah Kuno Akhbarul Karim)



Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Akhbarul Karim

Teungku di Seumatang

Alih Aksara, Alih Bahasa dan Pengkajian:
Cut Zahrina, S.Ag
Istiqamah, S.Hum

Tauhid dan Thaharah

(Kajian Kontemporer Naskah Akhbarul Karim)

Editor :
Prof. DR. Amirul Hadi, MA

Diterbitkan oleh
BALAI PELESTARIAN SEJARAH
DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH
2009

Teungku di Seumatang
Akhbarul Karim - Banda Aceh : Badan Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009

Vii, 235 hlm ; 21 cm
Bibliografi : 216 hlm.

Akhbarul Karim

Tauhid dan Thaharah

Oleh :
Alih Bahasa : Cut Zahrina, S.Ag dan Istiqamah, S.Hum

Diterbitkan Oleh:
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Cetakan Pertama : 2009 M / 1430 H

Setting Tulisan : **Piet Rusdi, S.Sos**

Design Cover : **Lizar Andrian**

ISBN :

© All Rights Reserved

Dilarang Mengutip Atau Memperbanyak Sebagian Atau Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit/Penulis

Versi Digital download : *www.bpsnt_bandaaceh.com*

KEPALA BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional merupakan salah satu instansi yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengamatan dan menganalisa data budaya dan sejarah serta mengkaji nilai tradisional daerah yang tercermin dalam sistem sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan. Alih aksara dan Alih Bahasa (transliterasi) tarhadap naskah kuno merupakan salah satu usaha untuk mengungkap nilai-nilai tradisional yang terkandung didalamnya.

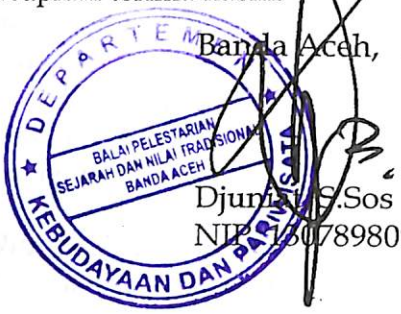
Nanggroe Aceh Darussalam dapat dikatakan sebagai daerah yang memiliki berbagai karya sastra berpotensi, diantaranya adalah manuskrip / naskah kuno. Penelitian kali ini berjudul " *Akhbarul Karim*". Naskah *Akhbarul Karim* ini dikarang oleh seorang ulama Aceh terkemuka pada masa dulu yang bergelar Teungku di Seumatang, sebuah kampung di Negeri Geudong Pase. Naskah tersebut telah dialih-aksarakan, dialih-bahasakan dan dikaji isinya yang dikerjakan oleh tim peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Pengalih-aksaraan dan pengkajian naskah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelestarian pengembangan kebudayaan, terutama bagi peminat sastra nusantara yang kurang mampu membaca aksara Arab Jawi. Di sisi lain penerbitan buku ini juga bertujuan untuk

mempercepat proses pengenalan kebudayaan antar etnik di tanah air kita, Indonesia.

Hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa dalam penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaannya. Kepada Prof.DR. Amirul Hadi, MA kami ucapkan penghargaan yang setulus-tulusnya atas bantuan dan kesediaannya mengedit dan menyempurnakan isi naskah ini. Selanjutnya kepada semua pihak yang telah turut membantu terlaksananya penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, April 2009



Djunaidi, S.Sos
NIP 130789809

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Daftar Isi v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Maksud dan Tujuan..... 4

C.Ruang Lingkup dan Penelitian..... 4

D. Metode Penelitian..... 7

E. Pertanggungjawaban Penulisan..... 8

F. Penutup..... 9

BAB II ALIH AKSARA..... 10

BAB III ALIH BAHASA..... 66

BAB IV KAJIAN / ISI NASKAH 132

A. Nilai Tauhid..... 132

a. Sebab-Sebab Penyimpangan..... 139

b. Peringatan..... 140

c. Argumen Ketauhidan..... 141

d. Sebuah Kejadian..... 143

e. Tidak Adanya Jejak dan Tanda-Tanda Tuhan Lain..... 145

B. Nilai-Nilai Thaharah..... 155

a. Suci Secara Lahir..... 158
b. Suci Secara Batin..... 161
BAB V ANALISIS RELEVANSI NILAI TAUHID DAN THAHARAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN MASA KINI..... 163
A. Budaya Hidup Sufi..... 163
a. Kehidupan Yang Memabukkan..... 164
b. Mahkota Sufi..... 168
c. Tujuan Akhir..... 195
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 214
DAFTAR PUSTAKA..... 216

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai *tauhid* dan *thaharah* merupakan satu rangkaian yang saling berhubungan. Tauhid adalah keesaan Allah yang meliputi hubungan manusia dengan sang pencipta. Hubungan tersebut dapat terwujud apabila manusia berada dalam keadaan suci, baik jasmani maupun rohani. *Thaharah* yang dimaksudkan adalah kebersihan jasmani dan rohani sehingga manusia itu bisa dekat dengan Allah. Nilai *tauhid* tidak lepas dari mengenal sifat Allah, *(ma'rifatillahi) ta'ala*. Ada tiga jenis sifat Allah yang wajib untuk kita ketahui, yaitu : sifat wajib, mustahil dan sifat *jaiz*. Sifat wajib disebut juga dengan sifat dua puluh. Sifat mustahil berlawanan dengan wajib, sedangkan *jaiz* yaitu harus, misalnya sikap menciptakan alam dan isinya.

Dalil-dalil adanya Allah dibuktikan dengan hasil tiap-tiap ciptaannya, diantaranya adalah *arasy* dan *kursi*, bumi dan langit, jin, manusia dan malaikat. Dalilnya *Wallaahulladzi khalaqas samaawaati wal ardhi wama bainahuma*, maksudnya Allah yang menciptakan tujuh lapis langit dan bumi beserta dengan isinya. Allah adalah penguasa langit dan bumi, tidak ada yang dapat melebihinya. Apabila ia berkehendak untuk menjadikan sesuatu terjadi maka terjadilah, tidak ada yang mampu untuk menghalang-halangi. Jadi janganlah sekali-sekali kita menyombongkan diri karena kepandaian dan kehebatan yang kita miliki, karena apa yang

Balai Pelestarian Sejarah
Dan Nilai Tradisional Banda Aceh

kita peroleh belum sebanding dengan kepandaian dan kehebatan Allah. Apabila sifat sombong dan takabur telah hinggap di badan hingga menjadi penyakit bathin, berarti kita termasuk manusia yang ingkar dan tidak pernah mengsyukuri apa yang telah Allah berikan.

Sejarah perkembangan Islam dimulai dari sejarah bangsa Arab. Kehidupan *nomadik* yang keras membutuhkan perjuangan untuk mempertahankan diri demi kelangsungan hidupnya. Begitulah realita yang sekarang ini kita dapatkan dalam masyarakat Islam, sejarah pahit pada masa dahulu telah berulang kembali. Pada masa-masa *nomadik* yang lalu, kepentingan suku selalu harus didahulukan daripada kepentingan pribadi. Setiap anggota suku mengetahui bahwa mereka saling bergantung satu sama lain, dengan tujuan untuk mempertahankan hidup. Akibatnya mereka mempunyai kewajiban untuk memperhatikan orang miskin dan lemah dalam kelompok etnik mereka. Kini, individualisme telah mengantikan nilai-nilai komunal dan persaingan berkembang menjadi norma. Masing-masing individu mulai mengumpulkan kekayaan pribadi dan tidak peduli kepada orang-orang disampingnya yang lemah.

Jika fenomena itu telah terjadi, maka manusia tidak lagi meletakan nilai *transenden* lain di pusat kehidupan mereka dan telah menaklukkan *egoisme* serta ketamakan merajalela. Akibat dari semua itu, masyarakat akan terpecah belah secara moral dan politik dari perselisihan yang keras. Apabila kekayaan telah menjadi topik inti dari kehidupan, ini pertanda suatu *kesyirikan* karena manusia tidak lagi dekat dengan sang pencipta bahkan mereka disibukkan dengan kebendaan sebagai wujud dari kesuksesan hidupnya. Manusia yang melenceng dari norma-norma kehidupan yang Islami perlu untuk diluruskan kembali jalan hidupnya. Langkah yang harus ditempuh adalah mendekatkan diri kepada Allah

sehingga manusia itu sadar bahwa Allah yang paling hebat, bukan dirinya. Selanjutnya adalah melalui *thaharah* yaitu, bersuci. *Thaharah* mengandung nilai-nilai kebersihan, baik kebersihan jiwa maupun raga. Kebersihan merupakan wujud dari nilai-nilai budaya Islam. Sebuah hadits mengatakan bahwa kebersihan itu sebahagian dari iman. Kandungan-kandungan inilah yang akan penulis uraikan dalam penelitian naskah *Akhbarul Karim* ini.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka upaya alih aksara, penterjemahan dan pengkajian naskah kuno (*manuskrip*) seperti *Akhbarul Karim* ini mutlak diperlukan, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat diungkap. Isi naskah ini perlu diresapi karena yang mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Daya tarik isi naskah itu tidak hanya diminati generasi tua, akan tetapi juga generasi muda, sejarah tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami maknanya.

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul sekarang ini antara lain adalah:

1. Sebagian besar naskah-naskah itu masih tetap tertulis dalam aksara Arab-Melayu dan belum dilakukan alih aksara kedalam huruf latin. Keadaan ini menghambat generasi muda untuk mampu meresapi nilai-nilai budaya dari naskah kuno karena dewasa ini mayoritas generasi muda di Indonesia hanya mengenal aksara latin.
2. Cukup banyak naskah kuno yang belum diterjemahkan dari bahasa-bahasa daerah ke dalam bahasa Nasional. Bila hal itu tidak diupayakan pelaksanaannya, tentu bisa memperlambat arus perkenalan antar budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

3. Tradisi menulis dan membaca naskah lama semakin jarang dilakukan orang. Terkikisnya tradisi ini menjadi akar penyebab semakin renggangnya interaksi antar generasi, yakni antara generasi tua dengan generasi muda karena mereka sudah kurang saling memahami.

B. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan dalam penelitian naskah *Akhbarul Karim* ini adalah :

1. Melakukan alih aksara (huruf jawi ke huruf latin) dan alih bahasa (bahasa Aceh ke bahasa Indonesia) pada naskah *Akhbarul Karim.*
2. Mengungkapkan kajian isi naskah menjadi suatu bacaan populer yang bermanfaat dan menarik.
3. Mengkaji secara mendalam isi yang terdapat di dalam naskah ini dan kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang sedang berkembang dalam masyarakat dewasa ini. Adapun nilai-nilai budaya yang dikaji dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan dan kebersihan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian naskah ini tidak terlepas dari ilmu *Codycologi,* yaitu ilmu yang mempelajari tentang naskah. Adapun objek dari mempelajari naskah adalah untuk mempelajari sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, tempat naskah dan penyusunan katalog, penyusunan daftar katalog dan penggunaan naskah. Tujuan yang lebih sempit dari *codycologi* adalah memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan, memahami makna dan fungsi teks bagi

masyarakat penciptanya, mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif, menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, mengungkap proses munculnya sebuah teks dan perkembangannya, dan mengungkapkan resepsi atau respons pembaca pada setiap kurun pembacanya.

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam meneliti naskah ini adalah dengan mengidentifikasinya naskah *Akhbarul Karim* ini. Naskah *Akhbarul Karim* merupakan kitab yang ditulis dalam bentuk sanjak Aceh dan berbentuk hikayat yang isinya merupakan capita selekta dari pelajaran tauhid dan syari'a. Kitab ini adalah salah satu naskah kuno koleksi Museum Aceh dengan No. Investaris 4339. Naskah yang penulis ambil ini tergabung dengan naskah hikayat Tambih Tujuh Belas. Naskah *Akhbarul Karim* dikarang oleh seorang ulama Aceh terkemuka pada masanya yang bergelar Teungku di Seumatang, sebuah kampung di Negeri Geudong Pase. Tidak diketahui tahun penulisan karya ini dan juga tidak disebutkan nama asli dari pengarang naskah ini, kecuali gelarnya saja. Menurut Prof. Ali Hajsmy dalam bukunya *Kebudayaan Aceh Dalam Lintasan Sejarah* bahwa Teungku di Seumatang hidup kira-kira semasa pemerintahan Sultan Alaiddin Mahmud Syah (1286-1290 = 1870-1874), yakni Sultan Aceh pertama yang mempertahankan kerajaan Aceh dari serangan pemerintahHindia Belanda pada tahun 1873.

Naskah ini ditulis di atas kertas tebal polos dengan menggunakan kertas Eropa dengan cap kertasnya *Bulan Tsabit Tersenyum Dalam Perisai*[i]. Karena pada masa itu tidak ada mesin cetak ataupun pulpen dan tinta seperti sekarang ini, maka untuk penulisan naskah ini para ulama dulu mengunakan pena dari lidi pohon enau (aren), yang

dalam bahasa Aceh disebut *"Bak Jok"*. Tintanya menggunakan bahan tradisional berwarna hitam dan merah. Tinta merah dibuat dari bumbu masak yang berasal dari India yang disebut dengan "*Majakani*", biasa digunakan oleh orang Aceh dalam memasak daging. Getah cengkeh juga dapat digunakan untuk tinta. Tinta hitam dibuat dari *"Keumeureueng"* atau *"Adang"*, yaitu sisa pembakaran kayu memasak pada tungku dapur. Bahan tinta inilah yang digunakan untuk menulis kitab *Akhbarul Karim* dengan huruf Jawi tulisan Arab dalam bahasa Melayu. Beberapa kata dari bahasa arab yang juga kata-kata penting ditulis dengan tinta merah yang berjumlah 390 kata.

Naskah hikayat *Akhbarul Karim* merupakan salah satu naskah hikayat yang ditulis dalam bahasa Melayu, huruf Arab Jawi, dalam bahasa Aceh dan termasuk salah satu hikayat lama, yang terdiri dari 10 pasal. Isi teks dari naskah tentang masalah agama yaitu nadham fiqh dan tauhid yang terdiri dari sepuluh pasal, kesepuluh nama pasal dan penutup ditulis dalam bahasa Arab, yang di dalamnya menjelaskan tentang sifat Allah, dalil-dalil tentang adanya Allah yang bersumber dari Al Quran dan Hadits, pasal yang wajib pada mukallaf, pasal rukun-rukun Islam, pasal bersuci dan pembagian air, pasal najis dan cara bersuci, pasal bersuci, pasal qadha hajat, pasal berwudhu', dan pasal sembahyang. Namun disini penulis hanya mengambil dan mengembangkan pasal tentang tauhid dan thaharah saja. Masing-masing bab tersebut nantinya akan dikaji dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat masa kini.

Naskah terdiri dari 10 Bab atau pasal yang tebalnya 63 halaman dengan ukuran besar lembaran halaman kitab 25x17,6 cm. Ukuran tulisan di dalamnya adalah 19,3x6cm, ukuran tulisan terpanjang 6,2 cm dan yang terpendek 1,2 cm.

Setiap halaman terdiri dari 23 baris dan baris halaman pertama terdiri dari 14 baris. Pada setiap halaman tidak diberikan nomor halaman tetapi ditulis dengan kata terakhir dari halaman sebelah ditulis ke halaman berikutnya. Inipun ditulis selang satu halaman. Bagian dari naskah ini yang tidak dipahami maknanya ditulis di bagian luarnya.

Banyak bagian naskah ini yang sudah mengalami kerusakan berat, seperti di bagian pinggir kertas agak rapuh dan banyak yang robek. Karena kertasnya sudah rapuh maka harus sangat berhati-hati ketika memegangnya. Kertas yang sudah berlubang adalah akibat dimakan oleh ikan perak atau disebut juga dengan *"Silver Fish"*, yaitu binatang sejenis rayap yang ekornya bercabang seperti ekor ikan dan berwarna perak sehingga disebut dengan ikan perak. Ada juga bagian naskah yang dimakan oleh serangga yang berjenis kutu buku, dan ada juga kertasnya yang sudah hilang seperti kulit naskahnya tidak ada lagi sehingga tidak diketahui lagi nama penyalin kitab hikayat ini. Adapun bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Aceh, tetapi ada juga bahasa Arab dan bahasa Melayu, namun lebih menonjol ke bahasa Acehnya. Tulisan yang digunakan dalam naskah ini adalah tulisan campuran antara Naskhi dan Farisi, namun dan tulisan naskhi lebih dominan.

D. Metode Pengkajian

Untuk mempermudah dalam membaca dan meneliti naskah ini, penulis menggunakan naskah salinan lain yang serupa, yaitu naskah yang bersih dan sudah dicetak. Cetakan baru ini disebut dengan cetakan batu atau disebut juga dengan *"Littho Graphi"* yang diteliti atau ditashih dan disalin ulang oleh Teungku Teuku Usman Fauzi di pesantren *Darul 'Ulum* Lueng I Ingin Jaya Aceh Besar. Naskah ini dicetak oleh Al-

Maktabah Saqafiyah Surabaya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1398 H yang bertepatan dengan tanggal 21 Maret 1978 M. Naskah ini sudah bersih dan sudah dibandingkan dengan naskah *Akhbarul Karim* yang sama, dan sekarang sudah banyak dicetak dan dijual di toko-toko buku dan kitab. Selain itu penulis juga menggunakan koleksi Teuku Abdullah Sakti.

Salah satu naskah salinan *Akhbarul Karim* yang berupa tulisan tangan didapatkan dari Amiruddin Hasan Teupin Raya Pidie, dengan nomor investarisnya 07.668 koleksi T.A.2005 yang ditulis di atas kertas Eropa dengan tinta tradisional hitam dan merah. Sampulnya berupa kertas surat pajak (*belasting*) tahun 1913 M, dari 25 mukim Aceh Besar, dan naskah ini masih bagus dan kuat. Ada juga naskah *Akhbarul Karim* yang ditulis seperti tulisan biasa tidak ditulis dalam bentuk *nadham* dan hikayat. Oleh sebab itu jika dilihat dari gaya bahasa dan isi naskah *Akhbarul Karim* ini banyak terjadi perubahan antara naskah yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu, penulis juga menambahkan literatur buku perpustakaan yang berkaitan dengan ungkapan dan pengkajian naskah A*khbarul Karim*, sehingga dapat membantu upaya penelitian ini.

E. Pertanggungjawaban Penulisan

Dalam penggarapan penelitian naskah ini, Tim Peneliti terdiri dari dua orang yaitu:

1. Cut Zahrina, sebagai penanggungjawab penulisan, melakukan alih bahasa dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia, mengumpulkan naskah dan merangkap sebagai pengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah ini dan penganalisa naskah.

2. Istiqamah, yang bertugas sebagai pengumpul naskah, pengumpul bahan literature, melakukan alih aksara dari huruf Arab-Melayu ke dalam huruf latin, alih bahasa (penerjemah) dari bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia.

F. Penutup

Demikianlah latar belakang penelitian ini, atas perhatian dan pertimbangannya kami haturkan terima kasih.

BAB II
ALIH AKSARA

Bismillahirrahmanirrahim
Akhbarul karim ku calitra
Awal wajeeb bak mukallaf
Mengucap Syahadat kalimah dua

Ku ek syaksi Po ku Tuhan
Hana laen si bagoenya
Zat ngon sifeut na bak Tuhan
Hana saban miseu hamba

Suroh Tuhan bak jen insan
Troeh bak ikan yang mee donya
Bak binatang kayee batee
Troeh panghulee keupadanya

Nabi Muhammad aneuk 'Abdullah
Di nanggroe Mekkah asal mula
Kusyik[1] neuh geuhoi 'Abdul Muthaleb
Bangsa Arab nabi mulia

Ma neuh geuhoi tuan Aminah
Siti Halimah[2] yang pelihara

---

[1] Kusyik yaitu kakek

[2] Siti Halimah adalah perempuan yang menyusukan Nabi yang disebut dengan ibu susuan selain ibu kandung. Hal ini merupakan tradisi masyarakat Arab.

Nyan yang peumom rasulullah
Meunan peuneugah dum ulama

Rupa nabi sangat indah
Siulah-ulah buleuen purnama
Soe yang pandang mata lazat
Pinsan rakyat ji eu rupa

Kulet puteh jampu mirah
Sang siulah bungong jeumpa[3]
Lama peut ploh thon neudong di makkah
U madinah teuma neubungka

Teutap nabi di madinah
Peurintah Allah 'azawajalla
Neu ibadat hana khali
Neu prang kafe hana reuda

Nabi nyang laen meulaksa-ribee
Leubeh panghulee nabi kita
Yang awai phoen Nabi Adam
Keusudahan nabi musthafa

Kubu nabi di madinah
Ureueng ziarah meuribee laksa[4]
Allah bri beurekat bak geutanyoe
Seubab dua droe ureuëng mulia

Habéh haba makna syahdat
Ma'rifat jinou ta kira

---

[3] Jeumpa adalah Bunga Cempaka, yaitu sejenis pohon yang bunganya berwarna putih atau kuning, ia adalah bunga kebanggaan orang Aceh.

[4] Laksa (sangsekerta) adalah bilangan selaksa = sepuluh ribu.

Jinoe lon boh maseng pasai
Mangat ta keunal maséng tangga

Geunap siploh pasal disinoe
Tango ado ku calitra

Alfashlul Auwalu Fibayaani Makrifatillahi Ta'ala

Pasal yang phon wahe sahbat
Ma'rifat lon peunyata
Ma'rifat keu Tuhan ngon keu nabi
Na lhee bagi bek meuhingga

Wajeb mustahe teuma ngon jaez
T'lhee beuhabeh ta keunai nyata
Soe han keunal sifeuet Tuhan
Page zameun lam neuraka
Sifeuet wajeb le bak Tuhan
Hana ensan ek ji hingga
Seubab hana ta teumee dali
Han brat neubri ubak hamba

Sifeuet dua ploh wajeb tahwi
Sebab ta teumee dali jih na
Toh dua ploh wahe taulan
Jinoe lon kheun ta bileung sa

Sifeut yang phon nama *Wujud*
Makna lanjut han ku bawa
Hareuti Wujud na zat Tuhan
Sifeuet jih meunan nafsi nama

Wujud Tuhan han ek kheuen kri
Han so tune asal mula
Kedua *Qadim* sifeuet Tuhan
Makna taulan ku calitra

Hareuti *Qadim* na dileekon
Hana meuphon han meumasa
Nabi dan wali hantroeh ma'rifat
Bak kon hi zat Allah Ta'ala

Hana sidroe na troeih pike
'Eleumee terhenti kepada-Nya
Keu lhee *Baqa* sifeut Potallah
Makna lon peugah ubak gata

Hareuti *Baqa* hana ubah
Kekal Allah rok-rok masa
Ban yang awai meunan cit akhee
Hantroh pike ngon bicara

Bicara tan pike singkat
'Akai dahsyat pungo gila
Sifeut nyang peuet *Mukhalafah*
Makna lon peugah ku calitra

Hareuti *Mukhalafah* bersalahan
Hana saban Tuhan ngon hamba
Hana saban na mee taboh
Han sapeu roh mee ta peusa

Miseue pihtan teuladan han
Wujud Tuhan yang seudia
Keulimong sifeuet *Qiyamuhu*
Lon kheun laku deungo makna
Qiyamuhu lon kheun arti
Neudong keudroe Allah Ta'ala
Hana neu kheundak nyan keu teumpat
Tuhan yang that amat kaya

Han neu kheundak zat ngon Fa'il
Hana sabe Allah Ta'ala

Keunam *Wahdaniah* sifeut Tuhan
Makna jinoe ku calitra

Arti *Wahdaniah* sidroe Tuhan
Han bilangan sa ngon dua
Han sikutu han sibagi
Maha Suci Tuhan Esa

Daim Qaim sit sidroe
Hana sapeue yang na seureuta
'Arasy[5] goh na kurusi goh lom
Qadim Tuhan sit ka lama

Yang limong nyan beuta turi
Sifeut *Salbi* ku boh nama
Hareuti *Salbi* tulak lawan
Sifeut yang tan bak Allah Ta'ala

Tujoh sifeuet nan jih *Hayat*
Ta ngo sahbat ku boh makna
Hareuti *Hayat* hudep Tuhan
Hana badan hana nyawa

Adat hudep badan ngon nyawong
Ka sibandeng ngon manusia
Hana layak neumeusifeuet laen
Wujud Tuhan teuh yang Esa

Lapan sifeut nan *'Ilmu*
Ta ngo laku lon boh makna
Areuti *'Ilmu* neu teumuban
Dum seukaliah habeh nyata

Neu teumuban han ngon akai
Hana sagai ngon bicara

---

[5] *Arasy* adalah tahta Tuhan.

Neu teumuban cit ngon *'Ilmu*
Meunan yang mee ta percaya

Adat neu teumuban nyan ngon 'akai
Ka keuh jawai saboh masa
Sikureueng sifeuet nan *Qudrat*
Taklok meuhat maseng tangga

Hareuti *Qudrat* kuasa Tuhan
Neupeuna neupeutan sikleb mata
Hana tuleung hana urat
Kuasa that Allah Ta'ala

Adat kuasa tuleung ngon urat
lemah lembot akhe neurasa
Keusiblah *Sama'* kuasa Tuhan
Dengon qudrah meunan meuhat ta percaya

Keusiploh sifeut nan *Iradah*
Taklok meuhat maseng tangga
Areuti *Iradat* neumeukheundak
Peu yang layak neukaronya

Neumeukheundak han ngon nafsu
Han sikutu ngon manusia
Keusiblah *Sama'* sifeut Tuhan
Taklok jih nyan bak maujuda

Areuti *Sama'* neumeudengoe
Get yang meusu get yang hana
Wujud yang na dum sekalian
Deungoe Tuhan nantiasa

Potallah hana geulunyueng
Dum sibarang neungo suara
Yang neumeungo cit ngon *Sama'*
Meunan ijma' dum ulama

Dua blah *Bashar* sifeut Tuhan
Taklok jih nyan miseu yang ka
Hareuti *Bashar* neukeumalon
Di 'Arasy kon tahta tsara

Hana bacut pih meusile
Han ban lagee kalon mata
Karena mata han bak Tuhan
Neu eu seukalian dum ngon *Bashar*

Lhee blah *Kalam* sifeut Tuhan
Taklok jih nyan bak lhee yang ka
Areuti *Kalam* marit Allāh
Hana huruf han suara

Adat neumarit nyan ngon lidah
Ka meuhuruf kalam yang Esa
Suci Tuhan nibak meunan
'Akai waham sia-sia

Yang neu marit cit gon kalam
Meunan ta pham ta percaya
Yang tujoh nyan na taturi
Sifeut ma'ni he syedara

Hareuti ma'ni yang dong bak zat
Miseu *Hayat* yang sedia
Maknawiyah jinoe lon peugah
Gaseh Allah yang percaya

Peuet blah sifeuet nan jih *Hayyon*
Meuato turon lon calitra
Hareuti *Hayyon* zat nyang hudep
Meunan wajeb sa boh nama

Pakri neuhudep tuhan sidroe
Ngon hudep droe seulama-lama

Laen bandum seukalian
Jen ngon insan hudep ngon nyawa

Bayang-bayang wujud Tuhan
Bak nyawong seukalian 'alam donya
Meung ka hudep dumna geutanyoe
Geunap nanggroe segala donya

Habeh hudep gadoh kuat
Meu woe Hayat Allah Ta'ala
Sifeuet *'Alimon* geunap limong blah
Makna jih jeulah ku calitra

Hareuti *'Alimon* nyang teumuban
Nama Tuhan yang seudia
Pakri neuteumuban Tuhan sidroe
Ngon tuban droe seulama-lama

Jen ngon insan neubri eleumee
Ka neubri tahwi sagala donya
Bayang-bayang eleumee Tuhan
Neubri ta tuban dumna hamba

Meungka ta tuban dum na geutanyoe
Geunap nanggroe asoe doenya
Habeh ta tuban gadoh lagee
Meuwoe eleumee Allah Ta'ala

Sifeuet *Muridon* geunap nam blah
Meunoe syekh neuboh makna
Hareuti *Muridon* nyang beurkeheundak
Peu yang layak neu karoenya

Pakri neu meukheundak Tuhan sidroe
Ngon kheundak droe silama-lama
Laen bandum sekalian kheundak
Tuhan segala doenya

Bayang-bayang kheundak Tuhan
Neubri seukalian dum bak hamba
Habeh kheundak gadoh ibarat
Meuwo Iradat Allah Ta'ala

Tujoh blah sifeut nan *Qadiron*
Meunan taulan lam calitra
Hareuti *Qadiron* zat nyang kuat
Kuasa that Allah Ta'ala

Pakri kuasa Tuhan teu sidroe
Ngon kuasa droe seulama-lama
Laen bandum seukalian
Nibak Tuhan bri kuasa

Bayang-bayang kuasa Tuhan
Bak seukalian manusia
Habeh kuasa gadoh kuat
Meuwoe Qudrat Allah Ta'ala

Sifeuet *Sami'on* geunap lapan blah
Muwafakat syekh meunan makna
Hareuti *Sami'on* yang meungo
Han meulumo dum suara

Pakri neu meungo Tuhan teu sidroe
Ngon deungoe droe rok-rok masa
Laen nibak nyan peundeungaran
Karonya Tuhan dum keu hamba

Bayang-bayang peuneungo Tuhan
Neubri seukalian dum bak hamba
Habeh peundeungo teuka tuloe
Sami'on meuwoe bak Allah Ta'ala

Sifeuet *Bashiron* kureueng sa dua ploh
Ta ngo lon boh jinoe makna

Hareuti *Bashiron* yang keumalon
Dum seukalian padok hana

Pakri neu keumalon Tuhan sidroe
Ngon kalon droe seulama-lama
Laen bandum seukalian
Karoenya Tuhan kalon mata

Bayang-bayang keumalon Tuhan
Neuhantarkan dum teurata
Meung ka keumalon dum geutanyoe
Geunap nanggroe seugala doenya

Habeh keumalon dum seukalian
Meuwoe bashiron bak Allah Ta'ala
Dua ploh sifeuet *Mutakallimon*
Ta ngo dalem lon boh makna

Hareuti *Mutakallimon* Tuhan marit
Beuthat keubit ta pareksa
Pakri neu marit Tuhan sidroe
Ngon narit droe teu seulama-lama

Laen bandum seukalian
Karoenya tuhan marit rata
Bayang-bayang marit Tuhan
Neubri lidah nyan juru bahsa

Habeh narit gadoh ngon pham
Meuwoe kalam bak Allah Ta'ala
Troh ngon ajai sampoe
Tanggoh pinjaman tujoh geucok bak gata

Habeh meuwo pinjaman tujoh
Tinggai tuboh han kon guna
Kakeuh teuduek miseu bateueng
Han sigupang le hareuga

Teuka wareh asoe gampoeng
Geujak kunjong mayet gata
Teuma geuboh lam lieng leuhad
Teuma troeh lam jeurat sidroe gata

Adat han amal keubajikan
Sidroe taulan lam keureunda
Seupot pih that kubu arat
Leumah tempat lam Nuraka
Teuka 'azeub meubagoe-bagoe
Beu nyum tawoe ulam doenya
Nyoh nyan teulah ta seusal droe
Taduek ta moe lam keureunda

Lailahaillallah
Kubu luah soe tem kata
'Ohnoe habeh saboh tambeh
Laen ureh jinoe ta kira

Sifeuet yang wajeb ka taturi
Yang *Mustahe* pakri rupa
Hareuti mustahe hana patot
Tuto karot han meubuka

Yang mustahe wahe thalib
Lawan wajeb tapareksa
Miseu hana takheun Tuhan
Ngon bahru nyan takheun nyata

Miseu fana takheun dudoe
Sang geutanyoe takheun rupa
Miseue neu dong ngon soe laen
Meubilangan takheun dua

Miseue mate takheun Tuhan
Han neu tuban dum perkara

Miseue benci dum keu umat
Leumoh Qudrat takheun kata

Han neu meungo ngon keumalon
Ngon klo Tuhan buta mata
Nyan keuh taulan yang mustahe
Beu ta pike dum teurata
Nyang mustahe ka keu habeh
Jinoe *Jaez* lon calitra
Hareuti *jaez* haroh bak Tuhan
Meuna meutan neukerija

Miseue jaez nyan bak Tuhan
Neu peujeuet 'alam dum barang na
Sah neu peuna sah neu peutan
Ban yang maklum bak Rabbana

Miseu neubri kaya gasien
Saket badan mangat pih na
Miseu mukmin neuboh lam Jannah
Mee neu pinah lam neuraka

Miseue kafe neubri lam azeueb
Mee lam nikmat neu karoenya
Meunan taulan bak 'Aqeuli
Bak syar-'i laen kira

Bak syar-'i wajeb meuhat
Mukmin teumpat lam Syureuga
Miseue kafe page dudoe
Wajeb geupasoe lam Nuraka

Jaez bak aqeuli ngon syar-i
Miseu ashi daroehaka
Haroh neupeu ampon ngon han taubat
Roe yang umat daroehaka

Meunan taulan bak Aqeuli
Ngon syar-i sajan dua
Nyan keu miseu jaez bak Tuhan
Ka ku simpan lhee peukara
'Oh noe habeh saboh pangkat
Meu'arifat saboh Tangga
Pasal yang phon oh no keumah
Jinoe lon tamah pasal dua

Alfashlus Tsani Fibayanid Dalili Wujudillahi Ta'ala

Pasai yang dua jinoe lon peugah
Dali na Allah ku peunyata
Laen nibak nyan sinoe sajan
Sifeuet Tuhan taklok jih na

Lon boh soal jaweueb sajan
Sifeut Tuhan neu eu nyata
Toh keu dali wahe taulan
Wujud Tuhan yang takheun na

Zat ngon sifeuet hana meukri
Hantom ji eu uleh mata
Barang gasoe han tom ji kalon
Pakri takheun wujud neu na

Zat han meu kri sifeuet han meuban
Leumah pi tan ta eu rupa
Tangoe Teungku lon peugah kri
Wujud dali zat nyang esa

Dali wujud na zat Tuhan
Bahru 'alam sigom donya
Toh roe 'alam cuba peugah
Lon deungo sah Ta peunyata

Tiep-tiep maujud laen bak Allah
Nyan keuh yang sah 'alam nama
Miseu 'Arasy ngon kurusi
Miseue bumi langet ngon doenya

Jen ngon insan malaikat
Jeuneh lat batat asoe donya
Nyan keuh 'alam ka lon peugah
Ladom leumah ladom hana

Miseu nanggroe likot buket qaf
luah-luah nabi peuhaba
Pat beuta thee bahru alam
Peugah taulan kungo nyata

Gata goh na jih kadilee
Pat beuta thee bahru nyata
Miseue langet nyan ngon bumo
Goh na geutanyoe jih sit kana

Teungku deungo lon peugah kri
Yang jeud dali bahru nyata
Lazem bak alam 'aradh yang bahru
Yan keuh teungku jeut keu tanda

Tohri 'aradh han ku turi
Pakri-pakri saleh rupa
'Aradh jidong cit bak jirem
Miseue teu khem manusia

Miseue puteh bak keureutah
Miseue mirah bak keuseumba
Miseue rasa bak makanan
Miseue beebeewan dong bak bunga

Miseue tutong dong bak apui
Miseue dirui angen bawa

Miseue eleumee dong bak ensan
Miseue saketan bak anggeeta

Nyan keuh 'Aradh ka lon peugah
Ladom leumah ladom hana
Pat beuta thee bahru 'Aradh
Toh peungeunai cuba nyata

Teungku deungo ulon peugah
Ubah-ubah rok-rok masa
Meujan meu iem meujan meu grak
Dilee budak dudoe tuha

Siat sijuek siat tutong
Ladom seudong ladom naga
Meujan ji ek meujan ji tron
Kaya gasien agam dara

Miseue riyeuek ngon geulumbang
Miyub manyang ta eu rupa
Jipoet ribut jibeudoh geulumbang
Cit tapandang dengon mata

Siat hujeuen siat keumaroe
Meunan lagee dum peukara
Hudep mate dum seukalian
Na nibak tan 'alam doenya

Nyan keuh dali bahru[6] 'Aradh
Sempurna 'akai soe tem kira
Nyan keuh lon kheun dali na Tuhan
Bahru 'alam sigom doenya
Sifeuet dua ploh wajeb ta tahwi
Seubab ta teumee dali jih na

---

[6] Bahru (Melayu, baharu) bermakna hasil ciptaan atau buatan Tuhan (Tauhid).

Toh keu dali yang jeuet ta tahwi
Pakri 'elemee cuba nyata

Jinoe lon kheun wahe sahbat
Dali na tlhee pat bek meuhingga
Siploh sifeuet 'alam dali
Tadeugo ku kheun kri ta bileueng sa

Sifeuet *Wujud* ngon *Wahdaniah*
Keu tlhee seubut *Hayat* nama
Qudrat Iradat 'Elmu Hayyon
Qadiron Muridon sikureueng ka

Geunap siploh sifeuet *'Alimon*
Dali 'alam ban sabe na
Adat hana siploh sifeuet
'Alam han jeut neu peurupa

Nyan keu sapat dali ku peugah
Jinoe lon kisah tema yang dua
Yang nam sifeuet dali kitab
Hadih ijeumak kheun ulama

Meureud kitab firman Allah
Meureud Hadih kheun Ambia
Meureud Ijeumak muafakat Syekh
Hana ubah bak bicara

Yang nam sifeuet cuba peugah
Takheun beusah ku ngo nyata
Samak Bashar keu tlhee *Kalam*
Keupeut *Sami'on* sifeuet Mulia
Limong *Bashar* nam *Mutakallem*
Dum tasseulem maseng tangga
Adat hana hadih fireuman
Sifeuet yang nam hansoe thee na

Dua yang ka jinoe keu tlhee
Maseng lagee teumpat jih na
Peuet sifeuet treuk sifeuet Tuhan
Dali jih nyan dua perkara

Durtasalsul mustahe bak Tuhan
Nyan taulan dalil dua
Hareuti do peurhentian
Meugisa ban ilang sutra

Peuet sagoe jeh ji meu preh-preh
Peu han jadeh lom ta bungka
Peuet sagoe jeh tulak deungki
Ji 'kheun peureugi dilee gata

Teuma jijak meukawan-kawan
Sajan-sajan meugisa-gisa
Ban peuet dilee ban peuet dudo
Pike adoe gon bicara

Ban dum dilee ji aku droe
Ban dum dudoe ji meuda-wa
Jih nyan han ta sawo
Ban lagee droe saboh rupa

Meunan mise saboh ato
laen pih le bak bicara
Hana meuri phon ngon akhe
Nyan keu mise lon calitra

Areuti *Tasalsul* peraturan
Habeh jikheun bek tahingga
Miseue jih nyan riyeuek laot
Meuta-turot hana reuda

Meualon-alon seun-seun saboh
Hana teudoh laen teuka

Maseng-maseng na soe ikot
Nibak laot dum ji teuka

Ji seumpom droe seun-seun saboh
Akai gadoh bak tahingga
Buet tasalsul han seuneulheueh
Maken ateuh maken banja

Tuhan geutanyoe hana bahru
Han ban lagee miseu yang ka
Yang peut sifeuet phon jih *Qadim*
Teulhee nibak nyan teuma *Baqa*

Mukhalafah Qiyamuhu cit teurteuntu
Ka sampoerna
Habeh hisab ban dua ploh
Tanda lon boh pi ka langka

Sifeuet dua ploh ka taturi turi
Habeh dali pih ka nyata
Taklok jih ho masok jih pat
Peugah sahbat ta calitra

Tadeungoe jino ulon peugah
Masok siblah bak *Istighna*
Areuti *Istighna* kaya Tuhan
Nibak 'alam dum barang na
Hana sapat neutueng mamfaat
Kaya meuhat nantiasa
Langet bumoe ureueng seumah
Han bube zarrah meuteume mulia

Adat han sidroe ureung seumah
Han bube zarrah kureueng mulia
Nyan keuh yang nyoe kaya muteulak
Hana kheundak ubak hamba

Jinoe lon peugah sifeut siblah
Deungoe beusah adoe raja
Pertama *Wujud* keudua *Qidam*
Lhee nibak nyan teuma baqa

Mukhalafatuhu Qiyamuhu
Beu meulaku tapham makna
Sama' Bashar lapan *Kalam*
Sikureueng *Sami'on* sifeuet mulia

Siploh sifeuet nan bashiron
Mutakallem kasempurna
Adat hana sifeuet siblah
Han sah Allah ta kheun kaya

Sifeuet siblah ka tapeugah
Masok jih sah bak *Istighna*
Sikureung sifeut hoe ji tamong
peugah beukeunong bek meugisa

Bak *Iftiqar* masok sikureueng
Deungoe lon bileueng hai syedara
Areuti iftiqar berkheundak 'Alam
Ubak Tuhan yang that kaya

Sifeut siblah ji meukheundak
Hana han cit sagai hana reuda
Hudep mate saket mangat
Bak hadharat yang kuasa

Jinoe lon boh keusikureueng
Sira bileung lon kheun nama
Pertama *Hayat* dua '*Elmu*
Iradat teungku yang keutiga

Keu peuet *Qudrah* keulimong *Hayyon*
Nam *Muridon* geuboh nama

Tujoh '*Alimon* lapan *Qadiron*
Maknawiyon geukheun nama

Sikureueng sifeuet *Wahdaniah*
Habeh keumah ku-calitra
Adat hana sikureueng sifeuet
'Alam han jeut neu peurupa

Meuroe leumoh ngon jahe
Han keu hase 'alam donya
Jinoe donya ka tapandang
Dum sibarang leumah nyata

Nyan keuh dali kuasa Tuhan
Sifeuet sikureueng wajeb kana
Wajeb bak alam dum beurkheundak
U bak zat Haq Po Yang Esa

Nyoe sikureuenng dile siblah
Bak jeumeulah dua ploh ka
'Oh noe teu duek ho ji masok
Hoe ji taklok jinoe takira

Sifeuet dua ploh nam nyang taklok
Ta deu ngoe beutroek ku calitra
Han bak wajeb ngon mustahe
Beu that cathi tapham makna

Bak wajeb han taklok Qudrat
Kareuna meuhat wujud kana
Adat taklok Qudrah keunan
Jeut wajeb nyan jaez nama

Bak mustahe pihan taklok
Karena seuntok dijih hana
Adat taklok Qudrat keunan
Jiba keunan jaez pula

Adat meunan nyan ta peugah
Taklok jih sah bak mumken na
Areuti mumken sah dua ban
Mee naa mee tan bak takira

Miseue neupeujeut uleh Allah
Saboh gajah badan raya
Seribee ulee dua ribee gadeng
Hana bandeng dalam doenya

Neuboh sayeuep ban geulayang
Jiteureubang u udara
Lailahaillallah
Kuasa Allah barang keureuja

Miseu neu peujeut saboh gunong
Hireuen teuceungong ta eu rupa
Tanoh jih meuh batee jih intan
kayee jih nyan pirak safa

On jih pirak nyang ladom meuh
Jeuoh peungeuh jiplung cahya
Cicem pile tan teuladan
Ladom intan ladom meutia

'Akai teucengong hireuen dahsyat
Bak but Qudrat Allah Ta'ala
Mumken bak pho barang kheundak
Ilahon haq hana dua

Jipot angen umbak meualon
Rijeuek jitron meula-lumba
Qudrat Allah dum sagai don
Lahe bak ureung nyang aulia

Oh noe habeh haba mumken
Jinoe laen lon calitra

Samak Bashar taklok bak maujud
Got yang sukut got nyang hana

Han bak makdum ngon mustahe
Beutapike bak bicara
Tiep-tiep yang na leumah neukalon
Meski tan lee meurupa

Miseu suara nyang bak insan
Miseu beebeewan dum aneka
Miseu rasa bak makanan
Meukri lakuan neu eu rupa

Meuhat puteh meuhat itam
Kalon tuhan nyang meuhingga
Sidom jijak teungoh malam
Lam batee hitam diyup donya

Leumah neukalon uleh Tuhan
Bak lakuan neu eu rupa
Nyang na wujud dum neu dengo
Meski bunyoe sigo le suara

Miseu batee yang lam pante
Miseu pike manusia
Dum neu deungoe oleh tuhan
Bahle bak tan meusuara

Adat na su han peu peugah
Deuh bak Allah neu deungoe suara
Wujud yang tan sikali-kali
Miseu mustahe nyan bit hana

Neu dengoe han neu kalon tan
Ban dua nyan wujud hana
Samak Bashar 'oh noe keumah
Jinoe lon tamah laen pula

'Elmu kalam taklok lhee pat
Deungoe sahbat lon calitra
Pertama bak wajeb dua mustahe
Keu lhee hase jaez nama

Kalam Tuhan han meu fatah
Hana haraf hana suara
Adat na haraf kalam Tuhan
Ka sa ensan bak berkata

Bukon 'ajam bukon 'arab
Han ngon ikrab han bahasa
Hana dilee hana dudoe
Hana sapeu ngon ta peusa

Wa'ad Wa'id Amar Nahi
Kalam Rabbi sigo saja
Sinan keuh tapham amar nahi
Dum ngon janji syuruga nuraka

'Oh noe habeh haba kalam
'Elmu Tuhan pakri rupa maknanya
'Elmu Tuhan han ek kheun kri
Neu keutahwi dum perkara

Peu lom 'Arasy ngon kurusi
Langet bumi habeh nyata
Nyang na neuthee nyang han neuthee
Han meu silee bak rabbana

Anoe batee meudum bileueng
Ie laot ie krueng meu 'oh hingga
Dum bak kaye lam luak gle
Neuleung di pante jeueb-jeueb donya

Meuhat bileung meu oh sukat
'Elmu hadharat han ek hingga

Hana padok uroe malam
Peu nyang ensan hoji cita

Ho jibalek tuboh Tuhan
Neu thee tuhan peue keureuja
Lailaha illallah
Hatee lidah bek ta lupa

Got ngon jahat dalam khimad
Oh kiamat neupeunyata
Soe nyang tha'at dum geutanyoe
Page dudo lam syiruga

Oh noe habeh makna ilmu
Tuhan neuthee dum perkara
Yang nam sifeut taklok meuhat
Hayat syarat ban sineuna

Laen nibak nam taklok jih han
Sifeuet tuhan han ek hingga
Haba taklok oh noe simpan
Sifeut Tuhan teuh nyang Esa

Sifeuet dua ploh meuhimpon saho
U bak zat po Tuhan Esa
Dali saboh madlul saboh
Pham beuteugoh bek meuriba

'Alam dali Allah maudlul
Dalam ushui lahe nyata
Phon tateumee dali 'alam
Teulheuh nibak nyan teuma Asma

T'lheuh Asma teuma sifeut
Dudoe teuma zat Allah Ta'ala
Tateumee zat seubab sifat
Qudarat Iradat 'Elmu-Nya nyata

Tateumee sifat seubab isem
Nama Tuhan yang mulia
Qadiron Muridon 'Alimon Hayyon
Sebab 'alam tathee asma

T'lheuh boh dali meu-teumee bak 'alam
Hase nibak tan dali Qadiran
Nyang donya nyoe cit dilee tan
Kuasa Tuhan nyang peunyata
Adat han kuasa Tuhan sidroe
Dum alam nyoe hana nyata
Nyankeuh geukheun hase nibak tan
Dali Qadiran Allah Ta'ala

Keudua tertentu dali Muridan
Puteh hitam maseng wareuna
Rupa neubri meuhat-meuhat
Hana cacat ta-eu rupa

Puteh pimee hitam pimee
Maseng teunte neuboh rupa
Nyang ka puteh hanjeut hitam
Nyang ka agam hanjeut dara

Paneuk pimee panyang pimee
Tuhan teunte meuhat jangka
Nyang ka paneuk hanjeuet panyang
Maseng timang bak Rabbana

Ban nyang kheundak but Iradat
Meuhat-meuhat neu karonya
Nyang keuh geukheun dali Muridan
Maseng lakuan ta peu nyata

T'lheuh teuma perusahan
Dali 'Aliman Allah Ta'ala

Rupa 'alam le ban neuboh
Tanda utoh Allah Ta'ala

Rupa binatang hana saban
Miseu insan dum hana sa
Nyang dikaye leue ban bangon
Miseu bungong leue wareuna
Peuna peutan nyan but Qudrat
Laot darat neu peunyata
Meu'um angen meugrum bakat
dum but qudrat Allah Ta'ala

Mate sabe prang meu-jeupheuek
Rimueng badeuk Tuhan peuna
Prang meuhubo mate pih le
rakyat tahe buet rabbana

Meugruk reudok meugrum ujeun
Angen tauphan laot keunong sa
Khueng pih seuntok mate uteuen
Dum pucok krueng habeh len mata

Langet meupayong bumo meulayang
Laot meulinteung gunong meulingka
Tanda na Allah han ek bileueng
Deuh bak ureung nyang na mata

Seukalian dum but Allah
Neupeulemah tanda mata
Oh noe habeh makna Qudrat
Di Iradat jinoe takira

Maseng teuntee but Iradat
Meuhat-meuhat han meutuka
Yang ka kafee han Islam
Yang ka jahannam han syiruga

Yang keu Nabi han keu umat
Yang keu rakyat han keu raja
Yang ka geuchik han keu tandi
Yang ka waki han bintara

Yang bahgia han keu rugoe
Yang geu-pujo han geu-cela
Yang ka 'alem han keu jahe
Yang ka faki han keu jaya

Yang ka puteh han keu hitam
Meuhat tanggam meuoh tangga
Makna Iradat 'ohnoe dilee
Di *'Eleumee* teuma takira

Peurusahan dalil *'Eleumee*
Laen lagee neu eu rupa
Bangon neuboh rupa leu ban
Miseu insan dum hana sa

Maseng kaom maseng nashab
Ladom Arab ladom Jawa
Ladom Aceh ladom Jawoe
Le that bagoe laen pih na

Rupa binatang le ban neuboh
Tanda utoh Allah Ta'ala
Bangon siwah han miseu leuek
Bangoñ beureujuek han cempala

Bangon keubeu han sang leumo
Bangon bubiri han sang unta
Bangon cagee han sang lutong
Bangon seudong han sang naga

Miseu kaye le ban lage
Tuhan peuteuntee maseng rupa

Bangon pineung han sang bayah
Bangon birah han sang kala
Bangon awe han sang urot
Bangon bak crot han sang buga
Bangon uleu han sang ulat
Bangon pacat han sang naga

Meunan dum peurusahan
Dali Tuhan 'alam raya
'Ohno habeh makna 'Eleumee
Dali jih kalheuh lon penyata

Di *Qadiran dali Qudrat*
Meunan sahbat lon peunyata
Di *Muridan dali Iradat*
Meunan meuhat tapham makna

Di *'Aliman dali 'Eleumee*
Meunan yang mee ta percaya
Qudrat Iradat dali Hayyon
Keunan meuhimpon saboh tanda

Teuma di *Hayyon dali Hayyat*
Semua dali Zat Haq Ta'ala
Zat ngon sifeuet meuphom saboh
Pham beuteugoh kheun ulama

Asshifatu Wal Maushufu Wahidun
Meunan sabet meuphom makna
Sifeuet zat ngon meuphom saboh
Pham beuteugoh didalam dada

Hareuti zat nyang dong keudroe
Hana sapeu hajat jih na
Hareuti sifat nyang na hajat
Jidong bak zat nantiasa

Bit pi meunan hantom na cree
Ji meusabee sajan dua
Miseu laot nyang meualon
Kayem meuhimpon sajan dua

Nyan keuh lon kheun meuphom saboh
Pham beuteugoh bek meuriba
Bak meunan dum keu dali zat
Lengkap Shamad 'alam doenya

Kareuna Tuhan neupeumeujeut
Ngon sifeut peut hase nyata
Adat kureung saboh sifeut
Syarat peumeujeut han sampoerna

Meuna han samporna syarat peumeujeut
Han ase buet 'alam donya
Saboh syarat beuna hat
Ureung mate but jih hana

Bak keumeung but meugrak pih tan
Hanpeu taulan ta bicara

Keudua syarat beuna 'Eleumee
Ureung deungoe utoh hana
Hanji tu'oh peu hase but
Han sapeu jeut na ji kira

Kayee teuboh rumoh hanjeut
Patah ngon pheut cumeh mata
Meunan miseu bak makhluk
Nyang sabee duk ateuh doenya

Keu lhee syarat beuna Iradat
Supaya meuhat buet keureuja
Ureung han kheundak but han ase
Han ji tukri ji bicara

Keu peut syarat beuna Qudrat
Ureung leumoh that han kuasa
Han keu na ek ji peubuet-buet
Badan pijuet tuboh tuha

Tuhan geutanyoe Khaliqun 'Alam
Sifeut sekalian dum sampoerna
Nyan keuh seubab ta thee na Tuhan
Seubab 'alam dum ka nyata

Ek neu peuna ek neu peutan
Dum seukalian 'alam doenya
Nyan keuh 'alam jeut keu dali
Tuhanku Rabbi meudului

Laailaahaillallah
Pujoe Allah Tuhan Esa
Pasai dua 'oh noe simpan
Nyang keu lhee taulan jinoe takira

Alfashlul Khamisu Fibayanith Thaharatillaty Wa Aqsamil Mai

Pasai yang limong jinoe lon kheun kri
Ta meusuci jinoe nyata
Ngon bagi ie lon boh sinoe
Ta deungoe adoe lon calitra

Suci hate saboh bahagi
Nibak deungki deungon riya
'Ujub teukaboe ku'eh dendam
Ureueng Islam dum neu ceula

Yang nyan beu geet hai boh hate
Dum ta woe sare bek ta lupa

Nyan ta pubuet kareuna Allah
Bek bube drah kareuna muka

Pubut ibadat karena Allah
Bek bube drah kareuna donya
Soe han suci najis Qalbi
Sembahyang haji han sakon guna

Dua bahagi suci badan
Ilat jih nyan dua perkara
ilat yang phon tanoh suci
Dua bahgi tanoh safa

Ie sah ta ngui beurang gajan
Ie sah taulan meukeutika
Tuboh saket ie han sapat
Nyoh nyan siat tanoh mulia

Mita tanoh meunyucikan
Tayamum taulan yoh nyan sigra
Laen nibak nyan yang rhah najis
Laen nibak nyan cemar leuta

Miseu anjing ban ngon babi
Han sah suci meungkon dua

Meunkon ta jampu tanoh sajan
Han sah taulan suci gata
Soe han turi hukom thaharah
Sia ibadah han sakon guna

Jinoe lon peugah hukom thaharah
Suci jasad nibak cemar

Fardhu suci na *lhee* ban
Deungoe taulan lon calitra
Bee bak gadoh *rasa* bak hilang
Rupa ta pandang pih beunyata

Syarat suci ie muthlak
Cit meunampak hana cid*ra*
Ie mutlak tujoeh bagoe
Dengoe jinoe lon peunyata

Saboh bagoe ie mutlak
Hujeun tron bak langeet donya
Keudua geukheun ie meualon
Umbak yang tron meula lumba

Keulhee bagoe ie *sungai*
Yang jeut manoe hana ceumar
Keupeuet bagi *ie mon luah*
Dua kulah asoe jih na

Ie mata ie limong bagoe
Nibak bumo yang keulua
Bagi yang *nam geukeun ie embon*
Ie yang ditroen di udara

Tujoh bagoe nyan *ie beuku*
Habeh 'oh noe lon calitra
Meunghimpon ie dum peuet bagi
Deungoe lon kheun kri sinoe nyata

Bahagi phon ie mutlak
Tujoh teuratak bagi jinoe
Ie yang suci menyucikan
Meukroeh jih han soe yang bawa

Ie mutlak meunyucikan
Ngon rah badan nibak cemar
Ie sembahyang ngon tamanoe
Suci asoe jib anggota

Ie mutlak yang troh kulah
Hana ubah najis teuka

Hana ubah rasa ngon bee
Miseu lagee yoh pertama

Dua qulah ie deungoe lon kheun had
Adat tasipat taboh hingga
Adat beujana yang peuet sagoe
Sihah nam jaroe jib-jib punca

Lhok pih 'oh nan na di dalam
Ie nyan tapham dua qulah na
Adat bunta beujana nyan
Taklok di sinan dua hasta

Luah babah pih na sihah
Dua qulah ie sinan na
Dua bagi ie yang meukroh
Ta deugoe lon boh lam calitra

Yang jeud meukroh seubab jih lhee
Bak geu adee yang pertama
Dalam beujana keunong palee
Sinan geu adee syarat keudua

Bek jipakek oleh insan
'Oh nan sampek syarat keutiga
Yang keulhee syarat hase meukroh
Ta takot tuboh supak teuka

Ie sijuk that ngon tutong that
Nyan pih meuhat meukroh jihna
Seugala ie mon di nanggroe timur
Ie gampong Luth meukroh raya

Seubab salah asoe nanggroe
Tuhan sidroe pih murka
Ie yang meukroh jinoe ta simpan
Yang keulhee tuan jinoe takira

Keulhee bagi ie musta'mal
Han sah ta ngui ngon istinja'
Han sah wudhu' ngon tamanoe
Ngon ta rhah droe pat yang leuta

Ie musta'mal yang ka kungui
Bak fardhu yang ka kuba
Laku kureueng dua qulah
Yan keuh han sah angkat pula

Ie musta'mal habeh 'oh noe
Yang peut jinoe teuma takira
Keupeuet bagi ie yang najis
Lagi jenis cemar lata

Ie hod najis yang troeh qulah
Seubab ubah najis teuka
Peuet bahagi ie dua han sah
Wajeb ta kubah bek ta lunda

Ie yang najis ngon musta'mal
Wajeb ta tinggal bek ta bawa
Ie yang meukroh ta ngui jan dak
Ie mutlak beuthat ta kira

Meung kon ngon nyan han sah meusuci
Kheun Syafi'i imam kita
Miseu *ie u* ngon *ie teubee*
Adat seuribee qulah jih na

Han sah suci ngon dua nyan
Peu yang laen sibagoenya
Ie yang kureueng dua qulah
Nyan pih hansah angkat pula

Saboh syarat tangui dilee
Bak fardhee yang ka kuba

Dua syarat teuka najis
Nyoh nyan ubah cemar lata

Han sah wudhu' ngon tamanoe
Ngon ta rah droe pat yang lata
Seubab najis roh dalam nyan
Seubab nyan han sah ta istinja'

Adat bangke yang han darah
Na cit meuah kheun ulama
Miseu sidom kumbang denden
Peu yang laen sibagoenya

Syarat meuah ubah jih han
Lom nibak nyan kon ta sahaja
Hukom suci wajeb ta tuban
Seuteungoh iman hase keu gata

Miseu sabda Nabiyullah
Jinoe lon peugah ubak gata
Atthaharatu Nisful Iman
Nabi meunan neu meusabda

Ta meusuci seubab iman
Sah seubab nyan 'amal gata
Yang le insan masa jinoe
Han meurunoe bak ulama

'Oh na ji eu ie mon bacut
Ngon nyan pih jeut le istinja'
Sembahyang han sah manoe han hase
Ureueng jahee tan agama

Ie sembahyang hana putoh
Adat tuboh pih han reuda
Seumbahyang na tinggai han padoe
Jih lam rugoe sangka laba

Peu keuh seubab nyan jeued meunan
Teuma ie han suci safa
Beuranggajan pajoh najis
Seubab ji rah ngon ie cemar

Pat ji teumeu ie si jupak
Pat meurumpok lueng sideupa
Ji meusuci le di sinan
Najih badan han jikira

Jaroe meunajih ija meulinggan
Jiwoe nyoh nyan rumoh tangga
Jimat le batee kunyeet jipeh
Jaroeh han gleh mantoeng cemar

Untong-untong ji khanduri
Habeh pike pajoh cemar
Jih meudesya gob meulinggan
Han jitanyoeng bak ulama

Pajoh cemar hareum meuhat
Page teumpat lam Neuraka
Miseu neukheun oleh Nabi
Lafadz lon bri sajan makna

Ayyu Lahmin Nabata Min Harami
Fan Nahlu Aula Bihi
Nabi kheun asoe jeut bak hareum
Neuraka Jahannam page mita

Pat jiteumee ji pajoh le
Siksa page lam Neuraka
Makanan get ie pih meunan
Seubab han suci jeuet keu desya

Makanan haleue jeut keu hareum
Seubab ji akan sajan cemar

Jimat najih jimat cawan
Jirhah han jan jicok sira

Jirah le breueh jaroe meu abee
Kalang gukee meukutee na
Meunan pasal ureueng jahil
Hana meusampee dum but sia

Nyan keuh taulan ta meurunoe
Pat ta deungoe dum ulama
Makna ilmu jeuet meusuci
Deungoe lon kheun kri saboh bicara

Lon peuingat meuengsoe pateh
Gaseh Allah soe tem bawa
Badan beusuci ija beu gleh
Ngon tika eh bek na lata

Geupet guci beuna tatob
Bek manok grob tikoh cuca
Cawan pingan beuget tarah
'Oh takubah tatob beuna

Sira engkot lheuh peumajoh
Beugeet ta taroh tatob sigra
Bek roh iek tikoh ngon eek cicak
Bek ta roeng jak abeh cemar

Laen nibak nyan bandum bak gleh
Batee neupeh ta peulihara
Jaroe suci dumpeue tarhah
Dua qulah ie ta mita

Meueng na meunan wahe taulan
Suci makanan hana cemar
Makanan suci hate peungeueh
Badan teuh phui mangat rasa

Hate peungeueh rezeuki mudah
Allah tambah beurkah teuka
Ureueng suci gaseh Tuhan
Nabi meunan neu meusabda

Adat na jan hal u taprah
Kulet peunurah ta peulihara
Ta taroeh bak get ngon meukaku
Bek jak ase keunan teuka

Haba lon nyoe sang 'azimat
Soe yang ingat jeued bahgia
Teutapi maklum dum bak sahbat
Lon peuingat bek meutuka

Haba maklum narit jamak
Lon boh mani' meueng sibanja
Bak beurunyong timoh di gunong
Hanyuet bungoeng u kuala

Wajeb taulan ta teumanyong
Pat han keunoeng ta pareksa
Timu Barat baroh tunong
Ta teumanyong bak ulama

Keu seunampong bak seuntuan
Cok saluran di ateuh sungai
Hukom suci wajeb ta tuban
Dumna tuan ta meurunoe

Angen tunong jipot laju
Angen timu meujan-jan uroe
Adat hanjeuet tabeuet nawu
Mee bak teungku kitab jawoe

Beukit han pheuet beuna keurudoe
Beukit han taloe beuna tima

Adat han jeut tabeuet jawoe
Tameurunoe bak ulama

Ureueng 'ibadat ilmee jih tan
Han ubah ban weng meugisa
Keubeue jijak han berheunti
Pulang pergi rok-rok masa

Beungoh jijak seupot jidom
Jih hana tom troh jibungka
Ho yang jijak keunan jiwoe
Seupot uroe teuka senja

Geunap uroe ji cok teumpat
Hana siat jarak tangga
'Ibadat na beuranggajan
Maksiat keu Tuhan pih han reuda

Nyan keueh ureueng sang si suwe
Jih lam sabe angeen timpa
Meunan keueh tamse ureueng bingong
Tuboh dan nyawong jih lam seksa

Laailahaillallah Laailahaillallah
Gaseh Allah yang percaya
Pasai yang limong jinoe seleuso
Yang nam jinoe teuma takira

Alfashlus Sadisu Fibayanin Najasati Wa Izalatiha

Pasai yang nam jinoe peugah
Najis ngön rah sajan dua
Tip-tip yang caye lagi mabok
najis suntok geuboh nama

Laen nibak nyan keumih tahi
Anjing babi arak pula

Neubahgi najih na lhee cabeung
Sajan bileung lon kheun nama

Bahgi yang phon *Mutawassitah*
Mughalladhah dua perkara
Keulhee najis *Mukhaffafah*
Hukmiyah peut perkara

Nyan keuh najis na peut pangkat
Maseng syarat ngon srah jih na
Beukit najis mutawassitah
Syarat tasrah na lhee perkara

Bee beugadoh rasa beuhilang
Rupa tapandang pih beu nyata
Miseu iek ek aneuk hewan
Tuak taulan arak pula

Beukit najis mughalladzah
Syarat meutamah sinan dua
Ta cuco ie tujoh kali
Tanoh suci sajan serta

Tanoh saboh lam seukali
Han peu lagee le tabawa
Miseu anjing nyan ngon babi
Peu yang jadi nibak dua

Beukitnajih mukhaffafah
Syarat tasrah ie beurata
Get na ile get tan ile
Tempat yang hase suci jih ka

Yang mise iek aneuk agam
Yang teungoh mom mantong bak ma
Makan minum pih hana lom
Umur dua thon goh sampurna

Pasal yang nam ohnoe simpan
Tujoh taulaan jinoe takira

Alfashlus Sabi'u Fi Bayani Ma Yujibul Ghusla Wa Syurubihim

Pasal yang tujoh lon boh jinoe
Wajeb manoe ku penyata
Wajeb manoe u bak insan
Na keu nam ban bak calitra

Yang awai phon mate insan
Wajeb taulan peumanoe sigra
Keudua hedh keulhee nifas
Keupeut wiladah budak nyata

Keulimong jima' ngon isteri
Keluar mani nam perkara
Nyan keuh seubab wajeb manoe
Abeh 'ohnoe lon calitra

Fardhu manoe na dua ban
Ta deungoe taulan ku calitra
Pertama taboh hadast
Teuma ta srah phon anggot

Dua perkara ie beulengkap
Jeub-jeub jasad ie beurata
Jeu-jeub anggota yang meulipat
Dalam pusat ie beurata

Lam ok sanggoi lam gaki crah
Bibi babah ie beurata
Nyan fardhu jinoe sunat
Deungo amanat kamoe bak gata

'Oh sare ka junub badan
Wajeb insan manoe sigra
Sare putoh nifas ngon hedh
Neupeuhasel le ngon teuma

Beudak ulee kruet bebewan
Sunat meunan ta keurija
Ta mita ie menyucikan
Ta srah badan sigra-sigra

Sunat manoe tung ie sembahyang
Meunan abang phon ta mula
"Oh lheuh uneun teuma blah kiri
Ulu kaki ie beurata

Ta kumur ie dalam babah
Sunat ta srah tiga-tiga
Gosok pih lhee sampoh pih lhee
Ubak ulee kruet pih beuna

Manoe pih lheuh do'a pih hasel
Ta baca lee bek ta lupa
Nyan keuh do'a hai sahabat
Neuboh u barat yoh ta baca

Asyhadual La Ilahaillallah
Wahdahula Syarikalahu
Wa Asyhaduanna Muhammadar 'Abduhu
Warasuluh Allahhummaj 'alni

Minat Tawwabina Waj 'alni Minal
Mutathahhirina Subhanaka
Allahhumma Wa Bihamdika Asyhadual
La Ilahailla Anta Astaghfiruka

Wa Atubu Ilaika Wa Sallallahu
'Ala Sayyidina Muhammaadin

Wa'ala Alihi Wasahbihi
Wa Sallam

Ka lheuh lon kheun bak gata
Fardhu sunat kaku peugah
Jinoe faedah ku calitra
Soe yang seugera manoe janabat
Hase rahmat raya pahla

Jeub-jeub titek ie nibak jasad
Malaikat Tuhan peuna
Malaikat lake ampon
Keu ureung manoe seugra

Ji ucap tasbeh nyan keu Tuhan
Pahala jih nyan dum keugata
Phon jinoe troh 'an page
Karoenya hadharat han ek hingga

Jeub-jeub lengkap hase pangkat
Atoet urat ampon teuka
Gaseh Allah ngon Malaikat
Ri yang umat manoe seugra

Soena meunan le faedah
Soe han salah raya desya
Soe yang akhe manoe janabah
Desya le that han ek kira

Dum on kayee keunong uroe
Na dum anoe naleung doenya
Blang pih teu im kayee pih neuboh
Adat leumah tamon desya

Soe yang lambat manoe janabah
Gadoh berkat bak areuta

Makan minum lam janabah
Nyan keuh yang that rijang fana

Soe yang hantom manoe janabah
Di akhirat teuma geu syeksa
Geupeumanoe teuma dudo
Ngon ie apui lam neuraka

Geuplee ulee teubit rot punggong
Habeh tutong dum anggota
Prut dum putoh habeh meuree-ree
Paleng paloe lam neuraka

Jan kiamat teuma dudoe
Jaroe u taku teuma geusingkla
Ngon rante apui neuraka jahannam
Muka lembam hango neuraka

Laen nibak nyan desya ku peugah
Malaikat hafadhah meuseurapa
Seubab hanjeut neupeurab insan
Geuteuka ban meuseurupa

Kareuna najih badan insan
Teudong yoh nyan nibak hawa
U langeet han troh u bumo han troh
Meunan geu teuka ban meuseurupa

Tuhan teurimong do'a malaikat
Ingat sahabat dumna gata
Habeh ku peugah laba rugoe
Ban dua peu pahala syeksa

La Ilahaillallah
Karoenya Allah ampon desya
Pasal tujoh 'oh noe sampo
jinoe lapan teuma takira

Alfashlus Tsaaminul Fil Bayani Qadhail Hajati

Pasal lapan jinoe meuhat
Qadha hajat lon boh sinoe
Qadha hajat na lhee ban
Tadeungo aturan adun adoe

Hareum meukroh keulhee sunat
Beu ta ingat gata keu nyoe
Qadha hajat hareum ta mee surat
Miseu azimat yang tapakek

Miseu taduek nab u Barat
Timu teupat tapaleng droe
Miseu ta hadap uroe ngon buleun
Nyan nyoe geukheun hareum cit raya

Ban yang hareum jinoe makroh
Ta deungo lon boh meuduk adoe
Qadha meukroh tentang jalan
Bak rot insan jijak jiwoe

Bak simpang rot tunong baroh
Bak peuniyoh hujeun ngon uroe
Di yub jamboe bak meusilee
Di yub kayee bak piyoh droe

Di yub kayee yang pajoh bu
Jeub-jeub lampoeh soh bak adee droe
Bak leung tika tempat meuadee
Bak duk jamee teumpat laloe

Di yub kayee bandar peukan
Diyub hasan bineh nanggroe
Bak uruk lhok baak tanoh crah
Bak ie sarah tepi sungai

That sira tadong yang meukroeh that
Saket tuboh meuah deumpeu
Tempat yang meuqadha hajat
Jamboe 'adat ngon meutajoe

Tempat judi ngon meutaroeh
Sinan haroh taboe duroe
'Ohnoe habeh habe makroeh
Ngon yang haroeh ban dua peu

Jinoe lon peugah but yang sunat
Lon peuingat so yang pakoe
Sunat neumee ie ngon batee
Neutop ulee keulubong droe

Tamong bagan dilee kiri
Jarop gaki beutapakek
'Oh tatamong dalam bagan
Tabacakan do'a lee nyoe

Bismillahi Allahumma Inni
A'uzubika Minal khubsi
Wal Khabaaits
'Ohnoe habeh do'a sinoe

Do'a pih lheuh ka kusimpan
Duk lam bagan teuma sidroe
Wi ngon uneun bek ta pandang
Langeet manyang ban kalon droe

Barat bek teupat timu bek teunang
Sirong genteng ta paleng droe
Qadha hajat sudah ie pih hase
Istinja' lee peusuci droe

'Oh ka suci nab ngon likot
Sunat tabaca le do'a nyoe

Allahumma Thahhir Qalbi Minan
Nifaqi Wa Hassin Farji
Minal Fawahisi

Teuma berdiri ka seuleuso
Lheuh nyan teuma bak berdiri
Do'a nyoe baca sinan
Alhamdulillahil Ladzi Azhaba
'Anil Adha Wa 'Afani

Meunan do'a bak berdiri
Teuma pergi keuluar droe
Teubit sinan uneun dilee
Yu panghulee nabi geutanyoe

La Ilahaillallah
Nikmat meutamah soe yang pako
Nyoe na saboh panton Aceh
Lafadz sareh makna tunai

Narit meupaadan haba meusambot
Rijang lagot hana pakoe
Takoh bak jok ta rah keu lham
Ngon kuh kulam tempat manoe

Yoh ka balegh aneuk Islaam
Wajeb ji pham dum hukom nyoe
Peurdhee suci qadha hajat
Cit wajeb that tameurunoe

Takoh bak jok peuget meunasah
Mita ilah taboe taloe
Ta meuguree ubak syekh
Beu tapeusah hukom manoe

Bek jeut gata sang heawan
Bek miseu ban kameng pindoe

Fardhu manoe pih tan teupat
Karang syahadatpih tan meuproe

Nyan keuh hudep sang bak kayee
Jeut keu jujee akhe dudoe
Bak peunteut di bineh blang
Bak keutapang diteungoh nanggroe

Meuyoe hanjeut syahadat alang
Lam maboek bang teungoh uroe
Takoh tarhom pageu nawah
Benteng jiboh tareung sinaroe

Akhee doenya kureueng tuwah
Soh meunasah jeub-jeub nanggroe
Aneuk mit beut hana sapat
'Oh katroek had troek bak gantoe

Buleun Sa'adah yoh Ramadhan
Ramee yoh nyan Sallu 'Alaihi
Puasa pih lheuh fitrah pih hase
Teuma teuduk le binasah sagoe

Jinoe yang ramee beuranggapat
Jamboe madat ngon meutajoe
Laen nibak nyan teumpat pirsan
Ramee siann malam uroe

Beungoh seupoet maen galak
Khem meuhak hak cula calo
Dara ngon agam meunan
Jipateh han kupeurunoe

Pat na ji deungoe permainan
Tempat jih han malam uroe
Meugrum gendrang meutum beudee
Ji dengoe le sare sagoe

Ladom sawak ija panyang
Meuhei le bang ladom adoe
Yang ri gasin jak mandang
Sawak ija ruya rayoe

Diureung lakoe di jih saban
Jak meukawan le meutaloe
Hei sagoe nyoe hei sagoe jeh
Qiyam bunyi jeub-jeub nanggroe

Jeub-jeub jamboe ji meugendrang
Jeub geulanggang ramee tajoe
Jeub-jeub bineh krueng jeub bineh blang
Jak meureuntang sit meutajoe

Keunan bimbang dumna rakyat
Bak meumadat ngon meutajoe
Keu Potallah han ji ingat
Keu 'ibadat han ji pakoe

Ladom galak bak ji meukat
Ji hareukat jeub-jeub nanggro
Jimee meuneukat peu meuteumeu
Mita pineung keudeh keunoe

Ureung sulet mit neuteupat
Meunan 'adat akhe nanggroe
Laba ji teumeu bak meunakat
Teuam ji lipat le bak tajoe

Meunan ladoem seugala rakyat
Maken leukat syetan peulaloe
Nit meunanoe hana teupat
Meu'arifat pih tan meuproe

Rukon sembahyang han ji sasat
Rukon syahadat han ji teupeu

Dok laloe bak hareukat
Yang le rakyat laloe keudroe

Ladom sit sajan Ulee Balang
Sinan bimbang malam uroe
Seubab ji kalon adoe angkat
Ireng rakyat malam uroe

Teuma ji pajoh peu yang geubri
Ji pancuri akhe dudoe
Haba maklum dum bak sahbat
Lon peuingat meug bek laloe

Laloe ngon padoek dok geundrang
Lam perhasan malam uroe
Ladom mabok hate bimbang
Ladom Tuhan han ji tusoe

Dok ngon teupeun laloe ngon ireun
Peugeuh buleun ji meunyanyi
Hate maboek meukhem kakalonn
Hana heran ji meurunoe

Duek meutumpoek poh beureukah
Haba ji peugah meudeh meunoe
Tuboh mangat hana susah
Tuwoe keu Allah si aneuk beuso

Soe yang paleh lam neupeutan
Kekal sinan malam uroe
Soe meutuwah rijang ji ingat
Seugeura ji taubat nibak laloe

La Ilahaillallah
Pujoe Allah malam uroe
Pasal lapan 'oh noe bileung
Jinoe sikureung ta deungoe adoe

Alfashlu Tasi'u Fil Bayanil Wudhu'I Fi Furu'ihi

Pasal sikureung jinoe sahbat
Wudhu' meuhat lon calitra
Syarat wudhu' bak kri nam
Yang phoen Islam 'akal dua
Keulhee syarat ie beusuci
Keupeut lagi geutah bek na
Kalang gukee gapu geutah
Tempat tasrah lhee nyan bakna

Kelimong suci nifas ngon heid
Keunam hase 'ilmee gata
Beu ta beda fardhu ngon sunat
Bak meuri had taboeh hingga

Syarat jih nam fardhu pih nam
Jinoe ta pham lon calitra
Pertama nit angkat hadah
Keudua troeh rata muka

Keulhee tasrah jaroe sengkee
Keupeut lagee sapu keupala
Keulimong tasrah dua gaki
Tertib lagee nam perkara

Fardhu jih nam binasa limong
Ta deungoe beu kong ku calitra
Pertama keluar najis insan
Nibak jalan dua rongga

Keudua tamat faraj insan
Ngon tapak tangan atau zakar
Atau ngon pruet aneuk jaroe
Nyan pih adoe wudhu' binasa

Keulhee teupeeh ureung lakoe
Ngon ureung binoe kon syedara
Keupeut gadoh 'akal insan
Keulimong tidoeran tempat goga

Nyan keuh limong binasaan
Ban lakuan ta keurija
'Oh troeh watee ie beuhase
Tagantung le deungon tima

Lheuh nibak nyan teuma na siat
Duek bak teumpat ri yang safa
Nab u Barat tung ie sembahyang
Hate beuseunang hadap esa

Teulheuh ta ucap ngon *Bismillah*
A'udzubillah sajan serta
Teulheuh nyan ta srah dua jaroe
Sunat sinoe teuma ngon do'a

Allahumma Inni As Alukal
Yamiina Wal Barakati
Wa A'udzubika Minas suui
Wal Halki

Sunat tatambah angkat hadats
Masa tasrah jaroe dua
Sunat meunan beuranggajan
Boeh srah tangan hingga muka

Tempat yang wajeb muqarranah
Han meumunah nibak muka

'Oh lheuh jaroe tasrah babah
Mubalaghah sunat pula

Meunan neukheun do'a sinan
Nabi meunan neumeusabda
Allahumma A'inni 'Ala Tilawatil
Kitabika Wa Kashrati Dzikrika

Lheuh nyan taboeh ie lam hidong
Sinan pih lom sunat doa
Tuhanku neubri lon teumeucom
Dum bee harom laam syuruga

Beuna ridha gata keulon
Beuna ampon barang desya
'Oh keulua ie alm hidoeng
Meunoe takheun sinan do'a

Tuhanku padok bak hidoeng lon
Bek roeh lon com bee neuraka
Lheuh nyan tanit angkat hadats
Masa tasrah ie bak muka

Do'a sinan meuno takheun
Beuranggajan bek ta lupa
Tuhanku neubri puteh muka
Uroe tahimpoen dumna hamba

Miseu puteh muka wali
Yang ka neubri nikmat syurga
Bek neubri hitam muka lon
Miseu kaom yang ceulaka

Lheuh nyan tasrah jaroe uneun
Meunoe takheun sinan do'a
Tuhanku neubri uroe kiamat
Kalon surat yang bahagia

Neubri lon cok dungoen uneun
Neuhisab lon ngon seujahtera
Lheuh nyan tasrah mula 'oh seungkee
Meunoe lagee sinan do'a

Neupadoek lon nibak sisat
Nibak surat yang ceulaka
Bek neubri surat wi ngon likoet
Neugaseh that kemoe hamba

Lheuh nyan taboeh ie bak ulee
Meunoe lagee lafadz do'a
Tuhanku neubri kaya lon that
Deungoen rahmat nibak gata

Nupeulheuh lon nibak saket
Nibak ghareb 'azeub neuraka
Beuneupeutoren keulon berkah
Neubri seulamat dum perkara

Peulindoeng lon diyub 'Arasy
Uroe tumpah jue kepala
Lheuh nyan neusrah na sapat
Yang na nawong uroe tutoeng jue kepala

Lheuh nyan tasrah ngon geuluyueng
Sunat neukheun sinan do'a
Neupeujeut keulon geuluyueng peungeuh
Lon deungoe deuh Quran mulia

Neubri ku amal yang tasuroeh
Kupeujeuoh yang tham gata
Neubri lon deungoe su dimanyang
Geuhoi ureueng lam syuruga

Neubri meutamoeng kamoe u dalam
Serta Islam sajan serta

'Oh sare lheuh tasrah gaki
Sunat lagi sinan do'a

Tuhanku neubri teutap gaki
Ateuh titi bak neuraka
'Oh sare lheuh tabaca do'a
Sunan sinan tabaca do'a

Asyhaduallaa Ilaaha Illallaah
Wahdahulaa Syariikalahu
Wa Asyhaadu Anna Muhammadan Abduhu
Warasuluhu Allaahummaj'alnii
Minat Tawwaabiina Waj'alni
Minal Mutathahhiriina Wa Shallallaahu
'Ala Sayyidinaa Muhammadin
Wa'ala aalihi Wa shahbihi Wa Sallim

Taleueng jaroe nab u barat
Rahoeb meuhat ubak muka
'Ohnoe habeh do'a sembahyang
Wahe abang bek talupa

Baranggasoe baca do'a nyoe
Desya jinoe ampoen seugeura
Desya habeh leungkap badan
Yoh miseu ban pandang doenya

Laen nibak nyan pahala bak Tuhan
Syurga lapan pintoe terbuka
Tatamoeng le ri yang kheundak
Yang na galak hate suka

La Ilahaillallah
Peurintah Allah tamoeng meushila
Pasal sikureung 'Ohnoe teudoeh
Jinoe siploeh lon peunyata

Janji jadeeh awai hikayat
Jinoe troeh hajat Allah karoenya
Janji dilee siploeh pasal
Teumpat takeunai maseng tangga

Ngon pasai nyan troeh bak janji
Karoenya Rabbi Tuloeng hamba
Kareuna janji jeud keu utang
Meunan abang kheun ulama

Baranggasoe ubah janji
Page bak titi hiatm muka
Hitam pih that puteh han sagai
Ban peu pasal han sempurna

Wajeb 'itiqeud wahe taulan
wajeb ta iman dum na rata
Akhbarul karim kakeuh tamat
Waktu meuhat uroe seulasa

Wabillahi Taufiq Wa Shallallahhu 'Ala
Khairul Khalqi Muhammad Wa 'Ala
Alihi Wasahbihi
Ajama'in

BAB III
ALIH BAHASA

Bismillahirrahmanirrahim
Akhbarul karim ku cerita
Awal wajib bagi mukallaf
Mengucap dua kalimat syahadat

Syahadat tauhid syahadat rasul
Dalam ilmu ushul jelas sekali
Asyhadual lailahaillallah
Waasyhadu anna muhammadan Rasulullah

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan
Selain Allah
Zat dan sifat yang ada pada Tuhan
Tidak sama dengan hamba

Tidak ada tangan dan tidak ada kaki
Maha suci Allah Ta'ala
Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad
Utusan Allah ke dunia

Perintah Tuhan bagi jin dan manusia
Sampai pada ikan yang mendukung dunia
Pada binatang kayu dan batu
Datang panghulu kepadanya

Nabi Muhammad anak Abdullah
Di negeri Mekkah asal mula
Kakeknya Abdul Muthalib
Bangsa Arab Nabi mulia

Ibunya Siti Aminah
Siti Halimah yang pelihara
Dia yang menyusui Rasulullah
Begitulah kata para ulama

Rupa Nabi sangat indah
Seolah-olah bulan purnama
Siapa yang pandang menjadi senang
Pinsan rakyat melihat rupanya

Kulit putih bercampur merah
Seolah-olah bunga cempaka
Lamanya empat puluh tahun di Mekkah
Kemudian hijrah ke Madinah

Tetap Nabi di Madinah
Perintah Allah 'Azawajalla
Beribadah tanpa henti
Memerangi kafir tidak pernah reda

Nabi yang lain berlaksa ribu
Lebih pangkat Nabi kita
Yang pertama Nabi Adam
Yang terakhir Nabi Mustafa

Kubur Nabi di Madinah
Orang ziarah beribu laksa

Allah memberi berkat bagi kita
Karena dua orang yang mulia

Selesailah makna syahadat
Sekarang ma'rifat yang kita kira
Sekarang saya jelaskan masing-masing pasal
Biar masing-masing lebih mudah kita tahu
Ada sepuluh pasal di sini
Dengarkanlah saya jelaskan

Alfashlul Awwalu Fibayaan Makrifatillahi Ta'ala
(Pasal yang pertama menjelaskan tentang mengenal Allah)

Pasal yang pertama wahai sahbat
Ma'rifat saya jelaskan
Ma'rifat pada Allah dan pada Nabi
Ada tiga jenis pembagiannya

Wajib mustahil beserta *jaiz*
Ketahuilah dengan jelas
Siapa yang tidak kenal sifat Allah
Di hari kiamat dalam neraka

Sifat *wajib* banyak pada Allah
Tidak ada manusia yang dapat menghitungnya
Tidak *wajib* kita ketahui semua
Seperti diungkapkan dengan nyata

Sebab tidak didapatkan dalil
Tidak diberatkan bagi si hamba
Sifat dua puluh wajib diketahui
Sebab kita didapatkan dalilnya

Yang mana sifat dua puluh
Sekarang saya bilang satu persatu
Sifat yang pertama namanya w*ujud*
Sekarang saya jelaskan maknanya

Arti wujud ada Tuhan
Sifat yang demikian nafsi nama
Wujud Tuhan tidak dapat digambarkan
Tidak ada yang tahu asal mula

Dua *qidam* sifat Tuhan
Maknanya saya jelaskan
Arti *qadim* yang terdahulu
Tiada permulaan tiada penghabisan

Nabi dan wali tidak sanggup memahami
Mengenai zat Allah Ta'ala
Tidak ada seorangpun yang sampai akal
Tentang asal Allah Ta'ala
Akal dan pikiran tidak mampu menjangkau
Ilmu pengetahuanpun buntu kepadanya

Ketiga *baqa* sifat Allah
Makna saya jelaskan kepada anda
Arti baqa tidak berubah
Kekal Allah selama-lama
Bagaimana awal begitu juga akhir

Tidak sanggup kita pikir dan
Tidak sanggup kita ungkapkan
Dijelaskan keliru dipikirkan buntu
Akal gila jika dipaksakan

Sifat yang empat *mukhalafah*
Makna akan saya jelaskan
Arti *mukhalafah* bersalahan
Tidak sama Tuhan dengan hamba

Tidak ada yang dapat menyamai
Tak suatupun dapat dipersamakan
Contoh tidak ada teladan pun tiada
Wujud Tuhan yang sedia

Kelima sifat *qiyamuhu*
Saya katakan dengarlah maknanya
Qiyamuhu saya artikan
Berdiri sendiri Allah Ta'ala

Tidak membutuhkan tempat
Tuhan yang paling Maha Kaya
Tidak berkehendak zat dan *fail*
Tidak serupa Allah Ta'ala

Keenam *wahdaniyah* sifat Tuhan
Makna taulan saya jelaskan
Arti *wahdaniyah* Esa Tuhan
Tidak dapat dihitung satu dan dua

Tidak ada sekutu tidak ada bagi
Maha suci Allah Ta'ala
Sejak semula memang Esa
Tidak ada apapun yang menyertainya
Arasy dan kursi belum ada
Qadim Tuhan memang telah lama
Yang lima itu wajib kita ketahui
Sifat *salbi* kuberi nama

Arti *salbi* berlawana
Sifat yang tidak ada pada Allah

Tujuh sifat namanya *hayat*
Dengar sahbat saya jelaskan makna
Arti *hayat* Tuhan itu hidup
Tiada berbadan tiada bernyawa

Kalau mempunyai badan dan nyawa
Itu sebanding dengan manusia
Tidak layak Tuhan bersifat begitu
Wujud Tuhan yang Esa

Kedelapan sifat adalah *ilmu*
Dengar lagi saya beri makna
Arti *ilmu* mengetahui
Segala hal semua nyata

Mengetahui bukan dengan akal
Bukan juga dengan bicara
Mengetahui hanya dengan ilmu
Demikian yang patut di percaya

Kalau mengetahui dengan akal
Pikunlah Tuhan di suatu masa
Sembilan sifat adalah *iradat*
Termasuk kedalam sifat mumkin

Arti *iradat* berkehendak
Apa yang layak diberikan
Berkehendak bukan dengan nafsu
Tidak sekutu dengaan manusia

Berkehendak dengan *iradat*
Begitu sahabat kita percaya
Kalau berkehandak dengan nafsu
Bersekutu dengan manusia

Sepuluh sifat adalah *qudrah*
Termasuk dalam contoh sebelumnya
Hareuti *qudrat* kuasa Tuhan
Arti *qudrah* kuasa Tuhan
Menciptakan atau mentiadakan
Dengan sekejap mata
Bukan dengan tulang bukan dengan urat
Sangat kuasa Allah Ta'ala

Kalau kuasa tulang dan urat
Akan lemah di suatu masa
Sebelas *sama'* sifat Tuhan
Termasuk juga ke sifat *maujuda*

Arti *sama'* yang mendengar
Baik yang bersuara maupun yang tidak bersuara
Wujud yang ada sekalian
Didengar Tuhan senantiasa

Allah itu tiada bertelinga
Namun mendengar segala suara
Allah mendengar dengan *sama'*
Begitu sepakat para ulama

Dua belas *bashar* sifat Tuhan
Tergolong ia pada yang telah ada
Arti *bashar* yang melihat
Dari *'arasy* keseluruh penjuru

Tidak ada sedikitpun yang tersembunyi
Tidak seperti yang dilihat mata
Karena mata tidak ada pada Tuhan
Semuanya dilihat dengan *bashar*

Tiga belas *kalam* sifat Tuhan
Termasuk ia ketiga yang dulu
Arti *kalam* Allah berbicara
Bukan dengan huruf dan juga suara

Ia berbicara bukan dengan lidah
Bukan dengan mulut Ia bersuara
Kalau berbicara dengan lidah
Mengucapkan huruf Tuhan Esa

Maha suci Allah dari sifatnya
Akal sangka sia-sia
Berbicara dengan *kalam*
Begitu diketahui kita percaya

Yang tujuh itu anda kenal
Sifat *ma'ni* wahai saudara
Arti *ma'ni* berdiri pada zat
Misal *hayat* yang mulia
Maknawiyah sekarang saya jelaskan
Kasih Allah bagi yang percaya

Empat belas sifat namanya *hayyon*
Berurutan saya jelaskan
Arti *hayyon* zat yang hidup
Begitu wajib satu nama

Bagaimana hidup ia sendiri
Dengan hidup-Nya selama-lama
Sekalian lain semua
Jin dan insan hidup dengan nyawa

Bayang-bayang hidup Tuhan
Pada nyawa sekalian alam dunia
Kalau hidup seperti kita
Setiap negeri isi dunia

Kalau mati hilang kuat
Kembali *hayat* pada Allah Ta'ala

Sifat *'alimon* genap lima belas
Maknanya jelas saya jelaskan
Arti *'alimon* yang mengetahui
Nama Tuhan yang ada

Bagaimana tahu ia sendiri
Dengan paham-Nya selama-lama
Jin dan manusia diberi ilmu
Diberi tahu segala isi dunia

Bayang-bayang ilmu Tuhan
Diberitahukan bagi setiap hamba
Jika kita semua sudah mengetahui
Genap negeri isi dunia

Setelah tahu hilang tingkah
Kembali Ilmu Allah ta'ala
Sifat *muridon* genap enam belas
Begini syiah berikan makna

Arti *muridon* yang berkehendak
Apa yang layak diberikan
Bagaimana berkehendak Tuhan itu sendiri
Dengan kehendak-Nya selama-lama

Sekalian lain semuanya
Kehendak Tuhan seluruh dunia
Bayang-bayang kehendak Tuhan
Diberikan semua pada hamba

Setelah kehendak hilang ibarat
Kembali ke iradat Allah Ta'la

Tujuh belas sifat namanya *qadiron*
Berurutan saya jelaskan
Arti *qadiron* zat yang kuat
Kuasa amat Allah Ta'ala

Bagaimana kuasa Ia sendiri
Dengan kuasa-Nya senantiasa
Sekalian lain semuanya
Pada Tuhan yang memberikan kuasa

Bayang-bayang kuasa Tuhan
Bagi sekalian manusia
Habis kuasa hilang harakat
Kembali *qudrat* Allah Ta'ala

Sifat *sami'on* genap delapan belas
Mufakat syiah begini makna
Arti *sami'on* yang mendengar
Tidak ada yang tidak terdengar semua suara

Bagaimana mendengar ia sendiri
Dengan dengar-Nya sepanjang masa
Lain daripada itu pendengaran
Karunia Tuhan kepada setiap hamba

Bayang-bayang pendengaran Tuhan
Diberikan sekalian untuk hamba
Habis mendengar datang tuli
Sama' kembali pada Allah ta'ala

Sifat *bashiron* kesembilan belas
Dengar sekarang saya berikan makna
Arti *bashiron* yang melihat
Tiada yang tersembunyi sedikitpun

Bagaimana melihat Tuhan itu sendiri
Dengan lihat-Nya selama-lama
Sekalian lain semuanya
Karunia Tuhan melihat dengan mata

Bayang-bayang melihat dengan mata
Dihantarkan semua rata
Maka melihatlah kiat semua
Tiap negari seluruh dunia

Setelah melihat sekalian
Kembali *bashiron* pada Allah ta'ala

Dua puluh sifat *mutakalliman*
Dengarkan abang saya beri makna
Arti *mutakalliman* tuhan berkata
Betul-betul kita periksa

Bagaimana berkata Tuhan itu sendiri
Dengan bicara-Nya nantiasa
Sekalian lain semuanya

Karunia Tuhan melalui berkata
Bayang-bayang bicara Tuhan
Diberikan lidah sebagai juru bahasa
Sesudah berkata hilang paham

Kembali kalam pada Allah Ta'ala
Sampai waktu ajal tiba
Pinjaman tujuh diambil dari anda
Sesudah kembali pinjaman tujuh

Tinggal tubuh tidak ada gunanya
Sudah terbujur seperti kayu mati
Tiada harga walau sekupang
Datang orang seisi kampung

Mengunjungi mayat anda
Kemudian dimasukkan dalam liang lahad
Dalam kubur sendirian
Kalau tidak ada amal kebajikan

Sendiri taulan dalam kerenda
Kubur gelap lagi sempit
Terlihat tempat dalam neraka
Datang azab bermacam-macam

Rasanya ingin kembali ke dunia
Saat itu menyesali diri
Duduk menangis dalam kerenda
Lailaha Illallah

Kubur luas bagi siapa yang berzikir
Sampai disini usai satu peringatan
Sekarang lain kita kira

Sifat yang *wajib* sudah kita kenal
Yang *mustahil* bagaimana
Arti *mustahil* tidak patut
Perkataan tak masuk akal dan tak pantas

Yang *mustahil* wahai pelajar
Lawan *wajib* kita periksa
Misalnya mengatakan Tuhan tiada
Dengan *baharu* disebut sama

Umpama ada permulaan dan penghabisan
Seperti kita ada rupa
Misalnya berdiri dengan yang lain
Berbilangan Tuhan dua

Misal Tuhan itu mati
Tidak mengetahui semua perkara
Misal benci kepada makhluk
Lemah *qudrat* Allah ta'ala

Tidak dapat mendengar dan melihat
Tuli Tuhan buta mata
Itulah taulan yang *mustahil*
Perlu dipikirkan semua perkara

Yang *mustahil* sudah habis
Sekarang *jaiz* saya jelaskan
Arti *jaiz* harus pada Tuhan
Ada tak ada dikerjakaan

Misal *jaiz* pada Tuhan
Dijadikan alam dengan isinya
Sah diada sah ditiadakan
Itu yang maklum bagi *rabbana*

Umpama diberikan kaya dan miskin
Sakit badan enakpun ada
Misal mukmin dimasukkan dalam syurga
Bisa juga dipindahkan kedalam neraka

Misal kafir diberikannya azab
Diberi nikmat dapat juga
Begitu taulan pada *aql*
i
Pada *syar-'i* lain dikira
Pada *syar-'i* wajib juga
Mukmin tempat dalam syurga
Misal kafir dihari kiamat

Wajib dimasukkan kedalam neraka
Jaiz pada *aqli* dan *syar-'i*
Seperti *'ashi* yang durhaka
Boleh diampuni walau tidak bertaubat

Memang umat yang durhaka
Begitulah pada *aqli*
Dengan *syar-'i* begitu juga
Itulah contoh *jaiz* pada Tuhan
Sudah sempurna tiga perkara

Selesai sudah satu pangkat
Persoalan *ma'rifat* wahai saudara

Pasal yang pertama sampai disini
Sekarang taulan pasal yang dua

Alfashlus Tsani Fibayanid Dalili Wujudillahi Ta'ala
(Pasal dua pada menyatakan dalil-dalil dan bagiannya)

Pasal yang dua sekarang saya jelaskan
Dalil adanya Allah saya tunjukan
Selain itu juga saya katakan
Sifat Tuhan termasuk kemana
Saya berikan soal jawab segera
Sifat Tuhan lihat dengan nyata
Mana *dalil* wahai taulan

Wujud Tuhan yang dikatakan ada
Zat dan sifat tidak jelas
Tidak pernah dilihat oleh mata
Siapapun tidak pernah melihatnya

Bagaimana kita katakan wujud itu ada
Zat tidak jelas sifatpun tidak
Rupanya saja tidak pernah nampak
Teungku dengarlah saya uraikan
Yang menjadi dalil zat yang Esa
Dalil wujud ada zat Tuhan
Baharu Alam terciptanya dunia ini
Yang mana alam coba sebutkan

Saya dengar sah tolong jelaskan
Tiap-tiap ciptaan beda pada Allah
Itulah yang sah alam nama
Seperti *'arasy* dan *kursi*

Misalkan bumi dan langit dunia
Jin dan manusia serta malaikat
Segala jenis benda isi dunia
Itulah alam yang sudah saya jelaskan

Ada yang nampak ada yang tidak
Seperti negeri di belakang bukit qaf
Luas-luas Nabi cerita
Bagaimana diketahui alam itu bahru

Terangkan taulan saya dengarkan
Anda belum ada dia sudah ada
Di mana bukti baru nyata
Seperti langit dengan bumi

Sebelum kita ada dia sudah ada
Teungku dengar saya jelaskan
Yang jadi dalil bahwa alam itu ada
Lazim pada alam '*aradh* yang bahru

Itulah teungku yang menjadi tanda
Mana *'aradh* tidak nampak
Entah bagaimana rupanya

'Aradh berdiri pada jirem
Seperti senyum pada manusia
Seperti putih pada kertas
Seperti merah pada pohon kesumba

Seperti rasa pada makanan
Seperti wangi-wangian pada bunga
Seperti panas pada api
Seperti sejuk angin bawa

Seperti ilmu pada manusia
Seperti sakit pada anggota

Itulah *'aradh* saya bilang
Sebagian lemah sebagian tidak
Dimana kita tahu bahru *'aradh*
Mana buktinya coba katakan

Teungku dengar saya katakan
Berubah-ubah tiap-tiap masa
Kadang diam kadang bergerak
Semula bayi kemudian tua

Sebentar sejuk sebentar panas
Sebagian ular kobra sebagian ular biasa
Kadang naik kadang turun
Kaya miskin laki-laki dan perempuan

Seperti riak dan gelombang
Ada yang rendah ada yang tinggi
Sebentar hujan sebentar kemarau
Bermacam ragam kejadiaannya

Hidup mati sekalian
Ada pada alam dunia
Itulah *dālil bahru aradh*
Sempurna akal bagi yang mau berpikir

Itulah saya katakan *dalil* adanya Tuhan
Bahru alam segala dunia
Sifat dua puluh wajib kita ketahui
Sebab didapatkan dalilnya

Yang mana dalil yang wajib kita tahu
Bagimana ilmu coba jelaskan
Sekarang saya bilang satu wahai sahabat
Dalil ada tiga yang tertentu

Sepuluh sifat dalil alam
Dengar saya jelaskan satu persatu
Sifat *wujud* dengan *wahdaniah*

Ketiga sifat hayat namanya
Qudrah iradah ilmu hayon
Qadiron muridon yang kesembilan
Sepuluh sifat namanya *'alimon*

Dalil alam semuanya
Kalau tidak ada sepuluh sifat
Alam ini tidak bisa diciptakan
Itulah dalil yang pertama saya jelaskan

Sekarang saya jelaskan yang kedua
Yang enam sifat dalil kitab

Hadits ijma' yang mulia
Maksud kitab firman Allah
Maksud hadits perkataan Nabi
Maksud ijma' mufakat syiah

Tidak ada ubah pada penjelasan
Yang enam sifat saya jelaskan
Katakan yang sah saya dengarkan
Sama' bashar ketiga *kalam*

Empat *sami'on* sifat mulia
Lima *bashar* enam *mutakallimon*
Semua masuk kebagiannya masing-masing
Jika tidak ada hadits firman

Sifat yang enam tidak ada yang mengetahui
Dua sudah sekarang yang ketiga
Masing-masing tempatnya ada
Empat lagi sifat Tuhan

Dalil itu dua perkara
Durtasalsul dan *mustahil*
Pada dalil dua perkara
Arti *dur* perhentian

Berputar-putar seperti alat tenun sutra
Empat segi itu menunggu-nunggu
Apakah tidak jadi aku dibawa
Empat sudut lain saling mempersilahkan

Dikatakan pergi duluan anda
Kemudian datang bersama-sama
Sama-sama berputar-putar
Keempat duluan keempat kemudian

Pikir adik kalau bicara
Semua yang awal mengaku diri
Semua yang akhir medakwa diri
Dakwanya tidak pernah sampai

Tergantung pada perhentian *dur*
Begitu contoh satu aturan

Lainpun masih banyak satu bicara
Tidak nampak awal dan akhir

Itulah contoh saya jelaskan
Arti *tasalsul* peraturan
Setelah itu tak terhingga
Seperti riak di laut

Beratur urut tidak reda
Beralun-alun satu persatu
Tidak henti yang lain datang
Masing masing ada yang ikuti

Di tepi laut ia datang
Dihempaskan diri satu persatu
Hilang akal jika dikira
Pekerjaan *tasalsul* tiada berakhir

Makin atas makin berganda-ganda
Tuhan kita tiada bahru
Tiada dia seperti sebelumnya

Yang empat sifat yang pertama *qadim*
Setelah itu adalah *baqa*
Mukhalafatuhu qiyamuhu

Keempat sudah sempurna
Habis semua dua puluh
Tandanya pun sudah saya berikan
Sifat dua puluh sudah saya kenal

Habis dalil semua nyata
Takluk di mana masuk kemana

Katakan sahabat diceritakan
Dengarlah sekarang saya katakan

Yang sebelas pada *istaghna*
Arti *istaghna* kaya Tuhan
Pada alam semuanya
Tidak ada tempat diambil manfaat

Sangat kaya nantiasa
Langit dan bumi orang sembah
Tiada sezarrahpun lebih mulia
Walaupun tidak ada orang yang menyembahnya

Tiada berkurang kemuliaannya
Itulah yang disebut kaya mutlak
Tidak berkehendak pada hamba
Sekarang saya jelaskan sifat yang kesebelas

Dengar dengan sah adik raja
Pertama *wujud* kedua *qadim*
Setelah itu adalah baqa
Mukhalafatuhu qiyamuhu
Paham yang benar arti maknanya
Sama' bashar lapan k*alam*
Sembilan s*ami'on* sifat mulia
Sepuluh sifat namanya b*ashiron*

Mutakallem sudah sempurna
Kalau tidak ada sifat sebelas
Tidak sah Allah dikatakan kaya
Sifat sebelas sudah saya jelaskan

Masuk dia pada *istighna*
Pada *iftiqar* masuk sembilan
Dengar saya hitung wahai saudara
Arti *iftiqar* kehendak alam

Pada Tuhan yang amat kaya
Berkehendak pada tiap-tiap masalah
Tidak pernah ia reda
Hidup mati sakit dan sehat

Pada hadhrat yang kuasa
Sekarang saya jelaskan sifat sembilan
Sambil menghitung saya sebut nama

Pertama h*ayat* dua *elmu*
Tiga iradat yang kita kira
Keempat q*udrat* kelima *Hayyon*
Enam m*uridon* diberi nama

Ketujuh a*limon* kedelapan q*adiron*
Maknawiyon disebutkan nama
Sembilan sifat *wahda niyah*
Habis semua saya jelaskan

Jika tidak ada sembilan sifat
Tiada satupun dapat diciptakan-Nya
Kalau lemah dengan bodoh
Tidak ada hasil alam dunia

Sekarang dunia sudah kita pandang
Segalanya nampak nyata
Itulah dalil kuasa Tuhan
Sifat sembilan *wajib* ada

Wajib pada alam semua berkehendak
Pada zat haq Tuhan Yang Esa
Sekarang sembilan sebelumya sebelas
Menjadi jumlah dua puluh genap

Selesai ini taklok kemana
Kemana masuk sekarang kita kira
Sifat dua puluh enam yang masuk
Dengarlah dengan jelas saya katakan

Tidak pada *wajib* dan *mustahil*
Sungguh-sungguhlah pahami makna
Pada *wajib* tidak takluk *qudrah*
Karena ia sujud sudah duluan ada

Pada mustahil juga tidak takluk
Karena benar-benar ia tidak ada
Jika takluk *qudrat* pada *mustahil*
Maka berubah ia menjadi *jaiz*

Jika itu anda katakan
Takluknya sah pada mukmin
Arti *mumkena* ada dua macam
Boleh ada boleh tidak

Misal diciptakan oleh Allah
Seekor gajah yang berbadan besar
Seribu kepala dua ribu gading
Tiada banding didalam dunia

Diberi sayap seperti layang
Lalu terbang ke udara

Lailaha Illallah
Kuasa Allah dengan apa yang dilakukannya
Misalnya diciptakan sebuah gunung
Heran tercengang kita melihatnya

Tanahnya emas batunya intan
Kayunya perak safa
Daunnya sebagian perak sebagian emas
Cahaya terang kemana-mana

Banyak burung tanpa bandingan
Sebagian intan sebagian mutia
Akal tercengang amat sangat heran
Pada perbuatan *qudrat* Allah Ta'ala

Mukmin pada Tuhan yang berkehendak
Allah yang haq tiada dua
Bertiup angin ombak beralun
Riak turun berlomba-lomba

Qudrat Allah total seluruhnya
Lahir dari para aulia
Sampai disini masalah mukmin
Sekarang yang lain saya katakan

Sama' bashar takluk pada *maujud*
Baik yang nampak maupun tidak
Tidak pada *makdum* dan *mustahil*
Kita pikirkan kalau bicara

Tiap-tiap yang nampak dilihat
Walaupun sudah tiada berbentuk

Seperti suara pada insan
Seperti wangi-wangian yang beraneka
Seperti rasa pada makanan

Jelas kelakuan nampak rupanya
Tentu putih ataukah hitam
Penglihatan Tuhan yang sempurna
Semut berjalan di tengah malam

Dalam batu hitam didalam tanah
Nampak dilihat oleh Allah
Bentuk rupa dan tabiatnya
Setiap wujud bunyi Allah mendengarnya

Meski bunyi hanya sekali
Misal batu yang dipantai
Misal pikir manusia
Semua didengar oleh Allah

Baik bersuara ataupun tidak
Apalagi jika ada suara
Jelas bagi Allah mendengarnya

Wujud yang tidak ada sama sekali
Misal *mustahil* yang sungguh-sungguh tak ada
Tiada mendengar dan melihat
Keduanya tak berwujud

Sama' bashar sampai disini
Sekarang saya tambah lain pula
Ilmu kalam takluk tiga dan empat
Dengar sahabat saya jelaskan

Pertama pada *wajib* dua pada *mustahil*
Yang ketiga pada *jaiz*
Kalam Tuhan tiada berucap
Tiada berhuruf lagi tak bersuara

Kalau ada huruf kalam Tuhan
Sudah serupa dengn insan dia berbicara
Bukan bahasa 'Ajam bukan pula bahasa Arab
Bukan dengan ikrab juga bukan bahasa

Tidak diawal dan juga diakhir
Tidak ada sesuatu yang serupa
Wa'ad wa'id amar ma'ruf
Kalam rabbi sepatah saja

Disitulah kita pahami amar nahi
Dengan janji syurga neraka
Selasai disini tentang kalam

Ilmu Tuhan bagaimana rupa maknanya
Ilmu Tuhan tidak sanggup kita katakan
Tuhan ketahui segala perkara
Apalagi *'arasy* dan *kursi*

Langit bumi semua nyata
Yang kita ketahui ataupun tidak
Tiada yang tersembunyi pada Rabbana
Pasir batu dapat dihitung

Air laut air sungai dapat diketahui jumlahnya
Semua pohon dalam gunung
Rumput dipadang seluruh dunia
Tertentu jumlah serta sukatan

Ilmu hadharat tiada terhingga
Tidak terhijab siang dan malam
Apa yang dicita-citakan oleh insan
Kemanapun dibalik tubuh insan
Diketahui Tuhan apa yang dikerjakannya

Lailaahaillallah
Hati lidah jangan dilupa
Baik dan buruk dalam khitmad
Sampai kiamat akan terbukti

Siapapun kita yang berbuat taat
Hari akhirat dalam syurga
Sampai disini makna ilmu
Tuhan tahu semua perkara

Keenam sifat takluknya sudah pasti
Pada *hayat* semuanya
Selain itu tiada takluk
Sifat Tuhan tiada terhingga

Kisah takluk sampai disini
Sifat Rabbi Tuhan yang Esa
Sifat dua puluh berhimpun Satu
Pada zat Tuhan Yang Esa

Dalil satu *madlul* Satu
Paham dengan sungguh jangan ragu
Dalil alam Allah *madlul*
Dalam asal – usul telah ada

Pertama kita ketahui dalil alam
Kemudian pada asmanya

Setelah asma kemudian dengan sifat
Dalil yang terakhir zat Allah Ta'ala

Didapatkan zat karena sifat
Qudrat Iradat ilmunya nyata
Didapatkan sifat sebab isim
Nama Tuhan yang Mulia

Qadiron muridon 'alimon hayyon
Sebab alam diketahui *asma*
Tiga buah dalil ditemukan pada alam
Semula tak ada pertanda kuasa

Dunia ini pada awalnya tidak ada
Kuasa Tuhan yang menjadikan
Kalau tiada kuasa Tuhan sendiri
Seluruh alam ini tidak nyata

Makanya dikatakan semula tidak ada
Dalil *qadiran* Allah Ta'ala
Kedua dalil *muridun* telah tertentu
Putih hitam masing – masing warna

Rupa diberi telah tertentu
Tiada yang cacat pada rupanya
Putih bisa hitampun boleh
Masing tentu diberi rupa

Yang putih tidak bisa menjadi hitam
Yang laki-laki tidak bisa menjadi perempuan
Pendek boleh tinggipun boleh
Tuhan tentukan ukurannya

Yang pendek tidak bisa menjadi panjang
Masing-masing imbang pada Rabbana
Seperti yang berkehendak pada *iradat*
Pasti-pasti karunianya

Itulah yang dikatakan dalil *muridan*
Masing-masing kelakuan dinyatakan
Yang ketiga permasalahannya
Dalil A'limon Allah Ta'ala

Rupa alam banyak ragam diciptakan
Tanda pandai Allah Ta'ala
Rupa binatang tiada yang sama
Seperti insan juga tidak sama

Pohon kayu juga banyak macam
Seperti bunga banyak warna
Diciptakan dan ditiadakan itu oleh *qudrat*
Laut darat semua nyata

Suara angin dan gemuruh gelombang
Semua ciptaan Allah Ta'ala
Banyak mati waktu perang
Harimau badak juga Tuhan ciptakan

Perang berkecamuk banyak yang mati
Rakyat heran karena Rabbana
Geledek menggeluntur hujanpun turun
Angin taupan laut bergelombang besar

Kemarau panjang matilah hutan
Semua hulu sungai habis mata airnya

Langit berpayung bumi melayang
Laut melintang gunung melingkar
Pertanda adanya Allah tidak dapat dihitung
Nampak bagi orang yang punya mata

Sekalian ini diciptakan Allah
Diperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya
Sampai disini makna *qudrah*
Sekarang *iradat* saya katakan

Masing tentu kerja iradat
Sudah pasti tidak tertukar
Yang sudah menjadi kafir tidak akan Islam
Yang dalam jahannam tidak di syurga

Yang menjadi Nabi takkan menjadi umat
Yang jadi rakyat takkan menjadi raja
Yang jadi *keuchik* takkan menjadi *tandi*
Yang jadi wakil takkan jadi bintara

Yang bahagia takkan menjadi rugi
Yang sudah dipuji takkan dicela
Yang alim takkan menjadi jahil
Yang sudah fakir takkan menjadi kaya

Yang putih takkan hitam
Tertentu patokan jelas tangganya
Sampai disini makna *iradat*
Sekarang ilmu yang kita kira

Masalah dalil ilmu
Lain macam diciptakan

Bentuk dan rupa banyak macam
Seperti insan tidak semua yang sama

Masing kaum masing nasab
Sebagian Arab sebagian Jawa
Sebagian Aceh sebagian Jawoe
Banyak lagi ragam lainya

Rupa binatang banyak macam diciptakan
Tanda pandai Allah Ta'ala
Laksana rajawali tak semisal perkutut
Seperti murai tak sama dengan nuri

Seperti kerbau beda dengan lembu
Laksana biri-biri tidak serupa unta
Seperti beruang tak seperti lutung
Seperti kobra tak sama dengan naga

Seperti kayu banyak macam
Tuhan tentukan masing-masing rupa
Seperti pinang beda dengan bayah
Seperti keladi beda dengan kala

Seperti rotan beda dengan tumbuhan jalar
Umpama selada air tak sama dengan kaktus
Seperti ular beda dengan ulat
Seperti pacat tak serupa naga

Begitulah keadaan masalahnya
Dalil Tuhan alam raya
Selesai disini makna ilmu
Dalilnya telah saya nyatakan

Di qadiran dali *qudrah*
Begitulah sahbat saya nayatkan
Di muridan dali *iradat*
Begitulah kita pahami makna

Di *'aliman* dalil ilmu
Begitulah yang harus kita percaya
Qudrat iradat dalil *hayyon*
Disana terhimpun satu tanda

Lalu *hayyon* dalilnya *hayat*
Semua dalil zat haq Allah Ta'ala
Zat dengan sifat artinya Satu
Pahami sungguh-sungguh kata ulama

Asshifatu wal maushufu wahidun
Begitulah sahabat arti maknanya
Zat dan sifat maknanya Satu
Pahami sungguh-sungguh di dalam dada

Arti zat yang berdiri sendiri
Tidak ada keinginan apa-apa
Arti sifat yang ada hajat
Bergantung pada zat senantiasa

Walaupun begitu tidak pernah bercerai
Dia berkumpul keduanya
Seperti laut dengan alun
Sering berhimpun keduanya

Itulah saya katakan maknanya Satu
Pahami dengan sungguh-sungguh jangan keliru

Begitulah semua dalil zat
Lengkap *shamad* alam dunia

Karena Tuhan maha menciptakan
Dengan sifat empat hasil nyata
Seandainya kurang satu sifat
Syarat pencipta tidak sempurna

Kalau tak sempurna syarat pencipta
Tak berhasil kerja pencipta alam dunia
Syarat pertama harus ada *hayat*
Orang mati tidak bisa bekerja

Jangankan bekerja bergerakpun tidak
Tak usah taulan kita jelaskan lagi
Syarat kedua harus ada ilmu
Orang dungu tak ada kepandaian

Tak tahu menyelesaikan kepandaian
Tak tahu apa yang bisa dipikirkan
Kayu terbuang rumahpun tak jadi
Patah pahat cacat matanya

Begitulah contoh pada makhluk
Yang sama berdiam atas dunia
Yang ketiga harus ada *iradat*
Supaya dapat menentukan pekerjaan

Orang yang tidak punya kehendak
Tak tahu apa yang dibicarakan
takkan berhasil
Tidak sanggup melakukan apa-apa

Badan kurus tubuhnya lemah
Tuhan kita *khaliqul 'alam*
Sifat sekalian amat sempurna
Sebab itulah kita ketahui adanya Tuhan

Karena alam seluruhnya sudah nyata
Sanggup mengadakan dan sanggup mentiadakan
Segala urusan alam dunia
Alam itulah sebagai dalil

Tuhanku Rabbi *madlul*-nya
Lailahaillallah
Puji Allah Tuhan Yang Esa
Pasal kedua sampai di sini
Ketiga taulan sekarang kita kira

Alfashlul Khamisu Fibaynith Thaharatillaty Wa Aqsamil Ma-i
(Pasal yang lima menjelaskan tentang cara bersuci dan macam-macam airnya)

Pasal kelima saya terangkan
Kita bersuci bagaimana caranya
Pembagian air saya sebutkan disini
Dengarlah adinda saya nyatakan

Saya cerita tentang suci
Dua bahagian saya cerita
Suci hati satu bagian
Dari dengki dengan busuk riya

Ujub takabur dengki dan dendam
Orang Islam dilarang mencela

Itu harus kita lakukan dengan baik
Jangan lupa bahwa kita akan kembali kepadanya

Wahai si buah hati
Beribadahlah karena Allah
Jangan sekecil *zarrah* pun sebab dunia
Siapa tidak suci *qalbi*

Sembahyang dan haji tiada berguna
Bagian kedua suci badan
Ilatnya itu dua perkara
Ilat pertama tanahnya suci

Hal kedua air yang bersih
Air yang sah dipakai kapan saja
Tanah taulan sekali-kali[1]
Tubuh sakit airpun tiada

Saat itu tanah mulia
Cari tanah untuk menyucikan
Tayammumlah taulan dengan segera
Selain itu untuk membersihkan najis

Yang sangat kotor menjijikkan
Seperti anjing dengan babi
Tidak suci kalau tidak ada macam itu
Kalau tidak dicampur tanah bersama air

Tidak sahlah kita bersuci
Siapa tak ketahui hukum *thaharah*

---

[1] Sekali-kali bila terpaksa, (dharurat)

Sia-sia ibadat tidak berguna
Sekarang saya jelaskan hukum *thaharah*

Suci jasad (tubuh) dari kotoran
Fardhu bersuci ada tiga macam
Dengar taulan saya cerita
Bau dan rasa harus hilang

Rupa dipandang tak nyata lagi
Syarat bersuci dengan air mutlak
Harus tampak tiada cela
Air mutlak tujuh bagian

Dengar sekarang saya nyatakan
Bagian pertama air mutlak
Hujan yang turun dari langit
Kedua air laut beralun

Ombak yang turun berlomba-lomba
Bagian ketiga dengan air sungai
Yang bisa mandi tiada cemar
Keempat dengan air sumur besar

Dua kulah harus ada isinya
Air mata air bagian kelima
Yang keluar dari bumi
Bagi yang keenam air embun

Air yang turun dari udara
Bagian ketujuh air yang beku
Sudah habis saya cerita
Semua air berhimpun empat bagian

Dengar sekarang saya nyatakan
Bagian pertama air mutlaq
Tersusun tujuh bagiannya
Air suci lagi menyucikan

Untuk bersihkan badan dari kotoran
Air untuk sembahyang dan mandi
Suci badan tiap-tiap anggota
Air muthlak yang sampai kulah

Tidak berubah walau najis jatuh kesitu
Tidak ubah rasa dan bau
Umpama seperti kala pertama
Dua kulah air dengar kunyatakan

Bila diukur dibertakarannya
Andai bejana persegi empat
Satu hasta enam jari tiap-tiap penjuru
Kedalamannya juga begitu

Air yang begitu dua kulah adanya
Andai bulat bejana itu
Dalam disitu dua hasta
Luas mulutnya satu hasta

Dua kulah air ada disitu
Dua bagian air yang makruh
Dengar saya bubuhi dalam cerita
Yang menyebabkan makruh ada tiga

Karena dijemur yang pertama
Dalam bejana sudah kena palu

Disitu sudah syarat kedua
Oleh insan sudah dipakai

Disini selesai syarat ketiga
Ketiga syarat itu sudah makruh
Ditakuti tubuh akan supak
air sangat dingin dan sangat panas

Itupun air makruh adanya segala air
Sumur Negeri Samud
Air Kampung Luth[2] makruh sekali
Karena salah isi negeri

Tuhan sendiri memurkanya
Air yang makruh sampai disini
Yang tiga taulan sekarang dikira
Bagian ketiga air Mustakmal

Tak sah dipakai dengan istinja
Tidak sah wudhu dan mandi
Dan membersihkan diri dari kotoran

Air *mustakmal* yang sudah bekas dipakai
Digunakan untuk sesuatu keperluan
Lagi kurang dari dua kulah
Air itu tidak sah untuk digunakan

Air *mustakmal* selesai disini
Keempat sekarang kita kira (kaji)

---

[2] Kampung Luth adalah kampung nabi Luth, yaitu dimana pada masa Nabi Luth kaumnya melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis, yang disebut dengan *Liwath*

Bagian keempat air yang bernajis
Air khabis jenis cemar dan kotor

Air menjadi najis walau dalam kulah
Sebab berubah bau dan warna
Sekiranya kurang dua kulah
Yang berubah tercemar

Dari empat bagian air dua bagian tidak sah
Wajib ditinggal jangan dipakai
Air najis dan *mustakmal*
Wajib ditinggal jangan digunakan

Air *makruh* digunakan bila darurat
Air *mutlaq* harus didahulukan
Jika bukan air dipakai tidak sah bersuci
Kata Syafi'i Imam kita

Umpama air kelapa dan air tebu
Walaupun seribu kulah adanya
Tidak sah bersuci dengan keduanya
Dan yang lain sebagainya
Air yang kurang dua kulah

Itupun tidak sah mensucikan diri
Sebab najis jatuh kesitu
Karena itu tidak sah beristinja
Andai bangkai yang tak berdarah

Ada maaf kata ulama
Umpama semut kumbang dan capung
Juga yang lain sebagainya
Dimaafkan dengan syarat air itu tidak berubah

Selain itu bukan disengaja
Hukum bersuci wajib diketahui
Setengah daripada iman pahala kita
Seperti sabda Nabi

Dengarkanlah saya jelaskan
Ath Thaharatu Nisful Iman
Begitulah Nabi telah besabda
Bersuci itu separuh dari iman

Sebab karenanya sah amal anda
Sekarang banyak insan kita lihat
Tidak belajar pada ulama
Bila dilihat air walaupun sedikit

Dengan itupun bisa ia istinja
Sembahyang bisa mandipun sudah
Orang bodoh tak berulama
Selalu mandi setiap hari

Namun dia junubnya tak suci
Air sembahyang tidak putusnya
Hadas di tubuhpun setiap saat
Sembahyang selalu namun tidak sah

Dia dalam rugi disangka laba
Apa sebab dia begitu
Karena air tidak bersih dan suci
Senantiasa makan yang najis

Karena dibersihkan dengan air tercemar
Di mana ditemui air secupak[3]
Di mana bertemu selikan sedepa[4]
Diapun bersuci disitu

Najis dibadan tidak dipikirkan
Tangan bernajis kainpun kotor tercemar
Pulanglah ia ke rumah tangga
Dipegang batu menggiling kunyit

Tangan tidak bersih masih cemar
Kadang-kadang dia kenduri
Semua fakir miskin makan makanan cemaran
Dia berdosa orang lainpun berdosa

Tidak bertanya pada ulama
Haram sekali makan makanan cemar
Akhirat nanti dalam neraka
Seperti disabdakan Nabi

Lafal saya beri beserta makna
Ayyu lahmin nabata mun harami
Fan nahlu aula bihi
Dikatakan tubuh yang terdiri dari barang haram

Akhirat nanti di dalam neraka
Apapun ditemui dimakan segera
Disiksa nanti dalam neraka
Makanan yang halal menjadi haram

---

[3] Secupak yaitu seliter
[4] Sedepa yaitu seliter

Karena dimakan bersama kotoran
Dipegang najis dipegang cawan
Tangan dicuci tidak sempat
Dipegang beras yang berdebu

Kotoran kuku banyak sekali
Begitulah pekerjaan orang jahil
Tiada kesampaian segala kerja
Wahai kawan belajarlah

Di mana terdengar adanya ulama
Makna ilmu bisa bersuci
Dengarkan saya ucapkan pesan
Saya ingatkan barang sepatah

Dikasihi Allah siapa yang peduli
Badan dan kain harus suci bersih
Dan tempat tidur jangan kotor
Kendi guci harus ditutup

Jangan ayam lompat tikus mengaduk guci
Lain daripada itu semua bersih
Batu giling terpelihara (cobek)
Tangan suci segala disuci

Air dua kulah cari segera
Waktu ambil air diingat
Jangan sentuh tangkai timba
Dalam bejana air diisi

Baik tangan jangan campur
Atau dalam bambu air kita isi

Janganlah jatuh kecemaran
Barangkali tangan tercemar

Baiklah taulan kita pelihara
Kalau sudah begitu wahai teman
Suci makanan tiada cemar kotoran
Makanan suci menjadikan suci

Tidak meski enak rasanya
Hati terang rezkipun mudah
Allah tambah berkahnya tiba
Orang yang suci disayang Tuhan

Begitulah Nabi pernah bersabda
Andai ada waktu kelapa diperah
Kulit *peuneurah* perlu dijaga
Simpan yang baik dari tempatnya

Jangan sampai dijilat anjing
Pesanku ini ibarat ajimat
Siapa yang ingat akan bahagia
Memang telah sahabat maklumi

Diingatkan agar tidak lupa
Kabar lama kisah yang akrab
Saya syairkan sebaris saja
Pohon berunyong tumbuh digunung

Hanyut bunga kekuala (muara)
Wajib tuan kita bertanya
Di mana tak paham kita periksa
Timur barat utara dan selatan

Bertanyalah pada ulama
Potong pohon *laseu* batang *sentuan*
Batang ijuk saluran di atas sungai
Hukum bersuci wajib diketahui

Semua tuan harus belajar
Angin selatan bertiup terus
Angin timur kadang-kadang siang
Kalau tak bisa mengaji nahwu

Bawa pada teungku kitab jawoe
Kalau tiada pahat cukup ada gurdi[5]
Biarlah tiada tali ada timbanya
Andai tak bisa mengaji Melayu[6]

Belajarlah pada ulama
Orang beribadat tiada ilmu
Tak ubahnya seperti roda jantera terputar
Kerbau berjalan tiada berhenti

Pulang pergi sepanjang masa
Pergi pagi malam menginap
Tak pernah sampai ke tujuan pergi
Kemana dia pergi kesitu dia pulang

Sore hari malam tiba
Genap hari berpindah tempat
Tak sejenakpun jarang tangga
Umpamanya begitu orang dungu

---

[5] Gurdi yaitu Bor, sejenis perkakas.
[6] Melayu adalah bahasa Melayu atau bahasa jawi

Tiada ilmu semua kerja sia-sia
Dia beribadat senantiasa
Maksiatpun tidak pernah reda
Itulah orang laksana kincir
Dia selalu tertimpa angin

Angin teduh iapun diam
Nyawapun hancur
Dia dalam keadaan disiksa
Laailaahaillallah Laailaahaillallah Laailaahaillallah
Kasih Allah siapa yang percaya

Alfashlu Sadisu Fibayanin Najasati Waizalatihi
(Pasal yang keenam pada menyatakan tentang najis dan pembagiannya)

Pasal kelima telah selesai
Enam sekarang kita ceritakan
Pasal keenam sekarang saya nyatakan
Najis dicuci dengan dua cara

Tiap-tiap yang cair lagi memabukkan
Tetap najis diberi nama
Selain itu kemih dan tahi
Anjing babi serta arak

Bagian najis ada empat macam
Dengan bilangan saya beri nama
Bagian pertama najis *muthawasithah*
Najis mughalladhah yang kedua

Ketiga najis *mukhafafah*
Najis *hukmiah* yang keempat

Itulah keempat derajat najis
Masing-masing dia disucikan ada syaratnya
Bila najis *muthawasithah*

Tiga perkara syarat membersihkannya
Harus hilang bau dan warnanya
Bila dipandang tak lupa nyata
Umpama kencing dan tahi hewan

Tuak tuan dan arak pula
Andai najis *mughalladhah*
Disitu bertambah dua syarat
Tujuh kali dibersihkan dengan air

Bersama dengan tanah yang suci
Cukup sekali menaruh campur tanah
Tak usah digunakan berkali-kali
Umpama anjing dengan babi

Apa yang terjadi antara keduanya
Sekiranya najis *mukhafafah*
Syarat disuci rata dengan air
Baik mengalir maupun tidak

Tempat ini sudah dinyatakan suci
Misalnya kencing anak lelaki
Yang masih hanya menyusui pada ibunya
Belum pernah makan dan minum

Umur dua tahun belum sempurna
Jika najis *hukmiah*
Syaratnya harus rata air menyucinya
Lagi mengalir air ditempat itu

Syarat itu sudah sempurna
Pasal enam sudah selesai
Tujuh sekarang dibicarakan

Alfashlu Sabi'u Fi Bayani Ma Yajibul Ghusla Wa Syurubihim
(pasal yang ketujuh pada menyatakan wajib mandi dan serta syarat dan fardhunya)

Pasal tujuh dengarkan kini
Wajib mandi saya uraikan
Wajib mandi pada insan
Ada enam macam wahai saudara

Pertama sekali meninggalnya insan
Wajib kawan mandikan segera
Kedua haid ketiga nifas
Keempat wiladah sehabis bersalin

Kelima jimak dengan isteri
Keluar mani enam perkara
Itulah sebab wajibnya mandi
Habis di sini saya cerita

Fardhu mandi itu ada dua
Dengar kawan saya terangkan
Pertama niat membuang hadas
Bersamaan saat menyiramkan ke anggota

Kedua air harus rata lengkap
Seluruh tubuh harus rata airnya
Wajib rata air tiap-tiap bulu
Dalam kuku jangan ada kotoran

Tiap anggota yang berlipat
Dalam pusat air diratakan
Dalam sanggul rambut dan telapak pecah
Bibir merah air juga diratakan

Itu yang fardhu sekarang sunat
Dengar saya amanat kepada anda
Setelah selesai setubuh badan
Wajib insan mandi segera

Hingga habis masa haid dan nifas
Siapkan segera air
Bedak kepala jeruk purut wewangian
Sunat begitu dikerjakan

Carilah air yang menyucikan
Bersihkan badan cepat segera
Sunat mandi berwudhu dulu
Begitu abang pertama kita mulai

Setelah itu hadap kiblat
Menghadap kiblat yang mulia
Selesai mengguyur air di badan
Sunat sebelah kanan mulai pertama

Setelah kanan baru ke kiri
Dari kepala ke kaki air perlu rata
Berkumur-kumur air dalam mulut
Sunat dibersihkan tiga kali

Kumur dan disapu juga tiga kali
Berlangir pakai jeruk purut di kepala

Mandi dudah do'apun selesai
Dibacakan jangan sampai lupa

Fardhu dan sunat sudah saya jelaskan
Sekarang faedahnya saya ceritakan
Siap yang segera mandi janabat

Besar pahala beserta rahmat
Mandi fardhu harus dikerjakan
Awal waktu terbitnya fajar
Tiap-tiap titik air pada jasad

Tuhan menghadirkan malaikat
Malaikat itulah yang meminta ampunan
Kepada hamba yang bersegera mandi
Mereka bertasbih kepada Tuhan

Pahalanya untuk anda semua
Dari sekarang hingga kiamat nanti
Karunia *hadharat* tiada terhingga
Setiap langkah menghasilkan rahmat

Sendi dan urat ampun dosa
Kasih Allah dengan malaikat
Mana yang dikerjakan ummat
Siapa uang mandi banyak faedah

Sesiapa yang taksah besar dosanya
Sesiapa yang lambat mandi janabat
Dosa banyak tak terhingga
Sebanyak daun kayu dirimba

Sebanyak rumput gunungpun penuh
Sekiranya nampak kita saksikan dosa
Sesiapa yang terlambat mandi janabat
Di akhirat terkena siksa

Dimandikan nanti di akhirat
Dengan air api dalam neraka
Disiram dari kepala keluar ke dubur
Terbakar habis semua anggota

Perut usus putus terburai semua
Paling sial dalam neraka
Ketika kiamat kemudia nanti
Tangan ke leher kaki terbelit

Rante api neraka jahannam
Muka memar hangus neraka
Lain daripada itu dosa kujelaskan
Lain malaikat hafadlah menutu serapah

Sebab beliau tak bisa mendekat kesitu
Ketika itu dalam junub anda berada
Sebab bernajis badan insan
Terhenti beliau seketika kebumipun begitu

Malaikat seketika mengetuk serapah
Tujuh terima doa malaikat
Ingat sahabat yang bahagia
Sudah saya bicarakan laba rugi
Kedua hal pahala dan siksa

Laailaahaillallah
Karunia Allah diampuni dosa
Pasal ke tujuh sampai disini
Sekarang delapan yang kita kira

Alfashlu Tsaaminul Fil Bayani Qadlail Hajati
(Pasal kedelapan yang menjelaskan tentang qadha hajat)

Pasal delapan sekarang tentu
Qadla hajat saya perjelas disini

Tahukah anda buang hajat
Dengarkan taulan abang adik
Haram makruh ketiga sunat
Perlu diingat penjelasan saya

Saat buang hajat haram bawa suratan
Seperti azimat yang kita pakai
Jangan didik menghadap kiblat
Lurus ke timur palinglah anda

Tak berbatas pasanglah dinding
Sebagai pelindung dari pandangan
Begitu pula menghadap matahari-bulan
Seperti itu juga menjadi haram

Haram pula di atas makanan
Di bawah pohon buah-buhan
Buah-buahan yang boleh dimakan
Termasuk pula berbagai pohon gulai

Semisal tebu dan pohon gambas
Termasuk kacang panjang atau turi

Atau lainnya yang bisa dimakan
Bermacam ragam hukumnya sama
Itulah yang haram sekarang makruh
Dengarlah saya uraikan wahai adik

Makruh buang hajat di atas jalan
Tempat manusia berlalu –lalang
Dipersimpangan selatan utara
Tempat berteduh hujan dan panas

Di bawah pondok tempat berlindung
Di bawah pohon orang istirahat
Di bawah pohon yang dapat dimakan
Di kebun kosong tempat berjemur

Tempat tikar untuk berjemur
Tempat tamu tempat bersantai
Di bawah pohon di pasar kota
Di bawah batang asam dipinggir desa

Jangan dilobang dan tanah retak
Jangan ditepi sungai yang dangkal
Sambil berdiri sangat makruh
Bila sakit tubuh dimaafkan

Tempat yang pantas buang hajat
Pondok candu dan adu ayam
Tempat judi dan bertaruh
Disitu harus ditabur duri

Tempat main catur dan *padoek*
Tempat sepak raga yang melalaikan

Sudah habis tempat yang makruh
Serta yang boleh keduanya

Kini diterangkan perbuatan sunat
Saya ingatkan siap mau perduli
Sunat membawa air dengan gayung
Tutup kepala selubung diri

Masuk kakus duluan kiri
Terompah[7] kaki harus dipakai
Waktu masuk ke dalam kakus
bacakan do'a ini dulu

Bismillahi Allahumma inni
A'uzubika minal khubsi
Waal khabaits
Sampai disini selesai doa

Doapun selesai sudah
Duduk sendiri dalam kakus
Jangan memandang kiri dan kanan
langit tinggi jangan dilihat

Jangan lurus timur dan barat
Palingkan diri agak serong
Selesai buang hajat air pun siap
Segera istinja supaya bersih diri

Setelah suci depan dan belakang
Sunat dibaca doa ini

[7] Maksud Terompah adalah alas kaki

Allahumma thahhir qalbi
Minan nifaqi wa hassin farji
Minal fawahisi
Habislah lalu bangun dan berdiri

Kemudian saat berdiri
Do'a ini dibacakan
Alhamdulillahilladhi azhaba
'Anil adha wa 'afani

Begitulah do'a waktu berdiri
Lantas keluar dari situ
Dahulukan kaki kanan
Anjuran Nabi penghulu kita

Laailaahaillallah
Nikmat bertambah siapa yang perduli
Inilah sebaik pantun Aceh
Lafal terang maknanya jelas
Bicara yang pantas ucapan bersambut

Cepat laku siapa yang perduli
Potong pohon ijuk bikin tembilang
Gali kolam tempat permandian
Bila anak Islam telah sampai baligh

Wajib ketahui semua hukum Islam
Fardhu suci membuang hajat
Wajib sekali dipelajari
Potong kayu bikin meunasah

Cari helah dengan tali
Bergurulah pada syiah

Harus diperjelas hukum mandi
Jangan jadi anda seperti hewan
Seumpama kambing liar
Fardhu mandi tidak diketahui

Sebagiannya syahadat pun tak terperi
Itulah hidup laksana pohon kayu
Dijadikan mangsa api

Pohon *peuteuet* di tengah sawah
Pohon ketapang di tengah negeri
Mandi dan bersyahadat tak beres
Selalu bimbing malam hari

Potonglah tunas pagar lawah
Rajut jubah benang semua
Akhir dunia berkurang tuah
Sepi meunasah tiap-tiap tempat

Tidak lagi ada anak-anak mengaji
Timur dan barat semua negeri
Cuma yang ramai di mana-mana
Bila telah sampai hari pekan

Bulan saadah ketika Ramadhan
Ramai ketika itu *shallu 'alaih*
Puasa selesai fitrahpun beres
Lalu meunasah sepi kembali

Sekarang yang ramai dimana-mana
Pondok madat dan arena bertaruh
Selain itu ditempat pertunjukan kesenian
Ramai di sana siang dan malam

Sampai pagi masih bermain
Galak tawa terbahak-bahak
Perempuan dan lelaki sama begitu
Takkan patuh walau dinasehati

Di mana terdengar ada pertunjukan
Bergadang siang dan malam
Suara gendrang bedil berdentang
Segera dengar di mana tempatnya

Sebagian nyandang kain panjang
Panggil abang sebagian sang adik
Yang nampak miskin dari jalang
Kain dipinggang compang kusam

Orang lelaki juga begitu
Pergi mereka beramai-ramai
Teriak di sini panggil di sana
Riuh bunyi setiap negeri

Tiap-tiap barak ditabuh genderang
Tiap gelanggang ramai bertaruh *taji*[8]
Sepanjang tepi sungai dan pinggir sawah
Marak berjajar untuk sibertaruh

Di situ bimbang semua rakyat
Menghisap candu dan sabung ayam
Kepada Allah tidak diingat
Untuk ibadat mereka tak peduli

[8] *Tajoe* atau Taji artinya bagian dari kaki ayam yang runcing yang digunakan untuk senjata / proteksi.

Sebagian suka pada jualan
Berniaga ke berbagai negeri
Mereka berdagang apa saja
Pinang dicari tiap-tiap kesana kemari

Orang dusta sedikit kita tahu
Begitu kebiasaan di akhir masa
Bila diperoleh laba berniaga
Lalu dihabiskan pada sabung ayam

Begitulah suasana segenap rakyat
Semua sesat dalam tipuan setan
Niat mandi tidak benar
Makrifat tidak diketahui

Rukun sembahyang tidak mengerti
Rukun syahadatpun tidak dikenal
Sibuk untuk bekerja
Lebih banyak rakyat lalai sendiri

Sebagian bersama hulubalang
Di situ bimbang malam siang
Sebab dia lihat adik angkat
Terlalai rakyat siang malam

Lalu dimakan apa yang diberi
Dia akhirnya jadi pencuri
Memang sudah maklum pada anda
Saya ingatkan jangan lalai sekali

Sibuk memancing sibuk nonton genderang
Dalam pertunjukan siang malam

Hati mabuk tertawa gelak terbahak
Tidak peduli untuk belajar

Duduk berkumpul bercengkrama
Bicara ngawur kemana-mana
Tubuh sehat hati tak gundah
Lupa pada Allah anak durhaka

Siapa tak bertuah dalam hal ini
Kekal di sana malam dan siang
Siapa bertuah cepat sadar
Segera bertaubat dari kelalaian

Laailaahaillallah
Puji Allah siang malam
Pasal delapan terbilang selesai dihitung
Sekarang sembilan dengar adinda

Alfashlu Tasi'u Fil Bayanil Wudhu'i Fi Furu'ihi
(Pasal kesembilan yang menjelaskan tentang wudhu)

Pasal sembilan sekarang sahabat
Tentang berwudhu saya uraikan
Syarat berwudhu ada enam

Yang pertama Islam kedua berakal
Ketiga harus dengan air yang suci
Keempat lagi jangan ada getah
Kotoran kuku kapur dan getah

Tempat itu hendak dicuci
Sehingga sirna yang tiga perkara
Kelima suci dari haid dan nifas
Keenam sempurna ilmu anda

Harus dibedakan antara fardhu dan sunat
Betul-betul jelas beda keduanya
Syarat enam fardhunya juga enam
Sekarang fahami saya terangkan

Pertama niat mengangkat hadast
Kedua membasuh muka dengan rata
Ketiga membasuh tangan hingga siku
Terus keempat menyapu kepala

Kelima membasuh kedua kami
Tertib pada Nabi enam perkara
Fardhu enam batalnya lima
Dengar baik-baik saya uraikan

Pertama keluar najis insan
Pada jalan dua rongga[9]
Kedua terkena dengan tapak tangan
Faraj insan atau zakar[10]

Ketiga menyentuh orang laki-laki
Dengan perempuan yang bukan muhrim
Keempat hilangnya akal insan
Lima tidur tidak tetap

Itulah lima kebinasaan
Bagaimana caranya mengerjakan
Bila sampai waktunya airpun ada
Kita gantung dengan timba

---

[9] Rongga dua melalui dua jalur antara Qubur dan Dubur.

[10] Faraj adalah kemaluan perempuan, sedangkan Zakar yaitu kemaluan laki-laki.

Kemudian setelah itu
Duduk pada tempat mana yang kita suka
Hadap kebarat waktu mengambil wudhu'
Hati gembira menghadap yang Esa

Haram pada orang tidak berwudhu
Dengar abang saya terangkan
Itu namanya berhadas kecil
Haram kerjakan tiga perkara

Haram yang pertama kerjakan sembahyang
Apa saja yang berkaitan dengannya
Misal sujud Tilawatil Qur'an
Sujud syukur juga haram hukumnya

Demikian pula sembahyang jenazah
Baca khutbah Jum'at sama juga
Haram kedua keliling ka'bah
Berniat *thawaf* wahai saudara

Ketiga haram pegang Al-Qur'an
Menyentuhnya haram juga
Segala isi ayat Al-Qur'an
Haram sekalian kita sentuhnya

Seperti disimpan didalam peti
Haram juga menyentuh dia
Tak boleh dipegang peti itu lagi
Rehalpun hukumnya demikian pula

Jika pada batu Allah ditulis
Harap pula batu itu dibawa

Sebagaimana firman Tuhan sendiri
Lihatlah adik di sini nyata

Makna diketahui para ulama
Tidaklah boleh tersentuh Al-Qur'an
Kecuali anda sudah suci
Arti suci dengarlah kusebutkan

Suci dari hadats besar dan kecil
Itu firman Allah sekarang hadist
Dengarkan seksama saya uraikan
Nabi demikian telah bersabda

Jangan dipegang Al-Qur'an itu
Kalau tidak suci dari hadatsnya
Boleh dibawa Al-Qur'an tersebut
Beserta barang dagangan lainnya

Jika diniat sebagai barang
Bila demikian boleh dibawa
Sekarang kembali kepangkal semula
Ke asal-usul pokok bicara

Bila sampai waktu air disiapkan
Gantungkanlah dengan timba
Setelah itu diam sebentar
Duduk di tempat yang bersih dan suci

Kita berwudhu menghadap ke barat
Harus senang hati menghadap yang Esa
Setelah itu diucapkan *a'uzubillah*
Serta *bismillah* jangan lupa

Setelah membasuh kedua tangan
Sunat disini mengucapkan dia
Wajib berniat mengangkat hadats
Waktu membasuh kedua tangan

Begitulah niat waktu kapanpun
Jangan lupa niat saat membasuh tangan
Niat jangan putus ambil air sembahyang
Mulai tangan hingga muka

Tempat wajib *mukaranah*
Tidak berpindah dari muka
Sesudah tangan cucikan mulut
Mubalaqah[11] sunat pula

Begini doa kita ucapkan
Begitulah Nabi bersabda
Setelah itu membasuh hidung
Begini kita membaca do'a

Tuhanku berilah saya kesempatan mencium
Semua bau harum dalam surga
Kabulkan ya Allah doa hamba
Ampuni juga semua dosa

Waktu keluar air dari hidung
Begini ucapan doa di sana
Tuhanku lindungi hidung hamba
Jangan sampai tercium bau neraka

[11] Mubalaqah artinya berkumur-kumur.

Setelah berniat mengangkat hadast
Waktu membasuh pada muka
Do'anya begini kita baca
Sepanjang masa jangan dilupa

Tuhan putihkanlah mukaku
Hari berhimpun dipadang mahsyar
Umpama putihnya muka wali
Begitulah engkau beri kepada hamba

Jangan Kau beri hitam mukaku
Seperti kaum yang celaka
Seperti itu membasuh lengan kanan
Begini kita baca doa

Tuhanku berilah kepadaku
Hari kiamat surat bahagia
Izinkan kuambil dengan tangan kanan
Niscaya saya dengan sejahtera

Setelah itu basuh lengan kiri sampai siku
Di sini begini doanya
Jauhkan saya dari kesesatan
Pada surat yang celaka

Jangan izinkan kiri dan membelakangi hamba
Kasihanilah kepada kami
Beginilah lafal doanya
Tuhanku berilah kepada hamba

Dengan *gharib* datang azab
Tuhanku beri kami di hari kiamat

Lepaskanlah saya dari sakit
Dari siksaan azab neraka

Turunkan berkat untuk hamba
Dengan rahmat darimu
Beri keselamatan semua hal
Lindungi saya dibawah *'arasy*

Hari terik setentang kepala
Tiada satupun tempat bernaung
Hari terik panas sangat mendidih kepala
Yang ada naungan di bawah *'arasy*

Di tempat lain terbuka hampa belaka
Lalu membasuh kedua telinga
Di sana dibaca begini dianya
Jadikanlah perdengaran saya yang tajam

Hingga saya dapat mendengar Qur'an mulia
Jadikanlah saya pengemar perintah-Mu
Jauhkanlah dari larangan-Mu
Perdengarkanlah suara yang maha tinggi

Memanggil orang ke dalam surga
Perkenankanlah kami memasukinya
Bersama sesama Islam
Kemudian membasuh kedua kaki

Sunat lagi doa dibaca
Tuhanku berilah kaki ku tetap
Atas jembatan pada neraka
Biar tergelincir semua kafir

Semua terjerumus dalam neraka
Selesai mengambil wudhu
Sunat kita baca doa

Asyhadual Laailaahaillallah
Wahdahula syarikalahu
Wa asyhaduanna Muhammadan abduhu
Warasuluhu Allahummaj 'alni
Minat tawwabina waj'alni
Minal mutathahhirina wa
Shallallahu 'ala Sayyidina Muhammadin
Wa'ala alaihi wasahbihi Wa Sallim

Sampai disini do'a sembahyang
Wahai abang jangan dilupakan
Barang siapa habis doanya
Dosa bersih pada anggota

Dosapun hilang seluruh badan
Bagaikan baru memandang dunia
Selain itu pahala dari Tuhan
Surga delapan pintu dibuka

Kita memasuki kini mana yang siksa
Yang disukai hati kita

Laailaahaillallah
Perintah Tuhan masuki surga
Pasal sembilan sampai disini
Sekarang sepuluh saya nyatakan
Janji dahulu di awal hikayat ini

Terpenuhi kini Allah karunia
Janji dahulu sepuluh pasal
Biar kita ketahui satu persatu
Dengan pasal ini sampai sepenuh janji Karunia

Rabbi menolong hamba
Karena janji itu jadi utang
Begitulah abang kata Ulama
Barang siapa mengubah janji

Di jembatan[12] akhirat nanti hitam muka
Muka hitam tak putih sedikitpun
Inilah banyak pasal sudah selengkapnya
Khabar syurga sudah selesai

Semua itu harus kita ketahui ada
Wajib i'tiqad wahai taulan
Wajib kita iman semua rata

Akhbarul Karim sudah tamat
Waktunya di hari Selasa
Wabillahi Taufiq wa Shallallahhu 'alai
Khairul Khalqi Muhammad wa 'ala
Alihi wasahbihi
Ajama'in

[12] Titi Akhirat artinya *sirathal mustaqim*.

BAB IV
KAJIAN ISI NASKAH

A. Nilai-Nilai Tauhid

Isi naskah *Akhbarul Karim* ini tidak berbeda jauh dengan naskah-naskah sejenis lainnya. Isi Pokok dari naskah mengandung nilai nasehat, peringatan dan pembelajaran norma-norma dalam Islam. Adapun nilai pengkajian tersebut diperuntukkan bagi manusia yang hidup didunia ini. Seperti pada pasal pertama disini dijelaskan tentang sifat-sifat Allah dan dalil tentang adanya Allah. Semua ini masuk kebahagian ketauhidan di mana disini kita diajarkan untuk mengenal Allah mulai dari bahagian terbesar sampai kebahagian terkecil sekalipun.

Secara universal penjabaran nilai-nilai tauhid, sangat luas. Pertama sekali kita harus mengetahui apa yang dinamakan Tauhid. Tauhid adalah pengenalan terhadap Tuhan. Kenal merupakan sebuah prinsip awal yang selalu akan dilewati oleh seorang manusia. Manusia harus mengenal penciptanya, lingkungannya bahkan dia juga harus mengenal dirinya sendiri. Kita kenal makanya kita jadi tahu, cinta dan juga sayang. Pengenalan terhadap Tuhan merupakan kaitan prinsip penalaran terhadap keberadaan sesuatu pasti memiliki sebab atau asal usulnya. Keyakinan dan ketentuan ini jelas sampai-pada sebuah contoh apabila kita meniup wajah seorang bayi, sekalipun secara perlahan, bayi tersebut akan membukakan matanya dan menengok kekanan dan kekiri

Balai Pelestarian Sejarah
Dan Nilai Tradisional Banda Aceh

untuk mencari sebab munculnya angin yang telah menerpa wajahnya.

Secara hakikat dimensi ketauhidan, istilah tauhid memiliki makna yang sangat agung dan luas. Kalangan cendikiawan Muslim pada umumnya menggolongkan jenis-jenis ketauhidan menjadi " *tauhid dalam zat* " *(dzati),* "tauhid dalam sifat *"(sifati),* dan "tauhid dalam perbuatan" *(fi'li).* Namun, ternyata ada sebahagian pihak yang justru menyalahgunakan istilah suci ini sebagaimana mereka juga sering melakukannya terhadap berbagai hal suci lainnya. Mereka menjadikan istilah tauhid sebagai slogan semata, seperti masyarakat tauhid, tentara tauhid dan sebagainya.

Padahal, sesungguhnya mereka hendak menggunakan semua itu sebagai pembenaran terhadap sistem sosial komunisme yang mereka junjung tinggi, berupa kepemilikan bersama dan penghapusan kasta (penyamarataan). Akan tetapi, berkat perjuangan ilmiah Imam Khomeini, tokoh pemimpin revolusi dan kalangan cendekiawan lainnya tersingkaplah hakikat kelompok minoritas tersebut dan terselamatkanlah istilah suci ini dari penyalahgunaan dan penyelewengan. Arti tauhid adalah mengakui hanya Allah-lah "Raja bagi manusia", beriman kepada ketunggalan Allah dan menyakini Allah itu Esa. Dalam maknanya yang lain, tauhid berarti menafikan berbagai nafsu. Seseorang yang memuja nafsunya berarti telah keluar dari lingkup ketauhidan, seperti firman Allah dalam surat al-Jatsiyah : 23) , yang artinya "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan-Nya". Orang-orang yang tunduk pada desakan hawa nafsunya, apalagi hawa nafsu yang keliru, pada hakikatnya telah menuhankan hawa nafsu itu sendiri.

Tauhid berarti pula penolakan dan penentangan terhadap kepemimpinan tirani dan lalim. Slogan dan tujuan

para Nabi adalah: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu (al-Nahl: 36). Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa setelah Imam Ali Ridha menerima dengan penuh keterpaksaan jabatan *waliy al-ahd* (putra mahkota) dari Makmun, beliau menyampaikan sebuah pernyataan yang sangat tegas dalam suatu pertemuan yang diadakan secara terang-terangan dan dihadiri seluruh masyarakat. Pernyataan tersebut pada intinya menegaskan bahwa dalam hal ini beliau tidak mau ikut campur tangan dalam urusan pengangkatan atau pemecatan seseorang.

Tauhid juga bermakna tidak mengakui berbagai hal yang digariskan pihak Barat maupun Timur dan menghalangi serta menolak mentah-mentah keberadaan sistem yang dibangun berdasarkan konsep pemikiran orang-orang serakah. Makna tauhid lainnya adalah merobek dan memutuskan seluruh jalinan berbagai faktor yang menyebabkan kaum Muslimin terpinggirkan dan jatuh di bawah penguasaan orang lain. Tauhid juga bisa dimaknai dengan tidak mengabulkan segenap perintah yang bertentangan dengan perintah Allah. Makna lain dari tauhid adalah menerima kepemimpinan para individu yang disepakati dan diabsahkan Allah. Dalam pengertian lain, tauhid berarti tidak melanggar segenap perintah Allah; menyerahkan diri secara total dan menjadi hamba-Nya. Tauhid juga bisa dimengerti sebagai upaya merontokkan seluruh berhala yang bersemayam di dalam dan di luar diri; berhala gelar, titel, kedudukan, materi, harta (yang mana semua itu berpotensi untuk menghalangi kita menerima dan berada dalam kebenaran). Akhirnya, tauhid adalah tidak adanya hubungan dan keterikatan dengan berbagai pihak yang memaksa kita untuk meniti jalan kebatilan dan kerusakan. Hubungan dan keterikatan yang dijalin hanya

dilakukan terhadap mereka yang membimbing manusia di atas jalan dan kerelaan Allah.

Sistem ekonomi bernuansa tauhid akan senantiasa menyandarkan proses produksi, pemasaran, pengkonsumsian, dan pengelolaan kepada syariat Allah semata. Barisan tentara beratribut tauhid akan selalu konsisten dalam menjaga dan mempertahankan berbagai ilmu pengetahuan, berpengalaman, memiliki kemahiran dalam menyerang, serta ahli taktik dan strategi perang. Di samping itu, tentara tauhid senantiasa memperhatikan tuntunan dan tuntutan Ilahi dalam berbagai kondisi, baik ketika marah atau gusar, maupun dalam keadaan tenang. Prinsip dan tujuan yang mendasari gerak-gerik tentara tauhid bukanlah egoisme, balas dendam, perluasan negeri, ataupun pengerukan keuntungan, namun semata-mata demi menegakkan kalimat yang haq (benar) dan memperluas pengamalan ajaran-ajaran Ilahi. Tujuannya hanyalah menjadikan orang-orang yang tadinya lalim untuk melaksanakan hukum-hukum Allah. Selain pula bertujuan untuk menolong kaum yang tertindas, mempertahankan kehormatan, harta, jiwa, dan raga, diri sendiri serta keluarga, dan berusaha keras menjaga wilayah perbatasan (negara).

Seorang komandan tentara tauhid memiliki hubungan dengan wakil imam yang *ma 'sum* (suci dari dosa), berorientasi pada tujuan yang benar, serta menjadikan pasukannya rela mati syahid. Karir ketentaraan orang semacam itu jelas merupakan sebuah ibadah. Makna sesungguhnya dari tentara tauhid bukanlah dengan menghapus dan meniadakan hierarki kepangkatan dan kelebihan masing-masing serdadu (umpama dalam hal pengalaman, keahlian, kecakapan, dan ketangkasan bertempur) atau bahkan berani membangkang perintah atasan.

Memang kita tak bisa menutup mata terhadap adanya sejumlah pihak yang berniat jahat dengan mengatasnamakan tentara tauhid. Pada hakikatnya, mereka bertujuan hendak melunturkan wibawa dinas ketentaraan itu sendiri. Berkat pertolongan Allah serta kecakapan pemimpin revolusi yang agung (Imam Khomeini), semua itu berhasil digagalkan. Masyarakat bertauhid merupakan masyarakat yang dipimpin seseorang yang memang telah memenuhi pelbagai syarat dan standar Ilahi (ilmu, takwa, jihad, pengalaman, amanat, kecakapan, dan kemampuan). Dengan kata lain, penentuan figur pemimpin masyarakat bertauhid tidak boleh mengacu pada pelbagai kriteria non-Ilahi (seperti tekanan, kesukuan, teman dekat, dan sejenisnya) Dalam masyarakat bertauhid, undang-undang yang diberlakukan hanyalah undang-undang yang bersumber dari Allah semata. Semua masyarakat tentu wajib mematuhi dan melaksanakannya. Dalam pada itu, semua orang, tanpa pandang bulu, memiliki kedudukan yang sama di mata hukum. Pemberlakuan undang-undang tersebut pada gilirannya akan melenyapkan segenap tujuan yang sia-sia, selain mencegah terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat.

Nampaknya, berbagai bentuk pengertian tauhid di atas sudah komprehensif, sempurna, luas, dan benar. Persoalannya sekarang, siapakah orang atau masyarakat yang telah mencapai peringkat tauhid semacam itu? Juga, bagaimana cara mencapai puncaknya? Kita tentu tidak bisa menganggap mudah sabda Rasul S.a.w. "Ucapkanlah, tiada Tuhan selain Allah, maka kalian akan mendapatkan kemenangan." Hasil yang akan dipetik dari menggaungkan dan mewujudkan slogan tersebut adalah *tuflihu* (maka kalian akan mendapatkan kemenangan). Al-Quran menegaskan bahwa hasil akhir dari semua upaya tersebut tak lain kecuali kemenangan. Karenanya, kita dapat memahami bahwa tujuan

seluruh peribadahan adalah demi menggapai ketakwaan sejati. "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa". (al-Baqarah: 21) ;

Ketakwaan itu sendiri bukanlah sebuah fase perjalanan paling akhir. Ketakwaan tidak lebih dari sebuah pintu gerbang yang harus dilalui demi meraih kemenangan akhir. Semua itu sesuai dengan pernyataan yang termaktub dalam al-Quran: "Maka bertakwa-lah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal, agar kalian mendapatkan pemenang". (al-Maidah: 100) Wahai para pemilik akal, bertakwalah kalian kepada Allah agar buah kemenangan dapat diraih. Pada dasarnya, jagat alam ini dianugerahkan untuk kita (manusia), sebagaimana penegasan al-Quran, *sakhkhara lakum* (Dia telah menundukkan bagi kalian), atau *khalaqa lakum* (Dia telah menciptakan bagi kalian). Sementara itu, kita diciptakan hanya untuk beribadah dan menapaki jalan Allah. Adapun ibadah itu sendiri dipraktikan demi menggapai ketakwaan. Dan ketakwaan tidak lebih dari gerbang atau mukadimah dalam meraih *falah* (yang secara harfiah berarti *dhafar* atau kemenangan/ keberhasilan).

Dengan demikian, alur kehidupan kita menjadi begitu gamblang; jagat raya ini untuk kita, kita untuk beribadah, beribadah untuk ketakwaan, dan ketakwaan demi meraih kemenangan. Darinya kita pun menjadi tahu apa arti penting dari *falaah* (kemenangan). Kemenangan yang dimaksud adalah keterbebasan dari pelbagai belenggu dan ikatan, baik dari musuh luar maupun dalam. Tatkala menjelaskan arti kalimat "tiada Tuhan selain Allah" dalam suatu kesempatan di dalam kelas seorang murid membuat sebuah ilustrasi. Dia menggambar sebutir biji yang diatasnya ditaburi tanah. Setelah itu, ia pun tumbuh dan menghijau. Berdasarkan itu,

dia mengatakan bahwa demi membebaskan diri dari timbunan tanah, biji tersebut harus melewati tiga tahap perjalanan; yaitu :

1. Mengikatkan dan menghujamkan akar-akarnya ke dalam tanah.
2. Menghisap sari-sari makanan dari dalam tanah.
3. Mendorong dan menyibakkan serpihan-serpihan tanah yang menutupi dirinya.

Kemudian, berdasarkan argumen tersebut di atas telah dinyatakan bahwa jika manusia berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang maka harus melintasi tiga fase yang tidak dipisahkan satu sama lain :

1. Pertama-tama, ia mesti memiliki akidah dan ideologi fundamental, yang ditopang oleh pelbagai argumen yang masuk.
2. la harus memiliki sejumlah sarana dan tenaga yang memadai untuk mendorong dan mendukung kemajuan serta perkembangan dirinya.
3. la juga harus menyingkirkan pelbagai rintangan yang melintang di tengah jalan yang sedang dilaluinya sehingga menjadi leluasa dalam meraih ketauhidan.

Apabila salah satu dari ketiga fase perjalanan tersebut tidak dilampaui, maka kita tidak akan pernah mengalami perkembangan, kalau bukan malah akan celaka. Seandainya akidah kita begitu rapuh dan tidak disangga oleh ilmu dan argumen yang tepat, serta tidak memiliki sarana dan tenaga yang memadai untuk itu, niscaya diri kita perlahan-lahan akan rusak, keropos, dan kemudian mati membusuk. Ini sebagaimana nasib sebutir biji-bijian yang di tanam di dalam

tanah; menjadi busuk ketika salah satu dari tiga fase perjalanan hidupnya luput dilewati.

a. Sebab-sebab Penyimpangan

Penyebab seseorang menyeleweng dari garis Allah dan ketauhidan antara lain:

1. Tirani dan penindasan. Kedua bentuk perilaku tersebut merupakan faktor pemicu terjadinya pengalihan rasa takut dalam diri masyarakat (yang tadinya harus semata-mata ditujukan kepada Allah, kini beralih kepada para tirani dan pihak penindas. Al-Quran menukil ucapan Fir'aun yang menyatakan bahwa siapa saja yang mengakui dan menerima adanya Tuhan dan kekuatan selain dirinya, maka ia akan menjebloskannya ke dalam penjara. Lantaran rasa takut yang begitu mencekam, akhirnya masyarakat bersikap pasrah dan menyerahkan dirinya menjadi budak dan hamba Fir'aun.
2. Cinta dan kesukaan. Terkadang, proses mencintai dan menyukai sesuatu dapat menyebabkan seseorang lupa kepada Allah. Dalam keadaan demikian, orang tersebut hanya mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu atau seseorang yang dicintai dan disukainya. Bahkan tak jarang, sesuatu tersebut menjadi garis orbit aktivitas kecintaan dan kebenciannya. Kasus semacam itu dilustrasikan dengan begitu indah oleh al-Quran. Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi kerap menjadikan para rahibnya sebagai Tuhan mereka, seraya mengesampingkan keberadaan Allah. Disebabkan kecintaan serta kesukaan, mereka menjadi begitu patuh pada perintah dan larangan para rahibnya yang berpura-pura cerdik dan pandai. Padahal, para rahib tersebut

menghalalkan apa-apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang dihalalkan Allah.

3. Berpengharapan tidak pada tempatnya. Kondisi demikian akan menyebabkan seseorang menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tumpuan harapan demi memperoleh bantuan, pertolongan, atau kemuliaan. Dalam al-Quran dinyatakan bahwa sebagian orang sesungguhnya tengah berjalan menuju kepada selain Allah, seraya berharap akan mendapat pertolongan. Dan dalam ayat lainnya dikatakan bahwa mereka berharap kepada selain Allah dalam menginginkan kemuliaan.

b. Peringatan

Dalam usahanya membelokkan umat manusia dari garis lurus dan lingkaran ketauhidan, mereka (musuh-musuh ketauhidan) senantiasa menggembar-gemborkan berbagai propaganda dan slogan yang sedemikian memikat, sembari pula menebar janji-janji membuai. Akan tetapi, al-Quran mengatakan bahwa semua itu pada hakikatnya nihil, tidak memiliki arti, dan hanya sebentuk istilah-istilah belaka.

Pada masa sekarang, kita bisa menjumpai berbagai istilah yang pada dasarnya membalut usaha diam-diam untuk menyelewengkan umat manusia dari garis perjalanan Islam. Beberapa di antaranya adalah kebebasan, demokrasi, hak asasi, undang-undang internasional, majelis permusyawaratan dan sejenisnya. Padahal, semua itu tak lain hanyalah peristilahan yang tidak memiliki fungsi sama sekali kecuali untuk menjadikan kita supaya menjadi sibuk dan terlena.

c. Argumen Ketauhidan

➢ Keserasian

Bukti termudah dan tergamblang tentang ketauhidan adalah keserasian dan keteraturan yang terjalin di antara berbagai ciptaan yang tersebar di jagat alam. Umpamanya, keserasian yang terdapat pada sebuah bangunan dan tulisan dalam sebuah buku atau surat. Semua itu merupakan bukti nyata yang menunjukkan bahwa masing-masing darinya pasti disusun atau ditulis oleh satu orang. Dengan kata lain, semua itu mustahil dilakukan oleh lebih dari satu orang. Sebagai contoh, tiga orang pelukis yang masing-masing hendak melukis bagian-bagian dari tubuh seekor ayam jantan yang sama. Sang pelukis pertama melukiskan bagian kepalanya. Sedangkan pelukis kedua melukis kakinya. Dan pelukis ketiga melukiskan potongan tubuhnya.

Setelah itu, ketiga lembar lukisan tersebut kita gabungkan. Pastilah ketiga bagian lukisan ayam tersebut tidak harmonis dan tidak beraturan. Dengan begitu, keserasian, keteraturan, serta keseimbangan yang saling jalin-menjalin dalam pelbagai ciptaan ini merupakan bukti terbaik dan termudah bagi ketunggalan Sang Pencipta. Kelemahan dan kekuatan, penyerangan dan pertahanan, kekerasan dan kelembutan, semuanya memang terjalin dalam suatu kesatuan yang membingungkan. Biarpun begitu, kesemuanya ternyata merangkai sebuah sistem yang betul-betul harmonis. Kita bisa saksikan bagaimana seorang bayi yang lemah dan rapuh dilindungi oleh kekuatan kedua orang tua. Juga kita saksikan bersama bagaimana batu besar meteor yang jatuh mengarah ke permukaan bumi, namun disebabkan adanya lapisan kuat dan panas yang mengelilingi bumi, menjadikannya tertahan dan terbakar sejak masih di lapisan atmosfer. Atau juga, bagaimana manusia mengeluarkan karbon-dioksida (CO_2)

yang kemudian dihisap tetumbuhan, yang pada giliranrnya menghembuskan oksigen (O_2). Pada prinsipnya, seluruh keberadaan dalam kehidupan ini pasti tak luput dari harmoni dan keteraturan.

Dalam hal penglihatan, mata seseorang harus bekerja sama dengan cahaya yang memancar. Ketika menghadapi berkas cahaya yang begitu kuat, lensa mata seseorang dengan serta merta akan mengecil. Sedangkan kalau pancaran cahaya yang diterima sedemikian lemah, otomatis ia akan membesar. Sementara itu, kelopak mata serta bulu mata yang hitam dan indah berfungsi sebagai penapis jatuhnya cahaya, untuk kemudian ditransmisikan ke alat penglihatan (biji mata). Air mata yang terasa asin dan air liur di mulut yang serasa manis pada dasarnya sesuai dengan kebutuhan dan komposisi tubuh. Kekekaran dan ketegasan kaum laki-laki, serta kelemah-lembutan perempuan berfungsi untuk menyeimbangan dan menyerasikan kehidupan yang mereka arungi bersama.

Perhatikanlah secara cermat pelbagai ihwal yang terdapat dalam kehidupan ini. Semuanya terjalin secara paksa dan alamiah dalam sebuah tatanan yang rapi, harmonis, dan seimbang. Bayi yang mungil dan air susu ibu diciptakan oleh Pencipta Yang Satu. Sebabnya, begitu bayi terlahir ke dunia, dengan serta merta air susu akan keluar dari payudara sang ibu. Begitu pula dengan proses siklus alam. Matahari memancar-kan cahayanya ke permukaan bumi; lautan membubungkan uap air ke angkasa; kemudian berkat daya gravitasi bumi, uap tersebut ditarik kembali ke permukaan bumi; akar tetumbuhan menghisap sari-sari makanan dari perut bumi; tidakkah semua keserasian ini merupakan bukti atas adanya kekuasaan atau kekuatan pemelihara adikodrati yang tidak terbatas. Pada hasilnya, perbandingan antara wawasan pengetahuan kita dengan lubang gelap

ketidaktahuan kita, ibarat setetes air di hadapan lautan yang menghampar. Di jagat alam ini, jutaan rahasia masih tersimpan rapi. Bagaimanapun canggihnya teknologi dan ilmu yang dirumuskan, sampai saat ini belum seorangpun yang mampu menyingkapkan keseluruhan hubungan yang terjalin dalam ekosistem secara utuh dan tuntas.

d. Sebuah Kejadian

Seperti yang diutarakan oleh Prof Muhsin Qiraati bahwa pernah pada suatu hari seorang pemuda menemui saya. Pemuda tersebut baru mempelajari beberapa istilah saja, namun kemudian menjadi sombong dan lupa diri karenanya ia berkata kepada saya, "Kenapa shalat subuh hanya dua rakaat?" Saya menjawab, "Saya tidak tahu, yang jelas, pasti ada dalilnya. Akan tetapi kita tidak harus mengetahui dalil yang mendasari seluruh perintah Allah. Apalagi kalau kita menginginkan dalil-dalil tersebut diketahui sekarang ini juga. Dalam al-Quran, kita membaca bahwa tatkala posisi kiblat kaum Muslimin dipindahkan, Allah hendak mengetahui siapakah di antara mereka (yang setelah perpindahan kiblat itu) masih tetap mengikuti Nabi, dan siapa yang mencari-cari alasan dan membangkang perintah tersebut. "Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat-mu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot". (al-Baqarah : 143).

Apakah dalam al-Quran tidak termaktub perintah kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih puteranya sendiri, Ismail? Berkenaan dengan perintah tersebut, al-Quran mengemukakan bahwa semua itu dilakukan agar diketahui siapakah yang memang bersedia berkorban demi-Nya? (al-Shaffat: 105). Kemudian saya berkata kepada

pemuda itu, Sebagaimana di alam materi ini terdapat berbagai formula, yang sekiranya tidak diperhatikan secara rinci dan seksama niscaya seseorang tidak akan memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginannya, begitu pula dengan alam maknawiah. Di alam tersebut, besar kemungkinan memang terkandung pelbagai formula bagi kebahagiaan kekal dan abadi. Seandainya formula tersebut diabaikan, tentu kebahagiaan abadi tersebut mustahil bisa diwujudkan. Sebagai contoh, andaikata seseorang mengatakan kepada Anda bahwa dalam seratus langkah ke depan tertanam seonggok harta karun, namun Anda menapaknya sampai seratus sepuluh langkah, tentunya Anda tidak akan menjumpai apapun di situ, sekalipun Anda menggali tanah tersebut dalam-dalam. Dalam hal ini, Anda mesti memperhatikan ukuran dan jarak yang diinstruksikan. Penggunaan telepon memerlukan ketelitian dalam memencet tombol angka-angkanya. Kalau sampai terjadi kekurangan atau kelebihan, tentu tidak akan terjadi kontak dengan kota atau tempat tujuan.

Perhatikanlah sebatang kunci pintu rumah atau kunci mobil. Apabila salah satu geriginya patah, atau lebih panjang atau lebih pendek, pasti pintu mobil tersebut tidak dapat dibuka dan mesinnya pun mustahil bisa dinyalakan. Namun, kenyataannya bahwa sekalipun deretan contoh semacam itu telah dikemukakan secara gamblang, namun lantaran titel dan tingkat pendidikan tinggi yang berhasil ditempuhnya, tidak sedikit orang-orang yang terdidik menjadi takabur dan sombong. Akibatnya, dirinya menjadi enggan menerima dan mengakui pelbagai persoalan yang menyangkut *ta 'abbudi* (penghambaan). Padahal, sebagaimana diketahui bersama, tanpa mengarungi sungai *taslim* (penyerahan diri), seseorang mustahil mampu menggapai kesempurnaan dirinya. Pintu eksistensinya tidak akan pernah terbuka hanya dengan

menggunakan kunci akal dan ilmu yang serba terbatas semacam ini. Di jagat alam yang penuh rahasia dan misteri ini, kita tidak akan memperoleh apapun selain keragu-raguan dan kebimbangan.

e. Tidak Adanya Jejak dan Tanda-tanda Tuhan Lain

Argumen pertama menegaskan tentang adanya keserasian dan harmoni dalam berbagai ciptaan di alam ini. Argumen kedua berkaitan erat dengan penjelasan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, yang juga menyertakan himbauan agar kita betul-betul memperhatikannya. Bunyinya seperti ini; seandainya memang terdapat Tuhan lain (selain Tuhan yang Tunggal), tentu Dia juga akan mengutus para Nabi dan menunjukkan jejak serta tanda-tanda kekuasaannya. "Apabila Tuhanmu memiliki sekutu, niscaya engkau akan ditemui para utusan-Nya dan melihat tanda-tanda kerajaan-Nya." Anggapan tentang adanya dua bentuk kekuatan (Tuhan) tersebut juga meniscayakan keterbatasan eksistensial masing-masing, yang karenanya menjadikan keduanya sebagai "bukan Tuhan".

Kekuatan yang serba terbatas, yang menuju titik ketiadaan (fana), jelas mustahil disandang Tuhan. Dan jika kedua kekuatan tersebut dikatakan "tidak terbatas", maka yang ada bukan lagi "dua kekuatan" melainkan satu kekuatan. Seperti ungkapan salah seorang cendekiawan, "Apabila Anda mengatakan kepada seorang ahli bangunan untuk membangun sebuah rumah yang luasnya meliputi seluruh tanah di permukaan bumi ini, pasti ia hanya akan membangun sebuah rumah saja, karena sudah tak ada lagi tempat baginya untuk membangun rumah yang lain."

Contoh yang lain lagi, apa mungkin akal kita dapat menerima pandangan bahwa anggota tubuh bagian

permukaan diciptakan oleh Sang Pencipta, sementara bagian organ pencernaan tidak ?. Selama ini kita telah menyakini bahwa keteraturan yang terdapat pada diri seseorang mencerminkan adanya perasaan dalam dirinya. Lalu, apakah keteraturan yang berlangsung di alam semesta ini tidak merefleksikan adanya (pencipta yang memiliki) perasaan?, sehingga bagaimana mereka bisa menggantikan (pencipta alam ini) dengan berbagai sebab-sebab serta hukum-hukum alam?. Pada hal kita mengetahui bahwa hanya untuk hakikat dari keberadaan dari salah satu hukum-hukum alam menghabiskan waktu yang berpuluh-puluh tahun bagi seorang cendikiawan. Ringkasnya, apabila ciri-ciri utama yang melekat pada pandangan dunia terbaik selaras dengan prinsip-prinsip akal, maka sejak pertama sekali akal kita telah menyaksikan adanya sistem (keteraturan) serta perhitungan yang rinci di jagad alam ini. Sekaligus kita telah memberikan sebuah keyakinan bahwa alam semesta merupakan hasil ciptaan suatu kekuatan yang memiliki perasaan. Melalui rumus akal tersebut, Allah memberikan sederet jawaban atas berbagai keraguan yang melandanya, setelah melakukan observasi terhadap alam semesta dan mengetahui adanya berbagai keteraturan serta perhitungan yang amat rinci di dalamnya. Maka di sini kita akan terbawa pada pandangan dunia Ilahiah. Inilah suatu pertanda adanya kebenaran dalam cara memandang dan berpikir.

Pertanda lain yang menunjukkan kebenaran pandangan dunia Ilahiah adalah kesesuaiannya dengan keberadaan *fitrah*. *Fitrah* identik dengan kata khilqah, yang memiliki arti "ciptaan" ; suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia bentuk perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seorang pendidik atau pengajar dan perasaan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa seluruh manusia di berbagai tempat dan masa. Perasaan

tersebut terkadang disebut *fitrah* dan terkadang pula disebut *gharizah* (instink). Instink merupakan perasaan serta berbagai kecenderungan yang selain terdapat dalam diri manusia, juga perasaan itu dimiliki oleh para hewan. Tentu jelas bahwa salah satu pertanda bahwa sesuatu hal yang bersifat fitriah adalah apabila keberadaannya bersifat universal. Misalnya kecintaaan seorang ibu terhadap anaknya yang merupakan suatu yang bersifat fitrah ; perasaan kasih sudah tertanam dalam jiwa sang ibu, sehingga untuknya tidak diperlukan bimbingan atau pengajaran. Hal ini sangat bersifat universal. Dalam arti, apabila kita menelusuri berbagai tempat dan masa, berbagai bentuk dan sistem pemerintahan, maka kita akan mendapatkan kecintaan seorang ibu terhadap anaknya. Akan tetapi, terdapat juga sejumlah faktor yang menyebabkan kuat dan lemahnya perasaan (*fitrah*) tersebut. Boleh jadi suatu perasaan yang terdapat dalam jiwa seseorang berhasil mengalahkan perasaan yang lain. Misalnya dalam diri manusia terdapat rasa cinta terhadap harta, kesenangan atau keselamatan. Akan tetapi, bobot dari masing-masing bentuk perasaan yang terkandung dalam diri setiap individu tersebut tidaklah sama persis.

Sebahagian orang rela mengorbankan nyawa demi hartanya, sementara sebahagian lainnya rela mengorbankan harta demi nyawanya. Sebagaimana pernah terjadi pada suatu masa, seorang ayah demi mempertahankan harga diri (dikarenakan anggapan yang berkembang waktu itu bahwa memiliki anak perempuan merupakan suatu kehinaan dan cela) sampai-sampai harus memutuskan rasa cintanya kepada anak (perempuannya). Jadi dengan tangannya sendiri, ia tega mengubur hidup-hidup anaknya sendiri. Karena itu, keberadaan fitrah tidak meniscayakan semua manusia memiliki sikap yang sama. Sebabnya, banyak sekali fitrah yang terabaikan oleh kepentingan lain. Salah satu fitrah yang

dihasilkan adalah rasa bangga diri. Seseorang yang hidup digaris fitrah, akan memiliki jiwa yang tenang.. Seorang ibu yang suka menggendong anaknya akan merasa bangga terhadap anaknya itu dan dia akan marah ketika menyaksikan seorang ibu tidak mengasihi anaknya sendiri. Dengan demikian rasa bangga dan marah tersebut merupakan bentuk sikap yang dihasilkan oleh fitrah.

Namun sekarang akan kita ungkap bahwa apakah pengenalan terhadap Tuhan merupakan suatu yang bersifat fitrah atau bukan ?. Kita sekarang akan bertanya kepada setiap manusia yang ada di setiap tempat, masa serta pemerintahan : "apakah yang kalian rasakan dalam kehidupan di alam semesta ini ?, apakah kalian merasa diri kalian benar-benar bebas?, ataukah kalian merasakan dalam diri terdapat suatu keterikatan?". Maka jawaban yang akan kita dapatkan tak seorangpun yang mengatakan bahwa "di alam semesta ini saya benar-benar merasa bebas". Setiap orang pasti akan merasakan bahwa di dalam dirinya terdapat suatu ikatan. Namun, perasaan yang benar semacam ini bisa terpenuhi dalam dua bentuk : perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang benar dan perasaan yang benar dan dipenuhi dengan cara yang keliru (kebohongan).

Seumpama, seorang bayi yang menangis karena merasa lapar. Perasaan lapar tersebut merupakan sesuatu yang benar. Namun, terkadang pemenuhan tuntutan perasaan tersebut dilakukan dengan cara menghisap susu ibunya yang penuh dengan air susu. Tentunya, pemenuhan semacam ini dilakukan dengan cara yang benar. Terkadang pemenuhan perasaan tersebut dipenuhi dengan cara menghisap puting susu plastik tiruan (dot). Sebagaimana dikemukakan bahwa dalam diri manusia benar-benar terdapat rasa keterikatan. Rasa keterikatan itu meliputi kekuatan pada Tuhan dan

kekuatan pada alam. Sebagaimana yang terdapat dalam sejarah Islam bahwa langkah pengenalan terhadap Tuhan adalah melalui misi kenabian, mulai dari Nabi Adam a.s sampai Nabi Muhammad S.a.w yang dilanjutkan oleh *warisatul ambiya'*. Hal ini kadangkala ada dibenak kita bahwa ajakan para Nabi serta berbagai mazhab samawi untuk menyembah kepada Allah semata menjadi perbuatan yang bertentangan dengan kebebasan manusia. Namun, perlu diperhatikan bahwa susunan tubuh manusia telah diciptakan sedemikian rupa, sehingga manusia tidak dapat hidup tanpa cinta, kasih, peribadahan dan harapan. Rasa cinta dan kegemaran beribadah telah tertanam dalam jiwa manusia. Jika perasaan tersebut tidak ditundukkan di bawah bimbingan para Nabi, akibatnya manusia akan menjadi penyembah patung berhala, benda-benda langit, sesamanya, serta para pemimpin yang zalim. Karena itu, penghambatan dan peribadahan kepada Allah merupakan suatu cara permuasan yang benar, dapat menghalangi berbagai bentuk pemuasan semu (keliru), sekaligus menyelamatkan jalur cinta dan peribadahan dari berbagai penyimpangan.

Pandangan dunia Ilahiah dan iman kepada Allah berakar pada keberadaan fitrah. Perasaan serta keterikatan pada kekuatan adikodrati yang tidak terbatas sudah tentu terdapat dalam jiwa setiap manusia. Namun, sekalipun kita mampu memastikan adanya kekuatan tidak terbatas itu, maka seseorang akan mengalami kekeliruan dalam menentukan kekuatan manakah yang bersifat Ilahiah dan mana yang bersifat alamiah. Perasaan dan hubungan semacam itu benar-benar ada. Oleh karena itu, pandangan terhadap dunia Ilahiah menyakini bahwa seluruh keberadaan di jagad raya ini terikat dengan suatu kekuatan adikodrati tanpa batas dan memiliki perasaan. Ini sesuai dengan fitrah manusia. Inilah bukti lain yang berkenaan dengan kebenaran pandangan dunia Ilahiah.

Ciri lain yang melekat pada pandangan paling baik yang dapat melahirkan rasa cinta, harapan dan tanggung jawab dalam diri manusia adalah apabila seorang pelajar di sebuah sekolah mengetahui bahwa berbagai usahanya tidak akan sia-sia. Maka seperseratus dari nilainya akan diperhitungkan dan seluruh alasan yang masuk akal akan diterima. Tentu ia akan terus belajar dengan semangat yang luar biasa. Berkat pandangan dunia Ilahiah, manusia akan memiliki keyakinan bahwa setiap detik dari kehidupannya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah. Dengan pandangan tersebut, setiap alasan keberadaannya juga akan diterima. Setiap perbuatan baik dan buruk sekecil apapun tidak akan diabaikan bahkan perbuatan baiknya akan dibeli Allah, harga dari nyawa dan hartanya akan dibayar oleh kenikmatan surgawi. Memiliki keyakinan bahwa pada satu sisi dirinya acapkali memperoleh pertolongan gaib. Sementara pada sisi lain kita akan memperoleh sarana pendidikan yang bebas dari keraguan, kekeliruan serta kealpaan. *Ala kulli hal*, semua itu akan menjadi pelita harapan yang paling benderang yang akan menerangi hati manusia.

Dalam al-Quran terdapat berbagai kritikan atas berbagai bentuk iman serta kecenderungan yang dimiliki oleh manusia, antara lain yaitu :

1. Berbagai kecenderungan yang bersifat musiman (angin-anginan). Sebagai contoh, seseorang yang pada suatu ketika merasakan dirinya tengah berada dalam bahaya, di mana kapal yang ditumpanginya akan tenggelam. Maka pada saat itu, ia segera menyebut, "ya Allah". Akan tetapi, begitu terlepas dari kesulitan tersebut dan ia melihat kapal yang ditumpanginya tengah mendekati pantai, seketika itu pula ia kembali menyerahkan dirinya

kepada selain Allah, ini merupakan suatu perbuatan yang syirik. Seperti firman Allah pada surat al-Ankabut : 65 , yang artinya : "Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan niat ketaatan kepada – Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)".

2. Keimanan serta kecenderungan ikut-ikutan terhadap keyakinan orang tua dan para pendahulu. Kecenderungan semacam ini biasanya tidak didasari pada argumentasi atau dalil yang rasional. Keimanan ini serupa dengan keimanan yang dimiliki para penyembah berhala. Tatkala menjawab pertanyaan para Nabi, mereka mengatakan bahwa " keyakinan kami dalam menyembah berhala ini diwarisi dari para pendahulu kami. "Berkenaan dengan ini, seperti firman Allah dalam surat al-Syu'ara : 74 , yang artinya : "mereka menjawab, (bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian".

3. Keimanan dan kecenderungan yang hanya kulit luarnya saja dan belum menembus kedalam lubuk hati, ruh serta jiwa. Sekelompok orang Arab menemui Rasul S.a.w dan mereka mengatakan : "Kami semua telah beriman. "Kemudian Allah berfirman kepada Nabi Muhammad S.a.w : "Katakanlah kepada mereka, keimanan kalian sekarang ini masih belum membekas dalam hati kalian. Kalian hanya sekedar mengungkapkan rasa keimanan saja. Orang-orang Badui itu berkata : "kami telah beriman. Katakanlah (kepada mereka) : Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. (al-Hujurat : 14)

4. Keimanan yang kosong dari amal perbuatan yang baik. Orang yang memiliki keimanan ini adalah orang yang berpengetahuan namun enggan mengamalkannya. Sehingga dalam al-Quran banyak sekali terdapat kecaman terhadap orang-orang yang semacam ini.

Dengan kita mengenal Tuhan, maka kita akan beriman kepada –Nya. Setiap saat kita akan berusaha menjauhkan diri dari larangan-Nya dan mengerjakan perintahnya. Adapun hasil dari keimanan terhadap Allah adalah ; munculnya perasaan cinta dan semangat. Seseorang akan mengetahui secara pasti bahwa seluruh perbuatannya senantiasa berada di bawah pengawasan Allah, sembari menyakini bahwa tidak ada satupun dari amal perbuatannya akan musnah dan semua usahanya akan diganjar Allah dengan surga dan ridhwan (kerelaan Allah). Bahkan, sekalipun ia hanya memiliki niat semata dan tidak berusaha, Allah akan menganugerahkan pahala dan ganjaran kepadanya. Seseorang yang mengetahui semua itu pasti akan menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan cinta ; menjauhkan diri dari tipu muslihat, kehinaan moral dan pelecehan hak. Seseorang yang menyadari diri serta perbuatannya berada di bawah pengawasan serta kekuasaan Allah, maka dirinya tidak akan melakukan berbagai bentuk penipuan; keagungan. Seseorang yang bersedia menjadi hamba-Nya tidak akan bersedia tunduk pada kekuatan lain. Ia akan memandang seluruh keberadaan selain-Nya sama seperti dirinya yaitu sebagai hamba ; tidak akan melakukan pekerjaan yang merugikan. Dikarenakan setiap perbuatan baik yang dikerjakannya akan mendapat pahala serta ganjaran yang kekal dan abadi, mereka tidak akan pernah bersandar kecuali kepada-Nya dan senantiasa menjauhkan diri dari berbagai kecenderungan kepada selain-Nya; merasakan ketenangan jiwa.

Di sini kita akan melihat berbagai faktor penyebab munculnya rasa gelisah dan guncangan jiwa. Darinya, kita dapat menyaksikan dengan jelas bagaimana keimanan kepada Allah mampu menciptakan ketenangan dalam jiwa.

Apabila kita melanggar keimanan kepada Allah, maka jiwa kita akan terguncang. Adapun faktor-faktor penyebab guncangan jiwa adalah :

1. Gunjangan jiwa dan rasa gelisah timbul akibat keadaan yang dialami di masa lalu. Pada umumnya, hal ini berkaitan dengan berbagai kekeliruan yang dilakukan pada masa silam. Akan tetapi, apabila kita mengingat serta menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah, keadaan jiwa semacam ini niscaya akan berubah. Dari sikap yang gelisah menjadi penuh dengan ketenangan. Sebabnya, Allah Maha Pengampun terhadap berbagai kekeliruan dan perbuatan dosa serta Allah Maha Penerima taubat.
2. Guncangan jiwa serta kegelisahan bersumber dari rasa terasing (kesendirian). Dalam hal ini, keimanan kepada Allah yang Maha Ada dan Maha Menyaksikan akan mengubah menyenangkan dan disenangi ; Allah maha Mendengar suara hambanya ; Allah menyaksikan segenap perbuatan hambanya ; Allah mengasihi dan menyayangi hambanya.
3. Guncangan jiwa terjadi akibat adanya anggapan bahwa kehidupan tidak memiliki arti apa-apa serta nihil dari tujuan. Akan tetapi, dengan keimanan kepada Allah yang Maha Bijaksana telah menciptakan segala sesuatu di jagad raya ini berdasarkan kebijakan dan masing-masing memiliki rasa tujuan, kadar dan masa yang telah

diperhitungkan secara cermat dan rinci dari berbagai bentuk guncangan jiwa semacam ini niscaya akan lenyap.

4. Adakalanya rasa gelisah dan gunjangan jiwa tersebut muncul dikarenakan seseorang tidak berhasil menyenangkan semua orang. Maka ia akan merasa sedih, "mengapa si fulan atau golongan fulan merasa kecewa kepadaku?". Akan tetapi, sesuai dengan prinsip keimanan bahwa kita hanya diharuskan untuk membuat Allah rela dan senang, di mana keagungan serta kehinaan hanya berada dalam genggaman-Nya. Seluruh kegelisahan dan guncangan tersebut niscaya akan pudar, seperti firman Allah dalam surat al-Ra'd :28 yang artinya : Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah, hati menjadi tentram". Ini merupakan kenyataan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bahwa dengan mengingat dan menyebut nama Allah hati kita akan menjadi tentram.

Apabila, ada di antara kita yang tidak beriman kepada Allah, maka mereka akan mengalami kekosongan iman. Kehidupannya berdasarkan pada prinsip :

1. tidak memiliki prinsip dan tujuan hidup. Baginya, kehidupan hanyalah ditujukan untuk meraih kebahagian yang bersifat material. Keberadaannya tidak ubah seperti seekor hewan.
2. setiap aktivitas yang dilakukannya diyakini bersifat paksaan belaka (baik oleh masyarakat maupun kasta).
3. Rumah masa depannya adalah kebinasaan. Sebabnya, ia tidak menyakini adanya kehidupan pascakematian serta adanya kekekalan ruh.
4. para pembimbingnya terdiri dari orang-orang zalim. Selain itu, ia tunduk di bawah kemauan hawa nafsu.

5. ruang kehidupannya (dikarenakan tidak menyakini adanya wahyu dan keberadaan para nabi yang maksum) sarat dengan berbagai keragu-raguan, keterbatasan, kekurangan dan kekeliruan.
6. mengalami kebingungan yang luar biasa dalam upayanya memahami eksistensi alam ini. Ia sama sekali tidak mengetahui, kenapa dirinya terlahir ke alam ini? Mengapa kemudian setelah itu dirinya pergi entah kemana? Apa sebenarnya tujuan kehidupan ini?

Berdasarkan uraian diatas, maka seluruh pemikirannya hanya tertumpu pada, "bagaimanakah cara meraih kehidupan duniawi yang lebih baik," bukannya pada " apakah tujuan kehidupan ini?" Ya, demikianlah sejumlah karakter khas dari seseorang yang nihil dari pandangan dunia Ilahiah dan akidah Islam. Dengan melakukan perbandingan antara wajah orang beriman kepada Allah dengan wajah orang tidak beriman kepada Allah, sehingga kita dapat mengetahui dengan jelas fungsi penting dari sebuah keimanan.

B. Nilai – Nilai *Thaharah*

Selain penulis memaparkan tentang nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam naskah *Akhbarul Karim*, di sini juga penulis akan mengkaji nilai-nilai *thaharah* yang terkandung di dalamnya. *Thaharah*, menurut bahasa berarti bersuci. *Thaharah* sering kali dilalui dalam kaitan berwudhu', sehingga berwudhu' memiliki arti bersuci, karena dapat membersihkan *mutawadhi'* (orang yang berwudhu') dari keadaan sebelumnya yang dianggap tidak suci. *Thaharah* merupakan ciri terpenting dalam Islam, yang berarti bersih atau sucinya seorang wanita Muslimah secara lahir maupun batin. Islam menuntut wanita muslimah untuk membersihkan

hatinya dari syirik, dengki dan iri hati. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara : 88 -89) menegaskan, yang artinya : "Pada hari harta dan anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih". Dan juga firman Allah surat Al-Isra ' : 36 dan 53), yang artinya : "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, kesemuanya itu akan dimintai pertanggunganjawabnya" (36), dan "Katakanlah kepada para hamba-Ku, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)" (53).

Bagi setiap Muslim yang beriman diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian serta tempat sholatnya dari najis yang bersifat lahir, agar sejalan dengan pensucian hati. Dari Abu Hurairah r.a Nabi Muhammad S.a.w bersabda : "Allah tidak akan menerima shalat seseorang di antara kalian apabila berhadats, sehingga ia berwudhu' (HR. Bukhari). Kemudian ditambah lagi oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa : "kesucian itu sebagian dari iman. Bacaan Alhamdulillah memenuhi timbangan. Subhanallah wa Alhamdulillah memenuhi apa yang berada di antara langit dan bumi. Sedangkan shalat adalah pelita, sedekah adalah bukti, kesabaran adalah cahaya dan al-Qur'an adalah hujjah yang membenarkan atau menyalahkanmu. Setiap orang yang pergi pagi hari dan menjajakan diri (berkorban di jalan Allah), maka ia telah memerdekakan atau justru akan membinasakannya.

Hadits yang telah diuraikan diatas sangatlah penting nilainya di samping menjadi salah satu dari pokok ajaran Islam, yang meliputi beberapa kaidah penting. *Asy-Syathru* memiliki arti bahwa kelipatan pahala yang terdapat di dalamnya berakhir sampai hitungan setengah dari nilai pahala iman. Namun terdapat juga posisi iman itu seharusnya

melalui beberapa tingkatan. Begitu juga sifatnya wudhu', yang tidak sah kecuali disertai dengan iman. Kesucian merupakan syarat sahnya shalat, sehingga kesucian ini menjadi seperti bahagian yang bernilai setengahnya. Di sini tidak berarti bahwa setengah dalam arti sebenarnya. Ini merupakan sebuah ungkapan yang lebih mendekati pada kebenaran di antara ungkapan-ungkapan yang ada. Ini berarti bahwa iman yang dibenarkan dengan hati dan diwujudkan dalam kepatuhan secara lahir, keduanya bernilai sebagian dari iman. Begitu pula dengan *thaharah* (bersuci) yang termasuk bagian dalam shalat, di mana ia merupakan wujud kepatuhan secara lahiriyah.

Melaksanakan wudhu' pada setiap menunaikan shalat merupakan hal yang disunnatkan. Para ulama telah bersepakat mengharamkan shalat tanpa bersuci terlebih dahulu, baik dengan menggunakan air maupun debu. Dalam kaitan berwudhu' ini tidak ada perbedaan bersuci antara shalat fardhu, shalat sunnat, sujud tilawah, sujud syukur dan shalat jenazah. Apabila melakukan shalat dalam keadaan berhadats secara sengaja dan tanpa adanya alasan, maka kita telah melakukan perbuatan dosa. Demikianlah pendapat jumhur (mayoritas) ulama. Sebagaimana diceritakan dari Abu Hanifah Rahimahullah : " bahwa orang yang dengan sengaja meninggalkan (menolak) wudhu' dikategorikan sebagai kafir. Karena, perbuatannya itu telah mempermainkan kewajiban yang telah ditetapkan". Sementara dalil yang melandasinya adalah kufur itu merupakan persoalan keyakinan, di mana keyakinan orang (yang meninggalkan wudhu') tersebut mengenai shalat tanpa wudhu' adalah tidak benar (karena ia menyakini sebagai perbuatan yang dapat dibenarkan).

Pernyataan ini berlaku jika orang yang mengerjakan shalat dalam keadaan berhadats tidak mempunyai alasan yang

tepat. Sedangkan bagi orang yang benar-benar mempunyai alasan pasti, misalnya tidak adanya air maupun debu, maka dalam hal ini terdapat empat pendapat yang dikemukan oleh Imam Asy-Syafi'i r.a, yang sekaligus merupakan pendapat para ulama, yang masing-masing mengatakan : Pertama, orang tersebut wajib mengerjakan shalat dengan kondisi yang dialaminya dan ia harus mengulangi shalatnya apabila telah memungkinkan baginya untuk bersuci; kedua, dilarang mengerjakan shalat pada saat itu, akan tetapi ia harus mengqadhanya; ketiga, disunnatkan baginya mengerjakan shalat dan tetap harus mengqadhanya di lain waktu, keempat, ia harus mengerjakan shalat pada saat itu dan tetap harus mengqadhanya pada waktu yang lain. Allah S.W.T tidak akan menerima shalat hambanya apabila ia mengerjakannya dalam keadaan berhadats, sehingga ia berwudhu' atau bertayamum.

Adapun bersuci dapat dibagi menjadi dua bahagian yaitu suci secara lahir dan suci secara batin.

a. Suci secara lahir

Suci secara lahir adalah suci dari segala macam kotoran atau suci dari hadats. Bersuci dari kotoran dapat dilakukan dengan cara menghilangkan seluruh najis yang menempel dengan menggunakan air yang bersih, baik dari pakaian, badan maupun tempat shalat. Sedangkan bersuci dari hadats adalah dengan berwudhu', mandi atau bertayamum. Ada beberapa perkara yang akan digunakan dalam proses bersuci, diantaranya :

1. Air mutlak
   Air mutlak adalah air yang suci dan mensucikan. Yaitu air yang masih murni dan belum atau tidak tercampur oleh sesuatu (najis). Air ini terdiri dari beberapa macam,

diantaranya ; air laut, air hujan (salju dan embun), air zamzam, air yang berubah karena lama tidak mengalir.

2. Debu yang suci
   Yaitu debu suci yang berada di permukaan tanah, pasir, dinding atau batu.

3. Air yang tercampur oleh sesuatu yang suci
   Sesuatu yang suci, misalnya sabun, minyak za'faran, tepung dan lain sebagainya yang memang secara dzat ia terpisah dari air, maka hukum air ini adalah suci selama masih terjamin kemutlakannya. Jika telah keluar dari kemutlakkannya, di mana tidak dapat lagi disebut sebagai air mutlak, maka air tersebut tetap suci akan tetapi tidak dapat mensucikan.

4. Air dalam jumlah yang banyak apabila berubah warnanya karena tidak mengalir
   Menurut kesepakatan ulama, jika air telah berubah karena tersimpan dan terdiam di suatu tempat (tertutup), maka ia tetap suci adanya. Adapun air pada sungai yang mengalir, jika diketahui bahwa airnya berubah karena tercampur oleh benda najis, maka air sungai itu menjadi najis. Apabila tercampuri oleh sesuatu yang suci dan sesuatu yang najis membuat kondisi jadi berubah, akan tetapi masih diragukan perubahannya, maka tidak dapat disebut najis hanya karena bersandar pada keraguan semata.

5. Air *Musta'mal*

   Air musta'mal adalah air yang sudah terpakai atau jatuh dari anggota badan orang yang berwudhu'. Untuk itu hendaknya kita mengetahui bahwa air seperti ini tetap suci keberadaannya sebagaimana air mutlak dan tidak ada satu dalil pun yang mengeluarkan dari kesuciannya (menyatakan tidak suci).

6. Air yang terkena najis.

   Mengenai air yang terkena najis ini ada dua macam keadaan, yaitu pertama, jika najis yang mengenai air itu merubah rasa, warna atau baunya. Menurut kesepakatan ulama air yang berada dalam kondisi seperti itu tidak boleh dipergunakan untuk bersuci. Kedua, jika air masih tetap dalam keadaan suci dan mensucikan, di mana salah satu dari ketiga sifatnya (rasa, warna dan bau) itu tidak ada yang berubah. Pada keadaan seperti ini, air tetap suci dan mensucikan.

7. Air yang jumlahnya mencapai dua kulah
   Hadits dari Abdullah bin Umar r.a, bahwa Nabi Muhammad S.a.w bersabda bahwa : " apabila jumlah air itu mencapai jumlah dua kulah, maka air itu tidak mengandung kotoran (tidak najis)" (HR. Khamsah)
   Sanad dan matan hadits ini berstatus *mudhtharib* (kontradiksi). Dalam *mukaddimah* kitabnya, Ibnu Abdil Barri mengatakan : " yang menjadi landasan dari pendapat Imam Asy-Syafi'i mengenai hadits dua kullah ini merupakan pendapat yang lemah dari sisi teori dan tidak permanen dari sisi atsar. Kemudian Imam Asy-Syafi'i menetapkan air yang tidak menjadi najis karena terkena atau bercampur benda najis, yaitu selama tidak berubah sifatnya sebanyak dua kullah atau lima geribah. Sementara para sahabat menafsirkan dengan lima ratus ritl (1 ritl = 2568 gram). Sedangkan para penganut mazhab Hanafi menetapkan dua kulah itu sama dengan tempat air yang besar yang satu sisinya tidak goyang apabila sisi lainnya digerakkan. Mereka yang tidak menggunakan ukuran dua kulah terpaksa menggunakan ukuran semisal dengannya dalam menetukan jumlah air yang banyak. Misalnya penganut mazhab Maliki

melakukan *rukshah* (keringanan) pada telaga di padang pasir yang terkena tahi unta.

8. Air yang tidak diketahui kedudukannya
   Rasulullah pernah melakukan suatu perjalanan pada malam hari, di mana beliau dan para sahabat melewati seseorang yang tengah duduk di pinggir kolam yang berisi air. Kemudian Umar r.a. bertanya :" Apakah ada binatang buas yang minum di kolammu ini pada malam hari?" Rasulullah berkata :" Wahai pemilik kolam, janganlah engkau beritahukan kepadanya (Umar) karena hal itu suatu hal yang keterlaluan (mempersulit diri sendiri). Demikian juga terhadap air yang berada di jalanan, selama kita tidak mengetahui kedudukannya. Karena itu, apabila kita menemukan atau melihat air di suatu tempat, sedang kita tidak mengetahui kesuciannya, maka air tersebut tetap suci. Allah S.W.T tidak membebani kita untuk mencari hakikat air tersebut.

b. Suci secara batin

Suci secara batin berarti bahwa kita telah membersihkan jiwa dari dosa dan semua perbuatan maksiat, yaitu dengan cara bertaubat secara sungguh-sungguh dari segala macam dosa dan perbuatan maksiat. Membersihkan hati dari perasaan syirik, keragu-raguan, dengki, iri hati, tipu daya, kesombongan, 'ujub, riya' kepada kebaikan , kelembutan, kejujuran, tawadhu' (rendah hati) serta senantiasa menghendaki keridhaan Allah dalam segala bentuk niat yang dimunculkan dan mengerjakan amal-amal shalih seperti shalat. Taubat berarti kembali kepada Allah dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan maksiat pada hari-hari mendatang. Allah senantiasa menerima taubat

hamba-Nya apabila kita mau benar-benar kembali kepada – Nya.

Perbuatan dosa dikategorikan menjadi dua macam, pertama ; dosa yang terjadi antara seorang hamba dengan Allah, di mana untuk bertaubat dari dosa ini adalah dengan beristighfar yang disertai rasa penyesalan dan bertekad (berusaha dengan sungguh-sungguh) untuk tidak mengulanginya lagi. Sedangkan yang lainnya adalah dosa yang terjadi antara seorang hamba terhadap hamba yang lainnya. Taubat dari dosa ini adalah dengan cara meminta maaf dan ridha dari orang yang menjadi objek perbuatan dosa tersebut. Oleh karena sesungguhnya Allah akan mengampuni dosa-dosa para hamba-Nya secara keseluruhan. Seorang ulama telah mengatakan bahwa taubat itu dikenal dalam empat bentuk. Salah satunya adalah dengan cara menahan lidah dari melakukan ghibah dan berdusta, kedua, dengan cara tidak mendengki dan memusuhi orang lain, ketiga, dengan cara menghindari orang-orang yang berbuat kejahatan dan yang keempat adalah dengan cara mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan menyesali serta memohon ampunan atas semua perbuatan dosa yang telah dilakukan dan berusaha untuk taat kepada Allah.

BAB V
ANALISIS
RELEVANSI NILAI TAUHID DAN THAHARAH DALAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN MASA KINI

A. Budaya Hidup Sufi

Berbicara tentang budaya hidup Sufi, maka sangat berpengaruh pada kepemimpinan atau jabatan guru. Guru Sufi adalah seorang konduktor, pemimpin dan instruktur (pelatih) bukan orang yang didewakan oleh para pengikutnya. Pemujaan pribadi dilarang dalam Sufisme. Oleh karena itu Maulana Jalaluddin ar-Rumi mengatakan: "Janganlah melihat bentuk luarku, tetapi ambil apa yang ada dalam tanganku," dan Jurjani mengatakan: "Kerendahan hatiku yang engkau sebut adalah tidak ada, karena engkau telah terpengaruh olehnya. Hal itu ada karena alasannya sendiri." Bagaimana pun kepribadian yang menarik bagi orang biasa dan para pengganti guru-guru Sufi telah cenderung menghasilkan hal – hal yang lebih baik daripada penerapan kehidupan atas prinsip-prinsip berpikir, sistem-sistem hagiografi, ganjil dan kurang sempurna. Tema mengenai sifat kesementaraan dari "kepompong" ulat gemar dilupakan. Karena itu tetap dibutuhkan suatu teladan baru.

Pengkajian tentang Sufisme sulit untuk dilakukan. Dari satu sisi adalah sistem mistikal yang dirancang untuk menghasilkan ketenangan jiwa dan didasarkan atas konsep-

Balai Pelestarian Sejarah
Dan Nilai Tradisional Banda Aceh

konsep teologis. Sebagaimana sebuah puisi Sufi oleh Omar Khayyam, menyatakan :

Di dalam bilik kecil dan beranda biara,
Di dalam biara kristen dan gereja yahudi,
Di sini orang merasa takut akan neraka,
Lainnya bermimpi tentang surga.
Tetapi ia yang tahu rahasia-rahasia kebenaran dari Tuhannya
Tidak menanam benih-benih seperti itu di dalam hatinya.

Berikutnya ini, akan kita paparkan beberapa hal yang menyinggung tentang budaya Sufi, diantaranya adalah :

a. Kehidupan yang memabukkan

Setiap rangsangan yang dialami manusia melalui makanan dan minuman sebenarnya merupakan kemabukan tingkat kecil. Bahkan bukan saja makanan yang ia makan, minuman yang ia minum, semua yang ia lihat, ia dengar, dan ia sentuh mempunyai pengaruh dan efek pada diri manusia dan dapat memabukkannya. Bahkan udara yang ia hirup dari pagi hingga malam terus-menerus dapat memberinya rangsangan atau stimulus serta 'candu'. Jika benar demikian, kapankah manusia tidak berada dalam pengaruh 'candu'? Tenggelamnya seseorang ke dalam berbagai urusan kehidupannya juga membuatnya kecanduan, selain kecanduan akan pekerjaan dan semua urusannya, pikirannya pun turut hanyut. Ia menjadi sangat sayang pada dirinya, simpati dengan dirinya. "candu" seperti ini membuat seseorang menjadi egois, tamak, dan zalim terhadap orang-orang di sekitarnya.

Efek dari kecanduan ini adalah ia terus-menerus merasa, berpikir dan bertindak dengan gagasan di dalam pikirannya, apa yang menjadi kepentingannya, apa yang dapat memberinya keuntungan. Candu inilah yang membuat

seseorang berkata, *"Orang ini teman saya dan orang itu musuh saya. Orang ini yang saya harapkan dan orang itu bertentangan dengan saya."* Candu ini membangun ego di dalam diri manusia, ego manusia yang sesat. Karena manusia yang kecanduan tidak benar-benar mengetahui apa yang menguntungkannya, maka ego di dalam keegoannya tidak pernah tahu atau memahami apa yang benar-benar menguntungkannya. Di saat-saat tenang ia merasa heran, "Jika ini 'candu', maka apakah realitas itu?" Tetapi untuk mengetahui realitas seseorang tidak hanya membutuhkan mata dan telinga, namun ia juga membutuhkan ketenangan agar ia dapat melihat dan mendengar lebih baik.

Ada suatu kerinduan dalam batin setiap manusia terhadap kepuasan tertentu yang tidak disadari oleh manusia. Kepuasan inilah yang sebenarnya ia cari. Seringkali kebahagiaan yang dicari manusia justru menimbulkan kekecewaan. Ini menunjukkan bahwa usahanya selama ini berada di arah yang salah. Untuk itu, yang pertama harus disadari manusia adalah mengetahui bahwa ada sesuatu yang disebut "candu". Di lain sisi, cukup sulit menemukan ketenangan. Efek "candu" kehidupan ini menyimpangkan manusia dari pemahaman yang sesungguhnya. Oleh karenanya, betapa pun jauh tingkat kehidupan spiritual seseorang, ia tidak pernah bisa memastikan bahwa ia tidak akan merasa kecanduan, karena ia mengalami kecanduan dalam segala sesuatu yang ia lakukan.

Itulah mengapa ia tidak bisa terlalu berhati-hati. Banyak orang yang bingung, yang tidak mengetahui apa yang sedang mereka kerjakan, namun orang yang bersikap hati-hati tidak akan merasa ragu. Ia selalu sadar dan mengetahui apakah tindakannya benar atau salah. Ia mengerjakan apa yang ia percaya itu benar, dan bila ada kesalahan ia akan

memperbaikinya di lain waktu. Kecanduan yang lebih tinggi tidak dapat dibanding-bandingkan dengan kecanduan yang lebih rendah. Toh ia tetap dinamakan "candu". Apakah nikmat itu, apakah marah itu, apakah perasaan sayang, atau pendirian yang teguh itu? Semua itu memiliki efek dari anggur kehidupan, semua menghasilkan "candu". Di dalam memahami misteri ini, kaum Sufi meniti budayanya di atas prinsip "candu" . Mereka menamakan "candu" ini sebagai *Hal*, dan *Hal* secara harfiah berarti kondisi atau keadaan.

Ada ungkapan Sufi bahwa, "manusia berbicara dan bertindak menurut keadaan atau kondisinya." Manusia tidak mungkin bertindak berbeda disebabkan dari 'anggur' yang telah diminumnya. Orang yang meminum '*anggur amarah*' akan berkata dan bertindak dengan rasa dongkol. Orang yang meminum anggur keteguhan di dalam ucapannya, pemikirannya dan tindakannya, maka akan berada dalam kondisi teguh. Begitu juga orang yang meminum 'anggur kasih sayang' akan menarik hati semua orang. Segala yang manusia katakan dan kerjakan sesuai dengan anggur yang telah diminumnya. Seorang Sufi berkata : "surga dan neraka berada di tangannya, jika ia mengetahui misterinya."

Bagi Sufi, dunia ini seperti gudang anggur, di dalamnya berbagai jenis anggur tersedia. Ia harus memilih anggur mana yang hendak ia minum dan anggur mana yang akan memberinya kepuasan atas kerinduan jiwanya. Ada suatu perasaan halus yang dimiliki oleh setiap jiwa, sebuah perasaan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, sebuah perasaan yang membuat orang lebih nyaman berada di atas kursi goyangnya di rumah ketimbang berdiri di hadapan ribuan orang untuk memberikan penghormatan kepadanya. Seorang yang kaya, namun pada saat-saat tertentu ia mengesampingkan kekayaannya, lalu duduk

seorang diri untuk meluangkan waktu sejenak, kemudian ia menarik nafas dalam-dalam dengan bebas. Saat inilah ia memiliki kesempatan untuk merenung. Bukankah Nabi Muhammad Saw telah bersabda : "Merenung sesaat lebih baik daripada beribadah (sunnah) setahun penuh." Mungkin kita pernah merasakan perasaan cinta yang tumbuh kuat di dasar kalbu kita sehingga hati kita menjadi lembut dan indah, penuh perhatian kepada orang-orang yang memang membutuhkan rengkuhan cinta dan kasih sayang kita, memiliki kekuatan penuh memeluk orang-orang yang menderita dan tertindas.

Namun kita juga pernah mengalami saat-saat ketika kita seolah-olah tidak memiliki perasaan atau perasaan hampa, dan inilah saat-saat buruk yang sering tidak kita sadari. Ini menunjukkan bahwa seluruh kehidupan ini menarik, karena semuanya mengandung candu dan memabukkan, tetapi yang sesungguhnya diinginkan oleh jiwa hanya satu : yaitu ketenangan. Melalui ketenanganlah manusia dapat lebih fokus, lebih tersadarkan akan keadaannya (Hal). Lalu apakah ketenangan ini sebenarnya dan bagaimana seseorang dapat memperoleh atau mengalaminya? Manusia dapat mengalaminya melalui meditasi dan konsentrasi. Dan keduanya dapat Anda peroleh lewat shalat tahajjud di tengah malam yang hening. Ini mesti dilakukannya, agar hidupnya dapat lebih terarah dan tersadarkan. Dan ingat! Jangan jadikan shalat ini sebagai rutinitas belaka. Oleh karena itu renungi, dalami, dan camkan dengan kesungguhan yang besar. Ini menjadi keharusan karena manusia telah banyak menghirup "candu" dalam hidupnya, sehingga ia menjadi mabuk berat. Begitulah kondisi kebanyakan jiwa di dunia ini, mereka telah mabuk kepayang oleh anggur kehidupan. Maka ia pun harus mencari sekilas ketenangan, suatu momen ketika ia merasakan tanpa

rasa. Oleh karenanya budaya Sufi didesain untuk mengalami ketenangan tersebut.

Tentu saja sangat sulit untuk menjelaskan bagaimana mencapai ketenangan ini. Tetapi sebenarnya suatu tindakan yang paling sederhana melarang orang agar tidak kecanduan lagi terhadap alkohol atau lain sebagainya. Cicero mengatakan : "Suatu pencarian, bahkan atas barang-barang terbaik, mesti dilakukan dengan tenang dan hening". Maulana Jalaluddin Ar-Rumi mengatakan,"Pengalaman menunjukkan bahwa ruh tiada lain kecuali kesadaran. Barangsiapa yang memiliki kesadaran yang lebih besar, ia memiliki ruh yang lebih besar, ketika ruh semakin besar dan melebihi segala batasan, ruh segala sesuatu menjadi tunduk kepadanya.

b. Mahkota Sufi

Ayat cahaya dalam al-Qur'an sendiri (Q.s. an-Nur: 35) menyatakan bahwa ia adalah sebuah kiasan dan bahwa makna batinnya harus dipahami secara metaforis. Ide iluminisme dan khususnya analogi Pelita dalam Sufisme dan turunannya berasal dari ayat ini. Itulah pemindahan makna alegoris pelita yang membentuk sebagian pengalaman esoteris Sufi, karena Pelita harus dialami, segera setelah kesadaran individual mampu memahaminya.

Bunyi Ayat Cahaya itu sebagai berikut:

"ALLAH adalah Cahaya langit dan bumi. Cahaya-Nya laksana sebuah lampu di dalam ceruk. Pelita itu berada di dalam kristal, cahayanya laksana sebuah Bintang yang berkilauan. Pelita itu menyala dari minyak sebuah pohon berkah, yaitu pohon zaitun yang tidak (tumbuh) di Timur dan di Barat. Minyaknya menyala dengan sendirinya meskipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya."

Ayat ini menunjukkan esensi Sufisme dan mengungkapkan watak kognisi dari dimensi ekstra kesadaran manusia yang berasal dari luar intelek. Itulah pokok kajian dari karya agung al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, seorang Sufi klasik. Adapun beberapa bahagian yang menarik yang kita dapatkan dalam pengenalan budaya Sufi. Diantaranya, yaitu :

Guru Sufi

Dalam diri manusia ada sebuah "khazanah". Ini hanya bisa ditemukan dengan mencarinya. Khazanah itu seolah-olah berada di dalam sebuah rumah (pola pikir yang baku) yang harus dibongkar sebelum dicari. Di dalam rumah "gajah di kegelapan", Jalaluddin ar-Rumi mengajarkan bahwa, "jika ada cahaya di dalam rumah itu", keberagaman mungkin tampak dalam apa yang sebenarnya kesatuan. Sementara manusia hanya melihat bagian-bagian dari sesuatu karena pikirannya dibakukan dalam sebuah pola yang dirancang untuk melihat sesuatu yang terbagi-bagi.

Satu tugas guru adalah mengembangkan fakta ini bagi muridnya. Ar-Rumi menggunakan hal ini dalam sebuah syair:

Bongkarlah rumahmu, karena terpendam khazanah di dalamnya,
Dan engkau akan mampu membangun beribu-ribu rumah.
Khazanah terpendam di bawahnya, tidak ada
pertolongan untuk menggalinya,
Janganlah engkau mengabaikannya dan janganlah
serampangan mengambilnya!
...
Hadiah itu adalah imbalan setelah membongkar rumah.
...
"Manusia tidak akan mendapatkan apa-apa jika ia tidak bekerja."

Dan engkau akan menggigit jari serta berseru, "Sayang!
Bulan purnama itu tersembunyi di balik awan.
Aku tidak berbuat apa yang dianggap mereka sebagai kebaikanku,
Kini rumah dan khazanah hilang, tanganku hampa."

Ada tiga "generasi" dan "gelombang" keguruan selama periode klasik. Setiap Sufi percaya bahwa mereka penerima barakah yang diakumulasikan oleh para guru yang menjadi para leluhur spiritual mereka. Generasi pertama : Abu Bakar, Umar, Ali, Bilal, Ibnu Riyah, Abu Abdullah, Salman al-Farisi (Tujuh Guru Agung). Generasi kedua : Uwais al-Qarni, Hiran bin Haya, Hasan al-Bashri; Empat Pembimbing ("Para Mahkota"). Generasi ketiga : Habib Ajami, Malik bin Dinar, Imam Abu Hanifah, Dawud ath-Tha'i. Dzun-Nun al-Mishri, Ibrahim bin Adham, Abu Yazid, Sari as-Saqati, Abu Hafa, Ma'ruf al-Karkhi, Junaid (Sebelas Syekh penerus). Para guru inilah yang mengkonsentrasikan berbagai ajaran dan mengembangkannya dengan suatu cara untuk memungkinkan pembangunan berbagai sekolah yang kemudian lahir sebagai tarekat-tarekat darwis.

Dalam ajaran Sufi, ada beberapa sosok orang suci yang tidak tampak yang dinamakan dengan ("wali") ini sesuai dengan kebutuhan manusia pada suatu representasi kegiatan fisik atau psikologis dalam setiap masyarakat. Demikianlah menurut ajaran Sufi yang menghubungkan konsep ini secara lebih dekat dengan gagasan umum tentang siapa dan seperti apa sosok mereka, sebuah ajaran yang sangat penting adalah keberadaan orang suci yang tidak dikenal. Di bumi ini selalu ada empat ribu orang suci yang demikian dikatakan, tidak dikenal. Merekalah yang dilahirkan dengan anugerah alam yang memberkati mereka tanpa upaya seperti kebanyakan pekerja berusaha mencapai

suatu keadaan dengan sia-sia. Kesetiaan, gagah, tidak egois, diberkati dengan suatu intuisi alamiah tentang kebaikan dan suatu kecenderungan alamiah untuk mengikutinya, lemah-lembut dan menyenangkan, sehingga mereka menikmati anugerah dari masyarakat mereka, dan ketika mereka wafat, nama mereka mungkin tercatat dalam hati seorang atau lebih yang mencintainya. Kebaikan spontan ini tidak diberikan dengan berbagai kaidah dan bentuk, kecenderungan batiniah dan bukan peraturan lahiriah adalah sumber dari kebaikan mereka. Perlawanan demikian tidak mengenal aturan, mereka mempunyai sebuah standar pemikiran dan karakter mereka sendiri, kebebasan murni dari pujian atau celaan dari "orang-orang lahiriah".

Khaja Syamsuddin Hafizh (secara harfiah Guru Matahari Keimanan, sang Pelindung, Sosok yang memahami al-Qur'an) wafat tahun 1389. Sebagai salah satu penyair terbesar Persia, karyanya dikenal sebagai Penafsir Berbagai Rahasia dan Percakapan tentang Yang Tak Tersentuh. Hari kematiannya tersembunyi dalam sebuah syair yang tertera di pusaranya di mana ia sendiri memberikan petunjuk tentang fakta bahwa dirinya merahasiakan sandi angka yang digunakan para Sufi: "Jika engkau ingin mengetahui ketika ia mencari tempat di keremangan Mushalla, carilah tanggal (kematiannya) di keremangan Mushalla." "Keremangan Mushalla" (khak-i-Mushalla) mengungkapkan rahasia angka 791, angka yang sesuai dengan kalender Muslim untuk tahun 1389. Hafizh adalah guru dari para raja, namun tetap dicintai masyarakat. Pengaruhnya masih tak tertandingi dalam kesusastraan Persia.

Husain bin Manshur al-Hallaj adalah martir Sufi yang Agung. Seperti kebanyakan Orang Bijak, ia menggunakan sebuah istilah keahlian sebagai nama keluarganya, yaitu

Hallaj, pemintal wool atau pemakai bahan kapas, sehingga banyak pengulas berasumsi bahwa hal ini menunjukkan bahwa ia pedagang atau sebagai nama keluarga. Jubah kelompok Sufi dan majelis mereka dengan tabir organisasi serikat adalah salah satu alasan pilihan nama itu. Al-Ghazali, sang Pemintal dan Aththar, sang Kimiawan adalah contoh lain. Namun para Sufi selalu memilih nama-nama keahlian yang (melalui makna gandanya) bisa diasosiasikan dengan komitmen mereka. Nama Hallaj dipilih karena hubungan wool (*shuf*) dengan keahlian itu, dan karena sebuah makna alternatif untuk akar kata HLJ dalam bahasa Arab adalah "berjalan perlahan" atau "membiarkan penerangan keempat".

Meskipun ia populer dengan nama Manshur, sebenarnya ini adalah nama ayahnya, seorang Majusi kuno. Ia dihukum mati pada tahun 922 atas pernyataannya, "Akulah Kebenaran" (*Ana al-Haqq*), dan penolakan untuk mengakui kesalahannya, menjadi ungkapan hujjahnya yang terakhir. Ia dinyatakan sebagai ahli *alkimia* seperti kebanyakan Sufi dan permusuhan kesusastraan yang luas menuduhnya sebagai sosok munafik yang licik. Bagi para Sufi, di antara beberapa sosok terbesar dari sahabat dan orang sezamannya, ia adalah salah seorang guru terbesar mereka.

Ia melaksanakan berbagai pertemuan rahasia di rumahnya dan menjadi sangat kuat karena ajarannya serta mempunyai berbagai mukjizat. Pendek kata, ia adalah ancaman politik. Ia mengajarkan bahwa Sufisme adalah kebenaran internal dari semua agama sejati, dan karena ia menekankan arti penting Yesus sebagai seorang Guru Sufi ia dituduh sebagai penganut fanatik ajaran rahasia Kristen. Salah satu tuduhan terhadapnya adalah bahwa dirinya mempunyai sejumlah buku yang secara menakjubkan diberi lambang dan dihiasi. Pernyataannya bahwa Haji bisa

dilaksanakan di mana pun dengan berbagai pengabdian dan persiapan yang sesuai, dianggap sebagai bid'ah yang mustahil. Al-Hujwiri (*Kasyful Mahjub*) secara otoritatif membela al-Hallaj dengan dasar-dasar bahwa semua hal yang dilakukan atau dinyatakan para Sufi tidak bisa ditafsirkan dengan kriteria yang lebih rendah. Menurutnya, upaya mengungkap realitas dengan istilah-istilah biasa adalah suatu kemustahilan. Demikian pula, upaya itu tidak akan menghasilkan makna.

Pada hari Selasa, 26 Maret 922, al-Hallaj berjalan ke tempat eksekusi karena menerima hukuman mati dari Khalifah al-Muqtadir. Ia disiksa dan dianiaya, namun tidak menunjukkan rasa takut sama sekali. Berikut ini doa terakhirnya ketika ia masih bisa berbicara:

"Ya Allah, aku bersyukur atas barakah yang Engkau anugerahkan, sehingga aku mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain. Misteri-misteri keTuhanan yang haram bagi orang lain adalah halal bagiku. Ampunilah dan berilah kasih sayang atas hamba-hambaMu yang bermaksud membunuhku ini. Apabila Engkau mengungkapkan kepada mereka apa yang Engkau ungkapkan kepadaku, mereka tidak akan melakukan hal ini."

Mullah Nuruddin Abdurrahman Jami (secara harfiah Guru Cahaya Iman, Hamba Kasih Sayang) lahir di Khurasan pada tahun 1414 dan wafat di Herat pada tahun 1492. Menurut kepercayaannya sendiri, Jami disucikan oleh kedatangan sekilas Guru besar Muhammad Parsa, yang melalui tempat kelahirannya ketika penyair ini masih bocah. Ia adalah seorang guru dari Tarekat Naqsyabandiyah. Ajaran Sufinya kadangkala ditampakkan dan kadangkala disembunyikan dalam karya puitis atau lainnya yang luar biasa. Di antara karya-karyanya, ada roman Salman dan

Absal, kisah epik Yusuf dan Zulaikha, kisah-kisah alegoris yang di antaranya termasuk karya tulis terbesar dalam kesusastraan Persia. Karyanya *Abode of Spring* mengandung materi pembaiatan yang sangat penting. Jami adalah seorang pengembara yang agung, teolog, ahli tata bahasa dan ahli sajak maupun sebagai teorisi musik. Kemampuan intelektualnya muncul setelah belajar di bawah bimbingan Guru Ali dari Samarkand dan segera diakui oleh ilmuwan besar Romawi sebagai mengungguli dirinya. Dalam sebuah pertemuan akbar, ilmuwan Romawi itu berkata, "Sejak pembangunan kota yang sama sekali tidak sejalan dengan pikirannya, Jami muda pernah melewati Oxus menuju Samarkand." Jami memilih nama tempat kelahirannya sebagai nama samaran karena mengungkapkan rahasia angka 54 yang bisa ditulis kembali dengan ND.

Bahasa

Meskipun mendalami dengan baik bahasa Arab, banyak Manusia Bijak Sufi menolak untuk menggunakannya kecuali ketika mereka ingin menggunakannya untuk tujuan khusus. Secara tradisional, mereka mematuhi praktik ini, bahkan dalam lingkungan-lingkungan tempat sebuah pengetahuan tentang bahasa Arab yang dianggap sebagai hal sangat penting bagi seorang yang berbudaya dan terpelajar. Akibatnya, beberapa guru terbesar dari waktu ke waktu dianggap kurang berpendidikan oleh para pengamat sastra. Ada banyak kisah tentang hal ini. Alasan-alasan tidak menggunakan bahasa Arab itu adalah: (1) Jika Sufi mengikuti "langkah tercela" pada saat tertentu, maka ia menganggap hal itu penting untuk menguji perasaan yang berlawanan dari para pendengarnya. Ini adalah hal terbaik untuk suatu kesadaran bahasa yang tinggi dari orang-orang seperti bangsa Arab, tanpa berbicara dengan bahasa mereka dari sudut

pandang mereka yang mempunyai kelemahan serius. (2) Karena supremasi gagasan baku dari bahasa Arab, Sufi harus membebaskan individu dari asumsi bahwa setiap tokoh harus berbicara dengan bahasa Arab. (3) Sufi tidak bisa dipaksa mengikuti pola budaya skolastik yang dirancang orang lain tanpa menyesuaikan ajarannya sendiri. (4) Tidak ada keadaan-keadaan yang sangat berbeda ketika komunikasi tidak diindikasikan secara verbal melalui metode biasa. "Keadaan" Sufi itu menunjukkan kepadanya tentang hal ini. Untuk manusia biasa, pemurnian persepsi itu tidak mungkin. Oleh karena itu, ia berlaku serampangan untuk mengomunikasikan informasi dan gagasan dengan asumsi bahwa ketika orang-orang bertemu, kemampuan linguistik mereka adalah sesuatu yang baik dan penting.

Menurut sebuah riwayat, Sufi dan Syekh besar dari Khurasan, Abu Hafs al-Haddadi tidak mengetahui bahasa Arab. Ia berbicara melalui para penerjemah. Namun ketika ia pergi ke Baghdad mengunjungi sejumlah tokoh seperti Junaid, ia berbicara dengan bahasa Arab secara sangat fasih sehingga dirinya tidak tertandingi. Ini adalah kisah tipikal. Karena Sufisme lebih penting daripada hal lainnya, Sufi akan menerapkan teknik tersebut untuk pengembangan dirinya sendiri dan menkombinasikannya dengan dampak yang dihasilkan dengan cara lain. Bantuannya tidak pernah ditujukan untuk mencapai reputasi akademis. Mereka yang memandang Sufisme sebagai sebuah budaya Persia dengan penganutnya yang menunjukkan kebencian kepada orang-orang Arab dan berupaya mereduksi arti penting bahasa Arab sebagai salah satu teknik mereka, sebenarnya keliru memahami peran bahasa dalam Sufisme. Sementara beberapa teknik serupa ternyata menggunakan bahasa selain bahasa Arab.

Dzikir

Kata dzikir (dilafalkan dalam bahasa non-Arab dengan zikr) mengacu pada latihan tertentu yang dilakukan sejak permulaan pendidikan darwis. Pada dasarnya kata ini berarti "mengingat", dan maknanya adalah mengingat, memperingati, berdoa. Oleh karena itu, "mengingat" juga didefinisikan sebagai istilah dasar untuk aktivitas religius para darwis. Tahap pertama adalah mengingat diri setelah fungsi perubahan untuk satu keselarasan dengan kesadaran yang lebih agung. Murid harus berdzikir dan mengingat diri dengan berbagai cara, dengan melakukan latihan ini dalam bentuk yang paling awal, atau ia menjadi sebuah "sebab yang tak dapat diharapkan". Beberapa imitator Sufisme yang menyaksikan majelis Sufi, telah meniru teknik ini. Hakim Sanai yang Agung menentang terlalu banyak berdzikir, hal ini menunjukkan bahwa dzikir hanya digunakan pada tahap pertama: *Zikr juz dar rahi mujahid nist; Zikr dar majlisi musyahid nist.*

"Dzikir harus dilakukan tanpa kecuali dalam perjuangan; Dzikir, pengulangan tidak terdapat dalam majelis pengalaman." (Taman Kebenaran Berdinding).

QALB

Kata Arab QLB tidak dinyatakan dalam pengertian bentuk kata QaLB (hati), salah satu bentuk kata yang sangat populer. Dalam pengertian Sufi, QLB dianggap mempunyai arti-arti sebagai berikut, yaitu berdasarkan semua akar kata dari tri-aksara: QaLaB = membalik sesuatu. Sebuah referensi pada diktum Sufi: "Dunia ini terbalik".QaLaB = mengeluarkan sumsum pohon palem (kurma). Sebagaimana tercatat di tempat lain, pohon palem adalah istilah Sufi untuk barakah dan segi lima belas magis yang mengandung

diagram serta matematika Sufi. Sementara "sumsum" digunakan dalam pengertian hakiki, bagian vital. QaLaB = menjadi merah. Diterapkan pada tanggal-tanggal, hasil pohon palem. Sebuah kiasan dari proses Sufi akhirnya diasosiasikan dengan teori *alkimia* tentang "pergantian merah". AQLaB = dibakar satu bagian.

Digunakan untuk roti dan dalam pengertian khas Sufi, mendenotasikan proses perkembangan transformasi, analog dengan mengubah sesuatu (tepung) menjadi apa yang tampak lain (roti). TaqaLLaB = gelisah. Digunakan untuk orang yang tidur, gelisah dalam tidurnya. Digunakan sebagai sebuah istilah teknis Sufi untuk menyatakan ketidakpastian yang dirasakan orang biasa yang, menurut tradisi Sufi, ia "tertidur". QaLB = terbalik; berputar; sisi yang keliru. Kata ini juga diasosiasikan dengan "papan tembok" dan sebuah matriks (QALiB), perangkat formatif QaLB = hati, pikiran, jiwa; pemikiran mendalam; sumsum, inti; bagian terbaik. Digunakan juga dalam kata majemuk *qalb al-muqaddas*, secara harfiah berarti "Hati Suci", bermakna bagian manusia yang termasuk esensi keTuhanan. Hasil penjumlahan huruf Q + L + B adalah 132, sama dengan hasil penjumlahan kata Muhammad (M + H + M + M + D), Logos atau esensi Muhammad. Sementara tiga puluh dua ditambah seratus adalah sepertiga dari jumlah sifat Tuhan, "sembilan puluh sembilan Asma'ul Husna".

Quthub

Istilah ini adalah pusat yang tak tampak dari semua Sufi. Kata ini secara harfiah berarti Kutub Magnetik, Sumbu, Pedoman, Pemimpin. Ditransposisikan ke dalam berbagai gambar, jumlahnya 111 --satu diulang tiga kali, tritunggal, tritunggal afirmasi kebenaran, yaitu sebuah kesatuan. Jika

jumlah ini diurai dalam 100, 10, 1 dan disubstitusikan, maka muncul huruf Q, Y dan A. Kata QYAA, dilafalkan dari tiga huruf, berarti "kosong, dibatalkan". Itulah hampa, "rumah" yang dibersihkan agar mendapatkan barakah (kesadaran manusia).

Sejalan dengan Sufisme, apa yang biasanya digunakan sebagai terminologi agama, yaitu ruh, adalah suatu substansi dengan ciri fisik, suatu jasad yang lembut. Substansi ini dianggap sebagai sesuatu yang abadi. Ia ada sebelum pembentukan tubuh manusia (Hujwiri, *Kasyful Mahjub*). Setelah kematian, jiwa substansial itu tetap hidup dalam salah satu bentuk yang terdiri dari sepuluh bentuk, masing-masing berhubungan dengan pembentukan yang dicapai selama kehidupan. Dalam hal ini, ada sepuluh tahap - -pertama adalah "ketulusan", tahap kesepuluh adalah tahap sang Sufi berubah karakternya melalui perkembangan duniawinya. Jadi ruh selalu tampak.

Lantaran terpesona oleh misteri lahiriah dari kehidupan Timur, atau tenggelam dalam berbagai langgam dari kepustakaan yang mengandung kiasan teologis dan historis, kebanyakan murid Sufi dari Barat, terutama para akademisi, tampak terhenti pada tataran pengalaman yang lebih awal dalam ajaran Sufi dibandingkan bisa mendatangkan manfaat kepada mereka. Seorang pengembara mutakhir (1962) di Afrika Utara yang telah meluangkan beberapa waktu dengan para Sufi, membawa kembali suatu pengertian sasaran itu dari Tunisia yang mungkin kedengaran aneh bagi sarjana tradisional: Murid harus melakukan latihan-latihan memori dan meditasi, mengembangkan konsentrasi dan refleksi. Namun, murid yang lain tampaknya tetap melakukan jenis latihan pemikiran dan kerja, maupun berbagai latihan seperti dzikir, semuanya adalah suatu bagian.

Setelah beberapa hari, suasana misterius dan aneh yang saya rasakan, berganti dengan suatu sensasi. Meskipun praktik-praktik ini mungkin tampak begitu aneh bagi pengamat, namun praktisinya tidak memandangnya sebagai kejadian supranatural sebagaimana kita mungkin menggunakan istilah itu. Sebagaimana Syekh Arif pernah berkata : "kita sedang melakukan sesuatu yang biasa, hasil dari penelitian dan praktik dalam perkembangan masa depan ummat manusia. Kita sedang membentuk manusia baru. Namun kita melakukannya bukan untuk mendapatkan upah." Jadi inilah sikap mereka.

Simurgh (tiga puluh burung) adalah lambang rahasia yang bermakna perkembangan jiwa melalui "Cina". Cina terletak di antara Persia dan Arab. Tujuan lambang ini adalah mengungkapkan konsep meditasi dan metodologi Sufi. Aththar yang Agung menerapkan ajaran ini dalam sebuah kisah alegoris: "Pada suatu hari, dari kegelapan, Simurgh menampakkan diri di Cina. Salah satu bulunya jatuh ke bumi: sebuah lukisan yang pernah dibuat dan sekarang masih ada di galeri seni Cina. Karena itulah kemudian dikatakan bahwa, "Carilah ilmu pengetahuan walau sampai ke Cina." Seandainya Simurgh ini tidak ada di Cina, maka tidak akan ada klaim tentang dunia rahasia. Jadi, indikasi ringkas tentang realitasnya adalah salah suatu bukti keagungannya. Setiap jiwa membawa gambar umum dari bulu itu. Sementara materi deskripsinya tidak pernah dimulai atau berakhir. Kini para pengikut tarekat memilih jalan ini dan mulailah perjalananmu." Berikut ini satu cara menjelaskan: 'Ada potensialitas dalam jiwa manusia. Dalam satu kesempatan, ia bisa aktif, melalui bentuk konsentrasi mendalam dan upaya tertentu. Tanpa upaya ini, tidak ada potensialitas untuk perkembangan. Setiap orang mempunyai kemampuan itu

dalam suatu bentuk embrionik. Ia adalah sesuatu yang berhubungan dengan keabadian.

Dalam tradisi Darwis thariqat adalah Jalan dan juga berarti pemimpin kelompok, di mana transmisi berlangsung. Ia adalah sebuah aturan hidup, sebuah ketentuan lunak dalam kehidupan biasa, kadangkala dilestarikan melalui nada musik, diungkapkan secara visual melalui pohon palem. Thariqat sendiri membuka Jalan, dan berhubungan dengan meditasi, pemikiran rahasia, seperti ketika seseorang duduk berdoa selama ketenangan malam. Keduanya adalah tujuan dan metode." [Nishan-Namah (Kitab Simbol) dari perkumpulan Sufi, oleh Amiruddin Syadzili]. Ada empat "kondisi" utama manusia. Setiap manusia berada pada salah satunya. Sesuai dengan kondisi-kondisi ini, individu harus merencanakan kemajuan dalam hidupnya. Ia akan melalui jalan yang berbeda, mungkin tampil sebagai sosok yang berbeda, mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan tingkatan yang telah dicapainya. Menurut ajaran Sufi, tidak setiap orang mencapai setiap tingkatan itu. Dalam formulasi Sufi, perbedaan itu bergantung pada eksistensi dari berbagai kondisi tersebut, kesempurnaannya dan hubungan mereka dengan kemanusiaan. Shah Mohammad Gwath, dalam *Secrets of the Naqshbandi Path*, mengungkapkan berbagai kondisi itu dalam istilah-istilah keagamaan berikut ini:

1. Kemanusiaan (*nasut*), kondisi biasa.
2. Tarekat (*Thariqat*), sama dengan "malaikat-malaikat" dalam pengertian kosmik.
3. Kekuatan, sama dengan apa yang disebut sebagai "daya" (*jabarut*), atau kemampuan sejati.
4. Kekhusyu'an (*lahut*), mengacu pada kondisi "keTuhanan" di alam lain.

NSYR

NaSyaR = menyebarkan, memperluas, memperlihatkan.

NaSyaR = menggergaji kayu, menyebarkan, menghamburkan.

NaSyaR = menjadi subur setelah hujan, merindang (daun-daunan).

NaSyaR = menghidupkan kembali, membangkitkan (setelah kematian).

NaSyiR = menghabiskan malam di padang rumput.

NaSyr = hidup, senyum manis, kesuburan setelah hujan.

YaUM An-NuSyuR = Hari Kebangkitan.

NuSyaRa = serbuk gergaji.

MiNSyaR = gergaji.

Judul syair Ibnu Arabi diturunkan dari akar kata yang sama seperti kata benda "gergaji" dan dipilih sesuai dengan pemakaian Sufi. Sebagaimana kita melihat daftar turunan kata dari akar kata NSyR di atas, risalah Sufi menkombinasikan penyebaran Sufisme, menghidupkan pengetahuan, kesegaran setelah hujan (barakah) bagi pengobatan. "Menggergaji kayu" juga diambil untuk mengacu pada upaya yang dilakukan dalam kehidupan Sufi, maupun produksi sesuatu yang baru (serbuk kayu) dari bahan material (kayu); suatu variasi dari transmutasi atau "formasi" analogi yang digunakan oleh para Sufi. Dalam *alkimia*, ada transmutasi kimiawi; dalam akar kata QLB, ada pengertian "pembentukan, penyusunan"; sementara dalam akar kata NSyR, ada pengertian produksi, serbuk gergaji. Kiasan ini tentu saja menunjukkan perubahan manusia dan ketika para Sufi melestarikan konsep lentur ini, dalam masyarakat

lainnya, suatu aspek tunggal (seperti *alkimia* dan transmutasi) telah dibakukan serta mematuhi sepenuhnya konsep sempit dari alkimikalisasi.

Hitam dan Bijaksana

Pemakaian ungkapan "hitam" (black) di Eropa untuk mendenotasikan sesuatu yang tidak menyenangkan telah mengaburkan makna khasnya, teknik pemakaian selama Abad Pertengahan. Banyak referensi yang telah dibuat untuk menggunakan ide "gelap" (dark), sihir, untuk sesuatu yang tersembunyi berkaitan dengan perluasan makna dan kepemimpinan. Ka'bah (bangunan berbentuk kubus, yang Suci) di Mekkah dilapisi warna hitam, secara esoterik ditafsirkan sebagai suatu permainan kata FHM yang dilafalkan dalam bahasa Arab, makna lainnya "hitam" atau "bijaksana", "pemahaman". Sementara kata Sayyid (pangeran) dikaitkan dengan akar kata lain untuk arti kata hitam, yaitu SWD. Demikian pula panji bendera Nabi Muhammad saw yang orisinal berwarna hitam, secara kolektif berarti kebijaksanaan, kekuasaan.

Hubungan berbagai pengertian ini tentu saja tidak diperhatikan dalam terjemahan ungkapan Sufi: "Di dalam Kegelapan, ada Tarekat" (*Dark tariki, thariqat*). Dampak pandangan hitam-putih (cahaya-pemahaman-berasal dari kegelapan) yang menurut riwayat diwarisi para Sufi dari kejayaan masa kuno, menyimbolkan dualitas ini. Dengan berbagai cara, ritual pertemuan Sufi melestarikan perubahan cahaya dan kegelapan, hitam dan putih. Satu metode semacam ini adalah menghamparkan pakaian hitam-putih di lantai ruang pertemuan. Cara lain adalah memadamkan dan menghidupkan lampu.

Kematian dan Kelahiran Kembali

Tema bahwa manusia harus "mati sebelum ia mati" (Muhammad) atau bahwa ia harus "lahir kembali" dalam kehidupan nyatanya, terdapat dalam banyak bentuk kewaspadaan awal. Bagaimanapun, dalam banyak kasus, pesan ini dipahami secara simbolis atau dipahami sebagai sebuah ritual semata. Para Sufi percaya bahwa mereka bisa memahami maksud orisinal dari ajaran ini. Untuk itu mereka menandai tiga tahap utama dari inisiasi dalam proses "kematian" itu. Dalam hal ini, sang calon murid harus melalui beberapa pengalaman khas (secara teknik diistilahkan "kematian"). Upacara inisiasi itu hanyalah memperingati kejadian ini dan tidak secara sederhana mendramatisasikannya sebagai sebuah simbol. Tiga "kematian" itu adalah:

1. Mati Putih
2. Mati Hijau
3. Mati Hitam

Pencapaian pengalaman spiritual yang mengacu pada berbagai "kematian" itu adalah serangkaian latihan psikologis atau latihan lainnya yang mencakup tiga faktor berikut ini:

1. Menahan nafsu dan mengendalikan fungsi fisik.
2. "Kemelaratan", mencakup ketidaktergantungan pada hal-hal material.
3. Pembebasan emosi melalui beberapa latihan seperti mengatasi berbagai rintangan yang bisa dihindari dan "memainkan sebuah peran" untuk mengamati berbagai reaksi lainnya.

Pendidikan murid di bawah seorang guru dengan memberikan berbagai kesempatan untuk melatih kesadarannya dalam tiga tahapan itu. Ini disebabkan oleh

Sufisme menggunakan penataan "dunia" secara normal sebagai sebuah latihan dasar, maka tiga tahap "kematian" itu selalu melibatkan upaya-upaya khas dalam komunitas manusia, dengan mencapai pengalaman spiritual yang ditandai tiga kematian dengan "kelahiran kembali" atau transformasi yang dihasilkannya.

Kesadaran

Komunikasi antara pikiran yang dibangun oleh Sufisme mempunyai beberapa aspek. Dalam latihan tasawuf yang "mencerahkan" individualitas, ada sebuah interaksi pikiran. Hal ini digunakan oleh para Sufi untuk pengobatan. Melalui teknik inilah sebagian besar cara pengobatan yang mereka lakukan sangat efektif, di samping terdapat beberapa penerapan teknik sederhana. Sementara teori Jung tentang kesadaran kolektif telah dijelaskan oleh Ibnu Rusyd dari Spanyol (1126-1198). Ia juga sering mengacu pada pemikiran ar-Rumi tentang makna dan kekuatan adalah pokok perhatian para Sufi. Rumi mencatat bahwa fenomena ini merupakan salah satu kesadaran yang lebih tinggi: "Sifat kebinatangan adalah bagian dari ruh; ruh manusia mempunyai satu jiwa". Ini secara umum mengacu pada apa yang disebut sebagai "jiwa yang agung".

Budaya Malaikat Merak

Malak thawuus yang berarti Malaikat Merak, sebenarnya berarti: MaLaK, homonim MaLiK ("Raja", istilah tradisional untuk seorang Sufi); dan ThAWUUS (Merak), yang juga mempunyai kesamaan lafal dengan ThAWUUS (Tanah Hijau). Bila tercatat bahwa MaLaK (Malaikat) digunakan dalam pengertian al-Ghazali bahwa "malaikat adalah tingkatan yang lebih tinggi dalam diri manusia", mungkin bisa dipahami bahwa berhala kalangan Yezidi yang

terkenal itu hanyalah suatu kiasan dari dua semboyan Sufi-perluasan "tanah", pikiran, melalui fakultas-fakultas yang lebih tinggi itu. Dua kata ini digunakan secara lahiriah dalam budaya Yezidi. Kalangan Yezidi terbagi dalam berbagai kelompok yang menggunakan gelar-gelar Sufi seperti pir (yang lebih tua), Fakir, Baba (pemimpin).

Lady Drower, yang mempelajari kelompok Merak dari Iraq dalam lingkungan tertutup itu, berpendapat tentang pendiri kelompok ini, yaitu Syekh Adi bin Musafir (Putra sang Pengembara, sebuah gelar Sufi): "Tidak ada yang bisa diketahui tentangnya, ia hanya berbicara tentang ortodoksi. Namun ia adalah seorang Sufi, sementara ajaran-ajaran rahasia Sufisme selalu dianggap sebagai pantheisme dan sekte-sekte Sufi dari agama kuno."

Dalam menambahkan lambang merak itu, kalangan Yezidi menggunakan gambar ular yang diwarnai hitam pekat. Warna hitam ini menyimbolkan kata FAHM (arang, karbon). Jauh dari fungsi sebagai simbol kejahatan atau tradisi regenerasi kulit kuno sebagaimana diyakini, ular sendiri dipilih dengan dasar-dasar yang sama seperti pemakaian lambang merak. Dalam bahasa Arab, ular adalah HaYYaT Kata ini dekat dengan sebuah lafal dari kata lain, yaitu HaYYAt yang artinya kehidupan, dan menggunakan huruf Arab yang sama. Jadi arti ular hitam adalah "Kebijaksanaan Hidup". Seperti dalam organisasi Sufi lainnya, sistem Yezidi berkembang luas di luar konteks budayanya dan menjadi suatu tiruan di berbagai daerah. Sebuah cabang budaya yang sebenarnya muncul untuk menentang lambang "malaikat merak", itulah kemerosotan simbolologi yang direfleksikan dalam berbagai perhimpunan asing di Barat. Perkembangan maksud yang sebenarnya itu selanjutnya menjadi wahana

yang digunakan untuk menghasilkan emosi komunal yang menggantikan pengalaman batiniah.

Lathaif

Lathaif adalah pengaktifan organ-organ persepsi khas, ini merupakan bagian dari metodologi Sufi yang seringkali dirancukan dengan sistem chakra dalam Yoga. Padahal ada beberapa perbedaan penting. Dalam Yoga, chakra dan padma dipahami sebagai pusat-pusat fisik di dalam tubuh yang berhubungan dengan urat saraf atau jaringan saraf yang tidak tampak. Para Yogi pada umumnya tidak mengetahui bahwa pusat-pusat ini hanyalah titik-titik perhatian, formulasi-formulasi yang sesuai untuk pengaktifan itu sebagai bagian dari hipotesis kerja teoritis. Baik Sufisme maupun Kristianitas mempergunakan suatu teori serupa dari segi ajaran esoteris dan menkombinasikannya dengan latihan tertentu. Pergantian berbagai warna yang dipandang oleh ahli *alkimia* dalam kepustakaan Barat dapat dipandang sebagai pengacuan pada konsentrasi atas lokalisasi jasmaniah tertentu bila kita membandingkannya dengan kepustakaan Sufi tentang berbagai latihan itu. Hal ini secara mengejutkan mudah dibuktikan, meskipun tampaknya tak seorang pun di Barat telah mencatat hubungan ini. Jadi dalam Sufisme, *lathaif* terletak pada: Hati (*qalb*), warnanya kuning dan tempatnya di sisi kiri tubuh. Jiwa (*ruh*), warnanya merah dan tempatnya di sisi kanan tubuh. Kesadaran (*sirr*), warnanya putih dan tempatnya di jaringan urat-urat. Intuisi (*khafi*), warnanya hitam dan tempatnya di dahi. Persepsi kesadaran yang mendalam (ikhfa), warnanya hijau dan tempatnya di pusat dada. Dalam *alkimia* Barat, "pergantian warna yang manifes" adalah sangat penting. Di kalangan ahli *alkimia* Kristen, pergantian hitam-putih-kuning-merah sangat dikenal. Suatu waktu akan dicatat bahwa pergantian yang

ditransposisikan ke dalam kesamaan fisik ini membentuk tanda Salib.

Oleh karena itu, latihan-latihan dalam bidang *alkimia* membantu mengaktifkan warna (lokasi-lokasi = *lathaif*) dalam pembentukan salib itu sendiri. Ini adalah sebuah adaptasi dari metode Sufi, yaitu sesuai dengan pengaktifan: kuning-merah-putih-hitam-hijau. Sekali lagi, dalam *alkimia*, pergantian itu kadangkala diberikan sebagai warna hitam (abu-abu yang lebih gelap = perkembangan parsial dari fakultas hitam, dahi) putih (jaringan urat, poin kedua dari tanda Salib) hijau (sebuah alternatif Sufi untuk sisi kanan dada) sitrin (sisi kiri dada, "hati") merah (sisi kanan dada). Kadangkala pada tahap kedua, sang "merak" (ragam warna) tampil dalam kesadaran. Tanda yang dianggap penting oleh ahli *alkimia* ini dikenal oleh para Sufi sebagai suatu kondisi khas, tak ternilai dan terdapat di dalam pikiran ketika kesadaran dipenuhi oleh pergantian warna atau photisme. Itulah suatu tingkatan sebelum stabilisasi kesadaran dan dengan langkah tertentu bisa dibandingkan dengan warna ilusi yang dihasilkan halusinogen. Para Sufi mengenakan pakaian (seringkali surban) dengan warna itu dan berkaitan dengan perkembangan mereka dalam sistem khas ini. Sementara para mahasiswa di bidang kimia dibiarkan meraba-raba sebuah misteri yang sebenarnya tidak rumit jika makna riilnya dipahami.

Individu yang dibesarkan dalam latar belakang budaya Barat seringkali tidak mempunyai kemampuan ketika dihadapkan pada masalah pengetahuan, karena terpaku pada persoalan "menguasai dan dikuasai", di mana ia memberikan tekanan yang kuat dan tanpa membeda-bedakan. Ia seringkali menyadari "masalah" ini hanya dalam bentuk kasar ("menguasai atau dikuasai"), dan akar keahlian sastra serta

filsafatnya memberikan sedikit kemampuan untuk memahami bahwa masalah itu berkisar pada asumsi bahwa tidak ada kemampuan yang lebih kecil dibandingkan "perjuangan atau diperjuangkan untuk". Sementara beberapa pengamat Barat telah mencatat krisis esensial ini. Dengan judul utama "Masalah Irasionalitas", para editor sebuah simposium mengacu pada kaitan karakteristik berikut ini: "... ketidakmampuan untuk memenuhi berbagai hasrat orang itu. Sebaliknya, kekhawatiran dikontrol orang lain dengan konsekuensi kehilangan otonomi diyakini sebagai hal fundamental bagi konsepsi diri.

Naqsyabandiyah

Naqsyabandiyah adalah salah satu Tarekat Sufi. Nama Naqsyabandi secara literal berarti Pemahat, berdasar pada analogi dari berbagai perkumpulan dan kelompok para Sufi klasik awal, seperti Para Pembangun (*al-Banna*). Tarekat ini mempunyai suatu cabang rahasia dan terbuka. Para penyair Persia menggunakan kata *naqsy* (diagram, gambar, peta, dan sebagainya) untuk mendenotasikan sebuah hubungan antara para Sufi ini dengan seluruh "rancangan" perkembangan manusia di mana Sufisme diyakini bisa membantunya. Ar-Rumi menggunakan kata NAQSY jauh sebelum pendiri tarekat terkenal ini (Bahauddin Naqsyabandi) mengajar di Bukhara. Ia menyatakan, 'Aku seorang pemahat (NaQQASY), setiap saat aku mencipta patung." Bahkan secara lebih awal Khayyam menggunakan citra yang sama: "Dunia ini seperti cincin, tentu saja kita adalah citra (NAQSY) dari untaiannya." Tarekat Nagsyabandiyah mempunyai rantai asal-usul spiritual kepada Nabi Muhammad saw melalui sebagian besar guru klasik. Tarekat ini menyadari dipengaruhi oleh seorang Sufi, hanya sebagian diungkapkan dalam bentuk lahiriah sebagai sebuah madzhab

darwis, yang membantu melestarikan identitas budaya masyarakat. Ia sangat berpengaruh di Turki hingga revolusi republik, dan sebelumnya Turki dikuasai dinasti Ottoman maupun Mogul dari masa ke masa. Ciri temporer dari madzhab Sufi ini, yang menimbulkan pembentukan kembali dan perbedaan penampilan dalam berbagai bidang, diacu oleh Rumi ketika ia mengatakan, "Aku bukan air atau api, bukan pula angin topan. Aku bukan citra dari tanah liat (MUNaQQISY) : Aku menertawakan mereka semua."

Para Hanif

Hilangnya silsilah Sufi dalam berbagai madzhab metafisika, dengan kekeliruan yang diakibatkan madzhab-madzhab ini dalam menyampaikan suatu pelaksanaan tugas bagi para pengikut, dianggap oleh para Sufi sebagai satu sebab pencarian, untuk mencari seorang guru, yang telah menarik perhatian begitu banyak orang pada masa-masa kuno. Beberapa sahabat Nabi Muhammad saw sendiri menyatakan bahwa pencarian ini juga dilakukan mereka sendiri. Salah seorang di antara mereka adalah Salman al-Farisi. Ia menyatakan bagaimana dirinya sudah jenuh dengan berbagai ritual pengikut Zoroaster dan berangkat menuju selatan untuk mencari kepercayaan dan praktik para Hanif. Pertama kali dirinya tertarik kepada seorang guru Kristen, kemudian kepada guru lainnya. Ketika sang guru akhirnya meninggal, ia menasihati Salman untuk pergi ke selatan mencari seorang tokoh dari tradisi rahasia Hanif. Setelah menjadi tawanan dan dijual untuk dijadikan hamba sahaya, ia menemukan lingkungan sederhana dari para murid Muhammad di Madinah. Apa praktik para Hanif itu yang disamakan dengan Sufisme oleh para Sufi?

Pilihan kata ini, sebagaimana seringkali dilakukan hanya untuk menyampaikan variasi makna dari satu akar kata, diyakini oleh para Sufi untuk menjelaskan dirinya sendiri. Tiga huruf akar kata ini, yaitu HNF, pada dasarnya dikaitkan dengan konsep "berpaling pada satu sisi" suatu acuan pada gerakan-gerakan ritmis para Sufi. Sebuah kata turunan dari HNF adalah TaHaNNaF, yang artinya "berbuat seperti kalangan Hanafiyah" dan *tahannaff* berarti "melakukan sesuatu dengan tepat". Dalam hal ini, kita mempunyai sebuah gambaran tentang berbagai latihan yang dijalankan sesuai dengan sebuah kerangka, namun juga secara potensial "pada satu sisi" di mana para Sufi mengajarkan maknanya dalam bentuk yang eksentrik sebagaimana dalam pola gerakan ritmik. Demikian pula, dari akar kata yang sama, kata *hanif* adalah sebuah kata benda. Ia juga berarti "lurus menuju ke depan (ketulusan)". Variasi makna ini tampaknya mengherankan jika tidak disadari bahwa gagasan-gagasan itu seperti "melakukan sesuatu dengan akurat" dan "berpaling pada satu sisi" bisa disamakan dengan sebuah sistem tertentu, yaitu sistem para Sufi. Tentu saja ini bukan berarti bahwa bentuk akar kata itu ditemukan oleh para Sufi atau bahkan makna kata "lurus menuju ke depan" itu tidak digunakan dalam bahasa sehari-hari. Yang penting untuk dicatat adalah bahwa bagi para Sufi kata-kata tertentu dipilih untuk menjelaskan sejumlah gagasan rumit yang sesuai dengan sejumlah gagasan dan praktik Sufi serta dalam ujian tertutup bertujuan membuat kata gambaran.

Demikianlah, anggap saja kita menggunakan sebuah kata dalam bahasa Inggris, satu kata dengan sejumlah arti, dan menggunakannya karena di dalamnya terdapat beberapa makna yang secara terpadu mengandung pesan atau perbedaan dari beberapa esensi. Prosedur ini agak lebih elaboratif dibandingkan rima puisi yang sederhana atau

rumit. Hal ini memperluas berbagai dimensi makna sebagaimana aslinya, melalui akar kata dan kata turunannya.

Tarian Sufi Menggapai Wilayah Nun

Tari sufi pada awalnya diperkenalkan oleh kelompok Mevlevi Order yang dipimpin tokoh sufi Jalaludin ar-Rumi (1207-1273). Sufi Mehfil lebih merupakan sebuah perayaan seorang "pencari" menemukan "kekasihnya" melalui tubuh diri sendiri. Pencapaian tertinggi seorang sufi ketika ia berhasil menyatukan zatnya dengan Sang Khalik. Bukankah menyatukan diri dengan waktu atau menjadi waktu itu sendiri juga pencapaian spiritual tertinggi? Karena itu berarti seseorang akan terbebas dari segala macam ikatan duniawi, termasuk kematian dan kelahiran. Adakah sesuatu yang lebih tua dari waktu? Mungkin nun, yang terbebaskan dari segala keinginan. Kiranya itulah yang belum dicapai oleh pementasan tarian Sufi. Sementara pementasan tarian ini benar-benar menjadikan tarian sebagai ritual untuk mencari "Yang Sejati".

Tarian Sufi masih terperangkap untuk mempertentangkan antara pencapaian agama dan spiritualisme. Padahal, bukankah inti dari semua ajaran, semua gerakan, semua penghayatan, bahkan komposisi adalah spiritualisme? Tarian Sufi telah menghilangkan sekat-sekat yang menyebabkan kita terjebak dalam ketidakstabilan emosional. Sufi adalah salah satu dari bentuk pencapaian spiritualisme itu. Pada hakikatnya ajaran Sufi tetap bermuara pada kesempurnaan dalam pengertian yang paling luas, yaitu roh yang kudus. Tarian sufi, yang dikenal juga sebagai "*the darvishes' whirling*" merupakan salah satu jalan di antara banyak jalan untuk menumbuhkan rasa kasih.

Tarian ini dipopulerkan oleh kelompok Mevlevi Order yang dipimpin oleh Jalaluddin ar-Rumi (1207-1273) ratusan tahun yang lalu. Sebagai sebuah pesta, Sufi Mehfil adalah perayaan ketika seorang "pencari" bertemu "Kekasih itu sendiri" yang ternyata berada di dalam diri. Inilah untuk pertama kalinya Anand Ashram menggelar tarian sufi ini untuk khalayak umum. Biasanya, tarian ini hanya dilakukan dalam lingkungan terbatas, sebagai latihan spiritual untuk hidup secara meditatif. Menurut seorang pelaku meditasi dari Anand Ashram, meditasi memang bukan sekedar duduk diam selama berjam-jam. "Meditasi adalah sikap hidup, yang harus mewarnai setiap pikiran, perkataan dan tindakan kita. Hidup penuh kasih adalah hidup yang meditatif." Ketika seseorang merasakan cinta yang meluap-luap, tak bisa lain, ia akan merayakan cintanya itu. Ia akan berpesta. Dan sungguh, itu bukan sebuah pesta biasa. Itulah pesta para sufi.

Pesta para Sufi sengaja dipersembahkan bagi masyarakat luas karena keprihatinan yang mendalam terhadap masih besarnya ancaman perpecahan masyarakat akibat pengkotak-kotakkan berdasarkan suku, etnis maupun agama, hingga saat ini yang disebabkan karena merosotnya kesadaran akan kehalusan jiwa atau "Rasa" dalam diri manusia. Sufi Mehfil, sebenarnya, hanyalah salah satu bentuk seni bernafaskan spiritualitas dari sekian banyak bentuk lain yang banyak berkembang di bumi Nusantara sejak dahulu kala yang bertujuan: membangkitkan "Rasa", ataupun "Kasih" dalam diri." Kebangkitan "Rasa", semestinya menjadi fungsi sekaligus tujuan seni dan budaya dalam membangkitkan kembali peradaban suatu bangsa. Kendati berasal dari tradisi Turki, Tarian Sufi menyampaikan pesan universal yang sangat penting bagi terciptanya landasan sejati persatuan dan kesatuan Indonesia.

Tarian ini, serta nyanyian dari tradisi lain yang juga akan ditampilkan, diharapkan menjadi inspirasi bagi terjadinya kerekatan beragam budaya yang "hidup" di Indonesia saat ini, baik yang datang dari tradisi "lokal" maupun dari "luar". Persatuan dan kesatuan di Bumi Pertiwi memang tak seharusnya terperangkap dalam pandangan nasionalisme sempit. Sebagaimana Ibu Pertiwi selama ini memperlakukan mereka yang lahir, datang maupun berkembang di pangkuannya tanpa pilih kasih. Pengalaman kebersamaan inilah yang dipersembahkan melalui Sufi Mehfil, yang dibawakan oleh mereka yang datang dari beragam suku, etnis dan agama

Tiga penari dan satu menara. Sementara musik yang tenang dan lengkingan-lengkingan manusia di kejauhan seperti membuka ruang lebar-lebar untuk impresi-impresi magis. Selama lebih dari tiga puluh menit, terus-menerus hanya lengkingan dan gerak-gerak halus yang terjadi di panggung. Menara yang menjulang dan lampu yang temaram membawa kita terhanyut dalam gelombang yang tercipta karena getaran "aneh". Itulah cara Muhamad "Cilay" Ichlas membuka pentas tarinya yang berjudul "Dalam Waktu Itu", Kamis (6/11) di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memberi tema pentas tari yang berlangsung selama dua hari itu "Pentas Tari Sufi". Hari kedua, Jumat, tampil kelompok Anand Ashram yang membawakan tari Sufi Mehfil atau Pesta Para Sufi.

Suasana tenang dan temaram itu, sebagaimana menjadi ciri para sufi, memang tidak dipertahankan Cilay sampai akhir pertunjukan. Sebagian, terutama di bagian tengah, tiba-tiba gerak tari dan alunan musik cenderung dibiarkan "liar". Delapan penari bergerak secara bebas.

Mereka tidak mementingkan keseragaman, tetapi situasi mendekati *trance* yang tumbuh dari dalam. Puncak dari pentas ini terjadi ketika sang tokoh "mencapai" tingkatan seorang sufi setelah melewati berbagai godaan duniawi. Tubuhnya bergetar dan pikirannya divisualisasi dengan tujuh penari berjubah putih yang bergerak dari arah penonton, perlahan berjalan seperti mengambang menuju ke nun, ke wilayah sangkan para ning dumadi, wilayah yang entah. Dia sebuah ruang terbuka tak berbatas, di mana bintang-gemintang menjadi titik-titik kecil. Manusia hanya debu di hadapan jagat raya.

Itulah kenyataan manusia di hadapan Sang Khalik. Cilay memang berangkat dari seni Berzanji yang hidup subur di wilayah Sumatera Barat sebagai media yang memberi siraman rohani. Menurut dia, sufi memang tidak sebatas "penyatuan" diri dengan zat Yang Agung, tetapi penyeimbangan antara kehidupan horizontal dan vertikal. "Saya tidak setuju kalau dikatakan sufi itu penyatuan manusia dengan Sang Khalik. Tidak mungkin itu terjadi. Baru dekat dengan Matahari saja, kita pasti sudah terbakar," kata Cilay. Karena antara manusia dan Pencipta sudah jelas memiliki perbedaan zat, maka dalam pementasannya Cilay mengaku tidak mau mempergunakan ayat-ayat kitab suci. "Yang saya ambil untuk membangun suasana religius adalah nuansa-nuansa seperti lengkingan atau dengung-dengung itu," katanya. Terkadang memang terdengar alunan irama Gregorian, tetapi lain waktu kita seperti berada di pedesaan yang dipenuhi oleh orkestra religius.

Kendati kemudian tarian dikomposisi dalam pengertian diciptakan dengan urut-urutan tertentu, seperti yang dilakukan Cilay, suasana *trance* tetap menjadi bentuk paling sublim dari penghayatan. "Tadi penari saya juga

trance. Itulah satu bukti tari menjadi upaya untuk mendekatkan diri dengan Sang Khalik," kata Cilay. Dalam karya ini, Cilay ingin menunjukkan perjalanan manusia menggapai tataran sufi. Sufi dalam pengertian ini tidak saja berarti sebuah "ajaran", tetapi dapat berarti perjalanan anak manusia mencapai makrifat. Maka, tokoh yang memerankan sufi, di dalam perjalanan mencapai kematangan rohani, senantiasa menemui godaan-godaan. Cilay memvisualisasi hal itu dengan menggambarkan manusia-manusia yang saling berebut. Para penggoda berusaha menjatuhkan keinginan sang tokoh agar tidak mencapai makrifat. Namun, kemudian ia berhasil naik ke atas menara dan mengenakan jubah putih. Itulah puncak pencapaiannya sebagai seorang sufi.

Ketika seorang penari benar-benar mencapai titik itu, maka sekeras apa pun gerakan yang dilakukan, bukan lagi menjadi gerakan sekadar tubuh. Tokoh sufi tadi berputar-putar puluhan kali tanpa harus merasa pusing. Ia terus berputar seperti waktu. Hal itu makin tampak jelas pada kelompok Anand Ashram, di mana para penari "berpusing" lebih dari 15 menit secara terus-menerus. Berputar dengan poros kaki, dalam sufi disimbolkan sebagai kesediaan seorang "pencari" untuk memasuki dirinya sendiri. Pencarian ke dalam diri tiada lain untuk menemukan "diri yang sejati". Inilah ekstase yang tak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

c. Tujuan Akhir

Individu Sufi berupaya untuk melampaui dari satu tingkatan kondisi itu ke tingkatan lainnya. Guru bertanggung jawab dalam mencapai hal itu melalui berbagai latihan yang diberikannya. Sang Murid bertanggung jawab untuk menghubungkan kemajuan individual dengan kebutuhan total

kemanusiaan. Banyak teknik dan aktivitas Sufi akhirnya berkaitan dengan penerapan konsep ini, yaitu ;

1. Titik

Di antara para Sufi, NQTh "titik", "poin", kadangkala berarti "singkatan" mempunyai suatu nilai penting dalam penyampaian ajaran. Dalam satu segi, hal ini berhubungan dengan bidang matematis Sufisme. Kata –kata dalam bahasa Arab untuk "ahli geometri" atau "arsitek" adalah muhandis. Kata ini tersusun dari huruf-huruf M, H, N, D, S, yang ekuivalen dengan angka-angka 40, 5, 50, 4, 60. Jumlah dari angka-angka ini adalah 159. Secara konvensional jumlah ini dapat dipecahkan menjadi ratusan, puluhan dan satuan sebagai berikut :

100 = Q

50 = N

9 = Th

Tiga konsonan yang dikombinasikan dengan urutan 2, 1, 3, membentuk akar kata NQTh. Makna akar kata ini adalah "titik", "poin". Oleh karena itu, dalam pemakaian seremonial tertentu, kata "poin" digunakan untuk menyampaikan kata yang tersembunyi, yaitu muhandis, Pembangun Utama. Ada banyak susunan lain dalam pengelompokan angka. Sebagai contoh berikut ini: Dua huruf pertama (Q, N) dalam bahasa Arab artinya adalah "meditasi mendalam", sebuah kata untuk Sufisme. Sementara huruf yang tersisa, yaitu T, dalam bahasa Arab berarti "okultis" yang mengacu pada "pengetahuan batiniah". Karena itu, dalam situasi tertentu, dialog khusus dilakukan. Sebagai contoh adalah ketika seseorang yang masuk pada tataran keanggotaan awal diuji pengetahuan formalnya tentang bagaimana kata sandi berlaku. Dialog mungkin berlangsung sebagai berikut:

Penguji: "Apa makna muhandis?"

Anggota: "Saya direpresentasikan dengan kata titik (NQTh)."

Penguji: "Bagaimana mengejanya?"

Anggota: "Seperti sebuah titik."

Penguji: "Apa yang terjadi setelah meditasi?"

Anggota: "Pengetahuan mendalam (huruf Th)."

Penguji: "Bisakah Anda menjelaskannya?"

Anggota: "Saya hanya mempunyai dua huruf awal N dan Q"

Penguji: "Saya mempunyai huruf ketiga Th, berarti untuk kata 'tersembunyi'."

2. Tujuh Diri (Nafsu)

Pengembangan diri di Jalan Sufi mensyaratkan Salik untuk melampaui tujuh tahap persiapan, sebelum individualitas siap menunaikan tugasnya secara utuh. Tahap-tahap itu yang kadangkala disebut "manusia" adalah tingkatan dalam transmutasi kesadaran, istilah teknis untuk *nafs*, jiwa. Pendek kata, tahap-tahap perkembangan itu, masing-masing memungkinkan kekayaan batin lebih lanjut di bawah bimbingan seorang guru praktis, adalah:

1. *Nafs al-ammarah* (nafsu merusak, menguasai diri)
2. *Nafs al-lawwamah* (nafsu tercela)
3. *Nafs al-mulhimah* (jiwa yang rakus)
4. *Nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang)
5. *Nafs ar-radiyah* (jiwa yang tulus)
6. *Nafs al-mardiyah* (jiwa yang terbebaskan)
7. *Nafs ash-shafiyah wa kamilah* (jiwa yang suci dan sempurna).

Nafs disyaratkan melalui proses yang diistilahkan "kematian dan kelahiran kembali". Proses pertama, yaitu Mati Putih, menandai tingkat perkembangan awal murid, ketika ia mulai membangun kembali *nafs* spontan dan emosional, sehingga hal ini selanjutnya akan menyediakan suatu sarana untuk menjalankan kegiatan kesadaran, yaitu *nafs* kedua. Sifat-sifat jiwa "tenang, terbebaskan", dan sebagainya, mengacu pada dampak terhadap individu maupun kelompok dan masyarakat secara umum, dan berbagai fungsi yang sangat jelas pada setiap tahap.

Fenomena penting dari tujuh tahap dalam latihan-latihan Sufi itu adalah sebagai berikut:

1. Lepas kendali diri, mempercayai diri sebagai personalitas koheren, mulai belajar bahwa ia mempunyai berbagai kemampuan personal, sebagai individu yang berkembang.
2. Permulaan kesadaran diri dan "penentuan", dimana pemikiran secara spontan melihat apa itu kesadaran diri.
3. Permulaan integrasi mental, ketika jiwa mempunyai kemampuan memasuki tahap yang lebih tinggi dibandingkan kebiasaan sebelumnya.
4. Kedamaian, keseimbangan individualitas.
5. Kemampuan melakukan tugas, tahap pengalaman baru yang tidak bisa dideskripsikan di luar analogi yang sejalan.
6. Aktivitas dan tugas baru, termasuk di luar dimensi individualitas.
7. Pemenuhan tugas rekonstitusi, kemampuan mengajar orang lain, daya bagi pemahaman obyektif.

3. Unsur-unsur Sufisme

Sepuluh Unsur Sufisme mengacu pada kerangka kerja individual, di mana sebagai *Salik*, ia menggali potensi untuk bangun atau hidup dalam dimensi yang lebih agung dan berada di luar pengalaman biasa. Al-Farisi mencatatnya sebagai berikut:

1. Pemisahan dari kesatuan.
2. Persepsi pendengaran.
3. Persahabatan dan asosiasi.
4. Preferensi yang benar.
5. Penyerahan pilihan.
6. Pencapaian secara cepat "keadaan" tertentu.
7. Penetrasi pemikiran, pengujian diri.
8. Perjalanan dan gerakan.
9. Kepasrahan dalam menerima rezeki.
10. Pembatasan keinginan atau ketamakan.

Latihan dan pelatihan Sufi berdasar pada sepuluh unsur ini. Sesuai dengan kebutuhan murid, guru akan memilihkan program-program studi dan tindakan untuknya dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk melaksanakan berbagai fungsi yang terangkum dalam unsur-unsur itu. Oleh karena itu, faktor-faktor ini adalah dasar persiapan individu menuju perkembangan di mana apabila ia tidak bisa mengalami atau merasakan ia dibiarkan mencapainya sendirian. Lantaran Sufisme didasarkan pada realisasi kebenaran, maka wawasan para Sufi tidak bisa berubah, meskipun penampilannya mungkin berubah.

Metode pengajarannya beragam, sesuai dengan berbagai kondisi budaya. Dalam sistem lainnya, itulah wawasan madzhab filosofis yang mempunyai variasi. Ini adalah "signifikansi sangat penting dalam menelusuri asal-

usul Jalan Sufi. Ia menunjukkan bahwa meskipun dalam perkembangan sejarah wawasan ajaran filosofis lainnya berubah sesuai dengan lingkungan, namun ideal-ideal Sufi tetap mengacu pada bentuk asal dalam menerapkan konsepsi kesadaran tanpa batas." (Sirdar Ikbal Ali Shah, *Islamic Sufism*, London, 1933, hlm. 10). Karena terbiasa memandang filsafat sebagai suatu pengganti sementara, dalam mencapai kebenaran, berubah sesuai dengan pemerolehan informasi belaka, dewasa ini ada beberapa orang yang bahkan bisa memahami pernyataan bahwa ada suatu kebenaran terakhir di mana segala sesuatu bisa diukur dan diakses manusia.

B. Budaya Hidup Bersih

"Kebersihan adalah sebagian daripada iman".

Ini adalah sebuah nasehat tentang pentingnya kebersihan. Bukan sekedar ungkapan dari masyarakat awam tetapi merupakan ungkapan yang dilontarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seorang utusan Allah yang baik akhlaknya dan indah rupanya. Perkataan beliau selalu singkat, tapi padat, mengandung banyak arti. Beliau memang dikenal pendiam, hanya berkata yang perlu dan hanya yang baik-baik saja. Dalam sejarahnya Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai sosok yang hidup bersahaja, tapi mampu "menaklukkan" dunia dalam waktu yang cukup singkat, 25 tahun. Maka tak heran jika Michael Hart memasukkan beliau ke dalam urutan nomor satu dalam "*A Hundred of The Most Influenced People in History*", (Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah).

Apabila kita telusuri makna hadits diatas, kesucian dan kebersihan tidak cukup hanya dalam pandangan lahir saja, tetapi, kebersihan mencakup dua-duanya, lahir dan bathin, perilaku, amal perbuatan manusia. Bahkan, di setiap

pusat kehidupan kita lebih mengutamakan bersih dari segala keburukan. Ini yang disebut dengan kebersihan di atas. Lebih jelasnya, poros-poros kebersihan ada enam:

1. kebersihan tubuh.
2. kebersihan iklim, cuaca dan udara dari polusi.
3. kebersihan tempat dan lingkungan dari segala sesuatu yang membahayakan.
4. kebersihan air, sungai, dan laut.
5. kebersihan anggota badan dari amal buruk dan maksiat.
6. kebersihan bathin dari akhlak tercela.

Kalau masyarakat menginginkan hidup lebih baik dan nyaman dari segala penyakit, maka tentunya mereka harus memenuhi kebersihan enam hal di atas. Mereka harus *takhali* (membersihkan diri dari segala macam keburukan atau kejahatan). Kalau tahap ini sudah terpenuhi, maka masyarakat kita tinggal melangkah ke fase selanjutnya, yaitu *tahalli* (menghiasi diri dengan amal kebajikan atau *fadhilah-fadhilah*). Tentunya tak mungkin memakai *make-up* (*tahalli*) sebelum membersihkan muka terlebih dahulu (*takhalli*). *Fadhilah* adalah keutamaan-keutamaan dalam ibadah. Kita mengenal arti *wajib*, yaitu "sesuatu yang harus kita lakukan". Kita juga tahu makna *hak* yaitu "sesuatu yang wajar kita terima". Nah, *fadhilah* adalah kualitas amal kebajikan yang eksistensinya berada satu tangga di bawah kewajiban. Dalam bahasa Inggris biasanya disebut dengan *virtue*, *morality* atau *moral excellence*. Masyarakat kita lebih mengenalnya dengan "sunnah". Contohnya dapat kita temukan dalam setiap aktifitas sosial, misalnya: membantu sesama, menjadi relawan, sering membantu kegiatan amal, dan banyak lagi yang lainnya. Dalam ritual ibadah: shalat sunnah (sebelum atau sesudah shalat wajib), shalat tahajjud, shalat Dhuha, shalat tasbih dan lain-lain. Jadi, *fadhilah-fadhilah* itu harus

dilakukan sesudah melakukan pembersihan badan, lingkungan, jiwa, dan hati seperti di atas.

Di berbagai tempat Rasulullah SAW telah menerangkan keutamaan-keutamaan bersuci dan hidup bersih. Misalnya saja beliau menjelaskan keutamaan berwudhu dan pengaruhnya kelak di alam Akhirat. Konon pada suatu saat anggota badan kita bersinar-sinar, penuh cahaya karena wudhu.

Rasulullah bersabda:

Pada hari Kiamat umatku dikembalikan ke dalam telaga. Dan akulah orang yang paling menjaganya, seperti seseorang menjaga onta lainnya, daripada ontanya sendiri. Para sahabat bertanya, "wahai Rasulallah, apakah engkau mengenal kami?". Rasulullah menjawab, "Benar. Untuk kalian, meskipun bukan salah seorang dari kalian, kalian akan dikembalikan kepadaku dalam keadaan buta dan tak beralas kaki karena bekas wudhu. Dan menghalang-halangi dariku salah satu kelompok kalian dan mereka tidak menunaikan sholat. Maka aku berkata, "Ya Tuhan, mereka adalah sahabat-sahabatku". Malaikat menjawab, "Apakah kamu tahu apa yang terjadi setelahmu?".

Dalam Hadis lain Rasulullah bersabda:

Barangsiapa berwudhu dengan sebaik-baiknya, kemudian ia menunaikan shalat dua rakaat, jiwanya tidak dikotori sesuatupun yang bersifat duniawi, maka keluarlah dosa-dosanya bagai hari kelahirannya dari rahim ibunya.

Di sini Islam juga mengajak para generasi muda untuk menjaga perilakunya agar tidak mengganggu lalu lintas di jalan. Budaya mejeng dipinggir-pinggir jalan mulai dari sore hari hingga malam sebetulnya bukan budaya yang berasal dari Islam. Sebab selain hanya menghambur-

hamburkan waktu, banyak efek negatif lain yang ditimbulkannya. Beberapa penelitian banyak mengungkapkan sisi negatif tersebut. Contoh kecilnya adalah sampah yang berserakan dan mengganggu orang yang lewat.

Pada suatu hari Rasulullah menyaksikan para sahabat 'lagi duduk-duduk' di jalan. Karena kebetulan sedang melewati tempat itu, Rasulullah memberi nasehat, "kalian jangan duduk-duduk di jalan". Para sahabat menyahut, "kami tidak punya pilihan lagi. Ini adalah tempat kami berbincang-bincang". Lantas Rasulullah berkata lagi, "kalau kalian menolak kecuali tetap duduk di situ, maka berikanlah hak jalan". Para sahabat kebingungan dan tidak mengerti. "Hak jalan yang dimaksud apa, wahai Rasulullah?", tanya sahabat kemudian. Sambil tersenyum Rasulullah bersabda, "menjaga pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, menyuruh berbuat berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar".

Kesungguhan untuk senantiasa hidup bersih lahir dan batin merupakan salah satu cara untuk meraih derajat kemuliaan di sisi Allah. Al-Quran menuturkan : "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan dirinya." (Q.S. Al-Baqarah:222). Dalam Islam, setiap akan melakukan shalat, kita diwajibkan untuk bersuci. Bukan hanya suci tubuh, tapi juga suci pakaian, tempat ibadah, bahkan suci hati. Bagaimana orang akan tenteram dalam salat jika hatinya lalai, pikirannya "berkeliling" ke mana-mana? Suci tubuh dan hati adalah jembatan menuju kesempurnaan ibadah.

Prinsip bersuci dalam Islam tidak hanya dalam rangkaian ibadah, namun dapat kita temukan juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, dalam berniaga, berumah tangga, bergaul, bekerja, belajar, dan lain-lain. Di semua tempat itu kita diajarkan bersikap hidup suci. Menjauhkan

diri dari dusta, kezaliman, menipu, khianat atau bahkan sikap bermuka dua (munafik). Itulah sesungguhnya hakikat pola hidup bersih seorang mukmin. Melatih diri untuk senantiasa hidup bersih lahir batin adalah suatu tuntunan yang harus dijalani. Namun langkah itu sangat bergantung pada keseriusan dan tekad diri kita sendiri. Pola hidup bersih harus berawal dari diri sendiri. Mulailah berlatih hidup bersih dari hati, lisan, sikap dan tindakan.

Berusahalah agar setiap untaian kata yang keluar dari lisan kita penuh makna. Hindari kata-kata kotor, keji dan tidak senonoh, sebab setiap kali kita bicara kotor, *lay-out* wajah bisa mendadak berubah menjadi buruk. Menurut suatu penelitian, untuk sebuah senyuman dibutuhkan tujuh belas tarikan otot wajah. Sedangkan jika wajah masam, cemberut atau marah, kita memerlukan tarikan tiga puluh dua otot. Secara fisik tentu jelek, apalagi dihitung dari sudut kesucian hati. Makin hidup kita bersih, kita akan semakin peka. Coba lihat cermin yang bersih! Satu titik noda menempel padanya akan cepat ketahuan. Tapi kalau cermin kotor, penuh noda dan debu, digunakan untuk melihat wajah sendiri saja susah. Makin bersih diri kita, Insya Allah kita akan lebih peka melihat aib dan kekurangan diri sendiri. Bahkan kita akan lebih peka terhadap peluang amal dan juga ilmu. Sebaliknya, bagi yang kotor hati, jangankan untuk melihat kekurangan orang lain, melihat kekurangan diri saja tidak mampu.

Orang yang hidup kotor, sekalipun sering melanggar larangan Allah, tidak pernah merasa diri banyak dosa. Dia tidak pernah merasa bersalah dan mempunyai kekurangan. Kesalahan selalu dia limpahkan kepada orang lain. Itulah buah dari hidup kotor. Harta kotor, pikiran kotor, dan kelakuan kotor menghasilkan "cermin" kotor. Hidup seperti ini tentu sangat jauh dari kebahagiaan dan kemuliaan. Nabi

Muhammad saw. adalah figur pribadi yang bersih tubuh, bersih pikiran, bersih ucapan, dan bersih hati. Tutur kata beliau penuh makna, jauh dari sia-sia. Tapi sikap dan penampilan beliau juga senantiasa rapi, bersih dan bersahaja. Setiap kali berwudhu Rasulullah selalu bersiwak (menggosok gigi). Sesudah makan beliau juga bersiwak dan menjelang tidur pun beliau bersiwak.

Rasulullah tekun memelihara kebersihan tubuhnya. Tidak ada satu pun keterangan menyebutkan bahwa tubuh beliau kotor dan kusam. Bahkan keringatnya pun harum, sehingga menurut salah satu riwayat, sampai-sampai istri beliau sangat ingin menampung keringatnya. Dalam urusan-urusan kecil pun Rasulullah senantiasa memberikan keteladanan. Beliau menganjurkan kita agar menggunting kuku serta membersihkan bulu-bulu tubuh. Paling tidak hal itu dilakukan setiap hari Jumat. Dalam hadis Rasulullah saw. Bersabda : "Sesungguhnya Allah itu Baik dan menyukai kebaikan; (Allah) Bersih dan menyukai kebersihan, (Allah) Pemurah dan senang pada kemurahan hati, (Allah) Dermawan dan senang kepada kedermawanan". (H.R. at-Tirmidzi).

Dengan demikian, tidak ada lagi alasan untuk menunda-nunda hidup bersih. Mari kita budayakan kebersihan dalam rumah kita. Meski rumah itu sederhana, yang penting bersih. Jangan biarkan sampah berserakan, sebab Allah akan "mengutus" lalat sebagai peringatan bahwa rumah kita kotor. Atau nanti Allah menggerakkan tikus-tikus untuk mengerubungi rumah kita. Rumah harus bersih dari sampah, tapi lebih dari itu rumah juga harus bersih dari barang-barang yang bukan hak kita. Berhati-hatilah! Contoh sederhana, jangan membawa barang-barang kantor sekecil apa pun ke dalam rumah, asbak, penggaris, spidol, isolatip,

atau sekadar kertas. Jika itu bukan hak kita, nanti tidak berkah. Begitu pula saat pergi ke masjid. Jika melihat ada mukena atau sandal bagus, jangan sekali-kali ditukar. Itu termasuk perbuatan curang dan shalat kita bisa tidak diterima karenanya.

Ada kesempatan menginap di hotel berbintang. Handuk, sarung bantal, korek api, sabun, pisau dan benda-benda milik hotel lainnya, jangan sampai terbawa pulang. Atau bagi mereka yang suka pinjam buku-buku perpustakaan, harus amanah. Buku itu mungkin tidak pernah atau selesai dibaca, namun berat untuk dikembalikan. Demikian pula halnya dengan barang-barang tetangga yang kita pinjam atau masih tersimpan di rumah kita. Segera kembalikan, sebab barang sekecil apa pun yang kita simpan, jika itu milik orang lain bisa menghalangi jalan rezeki kita. Mulailah membersihkan rumah dari barang-barang yang bukan hak kita. Termasuk juga barang-barang yang bisa membuat kita riya dengan pujian dari orang lain. Mulailah menciptakan rumah yang bersih dari barang-barang yang tidak terpakai. Sebab tidak sedikit yang menjadi kesenangan mengumpulkan barang-barang bekas. Dipakai tidak muat, diberikan kepada orang lain sayang. Akhirnya malah mubazir. Sebenarnya tidak ada larangan bagi kita untuk mencari kehidupan duniawi. Dunia ini boleh buat kita, mau beli apa saja silakan, asal halal. Namun terlalu cinta dunia adalah sumber dari segala kesalahan. Dan yang paling penting adalah diri kita lebih bagus daripada barang duniawi yang kita miliki.

Bersyukurlah jika memang ditakdirkan menjadi orang yang berkecukupan, karena sahabat-sahabat Rasul seperti Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar Ash-Siddiq, atau Usman bin Affan, juga memiliki kekayaan duniawiah. Tapi mereka memiliki kemampuan untuk mengelola kekayaannya demi

kemaslahatan umat, sehingga mereka dihormati bukan lantaran kekayaannya melainkan karena kedermawanannya. Selain bersih dari harta haram dan barang sia-sia, kita harus juga mulai membersihkan pikiran. Jangan membiasakan diri berpikir kotor. Nilai kita di sisi Allah tidak ditentukan oleh harta kita. Nabi Muhammad juga hidupnya sangat sederhana, namun tidak kurang kemuliaannya. Jika dititipi kekayaan, janganlah hati menjadi terikat oleh kekayaan. Orang yang tidak zuhud itu kekayaan duniawinya disimpan dalam hati. Orang yang zuhud itu, bila dianugerahi kekayaan dunia, tetapi tidak pernah terikat, bagi dia seribu, sejuta, seratus juta sama saja, sama-sama milik Allah.

Tentang membersihkan badan

"Bersihkanlah badan maka Allah akan membersihkan kamu. Maka sesungguhnya tidak ada seorang 'abdi (Muslim) yang tidur dalam keadaan bersih/suci kecuali tidur bersamanya, pada rambut-rambutnya, malaikat yang tidak ada henti-hentinya mendoa. Ya Allah ampunilah, abdimu ini karena sesungguhnya ia tidur dalam keadaan suci/bersih." (HR Thabrani, Ibnu Hibban).

Tentang bersih sebelum tidur

"Tidak ada seorang Muslim yang tidur dalam keadaan suci/bersih kemudian ia bangun (shalat malam) memohon kepada Allah akan kebaikan di dunia dan di akhirat kecuali Allah memberikannya kepada orang tersebut" (HR Abu Dawud). Nabi mewariskan doa untuk selalu bersih "Ya Allah bersihkanlah aku dengan salju dan embun dan dengan air yang sejuk" (HR Muslim). Memelihara kebersihan ketika buang hajat Dari

Makhul ra. Berkata : Rasulullah SAW telah melarang kencing di dekat pintu masjid (HR Dawud). Dilarang buang air kecil di air yang tidak mengalir. Dari Jubair ra dari Nabi SAW, sesungguhnya Nabi melarang kencing di air yang tidak mengalir. (HR Muslim, Ibn Majah dan Nasai).

Perintah membersihkan air kencing

Dari Anas RA berkata, telah bersabda Rasulullah SAW "Bersihkanlah (sesuatu) dari air kencing. Karena umumnya azab kubur karena urusan buang air" (HR Daruquthni).

Tentang membersihkan masjid

Dari A'isyah RA berkata : "Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kami untuk membangun masjid di tempat-tempat tinggal dan agar selalu dibersihkan serta diberi wangi-wangian." (HR Ahmad, Tirmidzi, Ibn Majah dan Abu Dawud).

Membersihkan tangan setelah tidur

"Dari Abi Hurairah, Rasul bersabda: "Apabila salah seorang di antaramu bangun dari tidur, maka janganlah ia memasukkan tangannya kepada wadah (yang ada makanannya) sebelum ia mencucinya tiga kali. Maka sesungguhnya ia tidak tahu ke mana tangannya itu pada waktu ia tidur" (Muttafaqun 'alaihi).

Membersihkan gigi

Dari Ali bin Abi Thalib RA berkata telah bersabda Rasulullah SAW: "Kalau seandainya tidak akan merepotkan ummatku, maka aku akan perintahkan kepada mereka membersihkan gigi pada setiap wudhu" (HR Thabrani). Dari Abi Huraerah RA 'sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda : "Seandainya tidak akan merepotkan ummatku, maka aku akan perintahkan kepada mereka untuk membersihkan gigi pada setiap akan shalat". (HR Bukhari dan Muslim).

Ini sebagian kecil dari hadist-hadist Nabi SAW yang mengharuskan umat Islam gemar akan kebersihan dan berusaha mewujudkan kebersihan serta mengajak orang lain agar cinta kebersihan dan berusaha mewujudkan kebersihan. Mari kita lihat lingkungan kita. Sudahkah kita bersungguh-sungguh dalam membudayakan hidup bersih? Hidup bersih harus menjadi budaya kita, mewujudkan kebersihan menjadi bagian dari ibadah kita. Menyuruh orang lain supaya bersih, mencegah orang lain dari tidak bersih, termasuk amar ma'ruf nahi munkar.

Mengobsesikan sebuah kota yang bersih dan indah adalah sebuah cita-cita luhur. Kita tahu kebersihan memiliki korelasi terhadap banyak aspek kehidupan, antara lain kesehatan. Dan, kesehatan menjadi salah satu indikator penting bagi kesejahteraan masyarakat. Kalau Wali Kota Banda Aceh memiliki obsesi menjadikan Kota Banda Aceh sebagai kota bersih dan indah, tentu bukan hanya karena di masa kepemimpinannya Banda Aceh sempat mendapat predikat salah satu kota terkotor di Indonesia, dan juga bukan sekadar ingin mendapatkan Adipura, sebuah

itu, tentu sangat tergantung pada seberapa kompleks persoalan kebersihan di rumah tersebut. Dan, hal yang juga tidak boleh dilupakan adalah tanpa memiliki sikap hidup bersih, upaya membuat rumah menjadi bersih dan indah juga bisa menjadi tidak efektif.

Membangun sikap hidup bersih merupakan sebuah pembentukan kepribadian. Pembentukan kepribadian adalah sebuah proses pendidikan. Pembentukan sebuah kepribadian idealnya dimulai sejak dini di dalam keluarga, selanjutnya di sekolah dan masyarakat. Tantangan yang paling sulit dalam konteks keluarga adalah pada keluarga yang karena berbagai keterbatasan belum memiliki sikap hidup bersih. Sulit dibayangkan seorang anak dari keluarga yang tidak memiliki sikap hidup bersih berkembang menjadi anak yang memiliki sikap hidup bersih.

Di sekolah, tantangannya adalah pembentukan sikap pada anak didik masih cenderung verbalisme. Kegagalan Pendidikan Moral Pancasila adalah contoh konkret kegagalan pendidikan kita dalam membangun sikap anak didik. Anak-anak diajarkan dan diperintahkan menghafal sikap-sikap yang baik, tetapi anak-anak tidak melihat sikap-sikap yang baik itu dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, termasuk bahkan oleh gurunya sendiri. Oleh sebab itu, membangun sikap hidup bersih melalui pendidikan di sekolah tidak perlu dengan menambahkan mata pelajaran baru, tetapi cukup dengan contoh-contoh konkret yang diberikan oleh para pendidik di sekolah yang dengan mudah bisa diteladani oleh para siswa.

Di lingkungan masyarakat, tantangannya adalah belum membudayanya sikap hidup bersih, sehingga anak-anak kita tidak selalu bisa melihat contoh-contoh sikap hidup bersih di lingkungan masyarakatnya. Dari beberapa hal yang

dipaparkan di atas dapat dikemukakan setidaknya ada dua hal yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh untuk mengoptimalkan upaya membangun kota menjadi bersih dan indah.

Pertama, harus ada upaya mendorong lembaga pendidikan untuk mengintensifkan pembentukan sikap hidup bersih kepada anak didik. Untuk itu harus ada komunikasi yang baik antara pemerintah kota dengan lembaga-lembaga pendidikan untuk merumuskan program-program yang relevan bagi pembentukan sikap hidup bersih. Di samping itu, kampanye yang intensif pada masyarakat tentang pentingnya membangun sikap hidup bersih.

Kedua, harus ada *political will* dari pemerintah kota untuk secara terus-menerus menyiapkan anggaran yang memadai untuk program-program membangun Kota Banda Aceh sebagai kota yang bersih dan indah sekaligus mengawasi dengan serius penggunaan anggaran agar betul-betul efektif dan efisien. Dengan demikian, Kota Banda Aceh yang bersih dan indah yang dikampanyekan itu tidak hanya sebatas membangun *image*, tetapi betul-betul menjadi kenyataan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat Banda Aceh saat ini dan di masa yang akan datang.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap naskah *Akbarul Karim*, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Akbarul Karim* merupakan karya sastra zaman dahulu yang berisikan ajaran-ajaran agama, berupa nilai-nilai tauhid dan kebersihan. Ini merupakan suatu bentuk kehidupan masyarakat Aceh pada masa dahulu yang mendalami bidang agama dan segala aspek yang berhubungan dengannya. Sehingga perlu dikaitkan dengan kondisi kehidupan saat sekarang ini dengan harapan agar naskah ini dapat dimanfaatkan.
2. Pentingnya mengetahui nilai-nilai ketauhidan dan kebersihan yang diutarakan dalam naskah ini, dengan didukung oleh ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi. Semua itu telah menyatu sehingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pesan yang terdapat di dalam naskah *Akbarul Karim*. Untuk menuju kebahagiaan dunia dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, dan untuk kebahagiaan akhirat juga dengan ilmu pengetahuan, dengan demikian untuk mencapai kebahagian kedua-duanya maka kita harus memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
3. Tauhid adalah mengakui hanya Allah-lah "Raja bagi manusia". Manusia diwajibkan untuk beriman kepada ketunggalan Allah dan menyakini Allah itu Esa, dalam pengertian bahwa tauhid dapat menafikan berbagai hawa

nafsu kejahatan. Apabila ada seseorang yang sangat memuja hawa nafsunya berarti ia telah keluar dari lingkup ketauhidan.

4. *Thaharah* adalah bersuci. *Thaharah* merupakan ciri terpenting dalam Islam, yang berarti bersih atau sucinya seorang Muslim secara lahir maupun bathin. Islam menuntut kaum Muslim untuk membersihkan hatinya dari kesyirikan, dengki dan iri hati, sehingga bagi setiap muslim yang beriman diwajibkan untuk mensucikan badan dan pakaian serta tempat sholatnya dari najis yang bersifat lahir agar sejalan dengan pensucian hati.
5. Dengan kita menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari, maka kehidupan kita jadi berarti. Kaum Sufi sudah membudayakan kehidupannya dengan budaya-budaya Sufi, hidup terasa indah apabila kaum Sufi sudah mencapai tingkatan akhir yang akan mereka lewati.
6. Rasul pernah bersabda bahwa kebersihan itu sebahagian dari pada iman. Makna dari hadits tersebut dianjurkan kepada kita semua untuk menjaga kebersihan mulai dari lingkungan keluarga sampai ke lingkungan masyarakat. Dari sekarang marilah kita upayakan kebersihan itu menjadi suatu budaya, sehingga masyarakat selalu menjaga kebersihan.

Setelah mengkaji, meneliti dan menganalisa seluruh isi naskah *Akbarul Karim*, maka berikut ini peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. *Akbarul Karim* berisikan ajaran-ajaran dan pengetahuan yang sangat berguna bagi setiap orang, dapat segera

diterbitkan supaya dapat dijadikan tuntunan dalam kehidupan.

2. Rendahnya minat baca dan kajian para generasi muda terhadap kesusastraan Aceh, maka karya sastra itu perlu dikemas lagi dalam bentuk buku yang menarik dan dengan bahasa yang sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Faqih, *Di Bawah Pintu Ka'bah*, Gresik : Bintang Pelajar, 1995.

Abdullah Bin Husin, *Terjemah Sulam Taufiq*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 1994.

Damanhuri Basyir, *Langkah Awal Memahami Ilmu Tasawuf*, Banda Aceh : Tanpa Penerbit, 1999.

Hasbi ash-Shiddieqi, *Al-Islam*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1987.

Husain Afandi Al-Djasr, *Theologie Islam*, Surabaya : Al-Ma'arif, 1969.

Hafizh Bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah yang Lurus*, Jakarta Selatan : Mustaqiim, 2004.

Kamil Muhammad 'Uwaidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1998

Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Bandung : Mizan, 2004.

Muhsin Qiraati, *Mencari Tuhan*, Bogor : Yayasan IPABI, 2002.

M. Yusuf, *Zinatul Muwahhidin Karya Hamzah Fansuri*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan, 2005.

Saifullah Al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, Surabaya : Terbit Terang, 1988.

Balai Pelestarian Sejarah
Dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama Bahagian I, II, III dan IV*, Jakarta : Pustaka Tarbiyah, 1999.

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah II, III*, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1987.

T.A. Sakti,dkk, *Hikayat Muda Balia*, Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh , 2006

www *Neosufisme* acced on 4 September 2007

www *Kebersihan* acced on 5 September 2007

www *Tarian Sufi* acced on 5 September 2007